

PERGOLAKAN POLITIK UMAT ISLAM

**Studi Atas Kondisi Sosial Politik
Pasca Ustman ibn Affan**



HASARUDDIN

HASARUDDIN

PERGOLAKAN POLITIK UMAT ISLAM

**Studi Atas Kondisi Sosial Politik
Pasca Ustman Ibn Affan**

Penerbit:
Pusaka Almaida
Makassar

Hasaruddin

Pergolakan Politik Umat Islam: Studi Atas Kondisi Sosial
Politik Pasca Ustman Ibn Affan/ **Hasaruddin**, Makassar;
Pusaka Almailda, 2018

vi, 168 hlm.; 16 X 23 cm
ISBN: 978-602-0762-17-3

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997
Tentang Perubahan atas Undang-undang No. 6 Tahun 1982 Tentang Hak
cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun
1987.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa yang dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

Editor : **Sitti Mania**

Desain Cover : Ikhlas

Penerbit : Pusaka Almailda Makassar

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga buku dengan judul *“Pergolakan Politik Umat Islam (Studi Atas Kondisi Sosial Politik Pasca Ustman ibn Affan)”* dapat terselesaikan.

Buku ini pada dasarnya disusun untuk memenuhi kebutuhan para peminat akan referensi **Sejarah Peradaban Islam** dibidang kajian sejarah dan dinamika politik umat Islam. Namun demikian, membaca buku ini dari awal sampai akhir, tidak berarti keseluruhan pembahasan kajian politik pasca Ustman ibn Affan tersaji secara tuntas, karena apa yang dipaparkan dalam buku ini merupakan sebagian kecil saja dari keseluruhan pembahasan dinamika internal umat Islam pasca Ustman.

Ucapan terima kasih kepada Rektor UIN Alauddin Makassar, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberi kepercayaan kepada Penulis untuk mengampuh mata kuliah Sejarah Peradaban Islam hingga saat ini.

Dalam proses penulisan buku ini, penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada, namun pada lembaran-lembaran buku ini masih terdapat berbagai macam kekurangan. Karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini ke depan.

Semoga buku ini membawa manfaat sebesar-besarnya bagi kita semua dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin

Wassalam
Penyusun

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
 BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Abu Bakr Khalifah Rasulullah	1
B. Umar ibn Khattab	21
 BAB II. KEHIDUPAN, SIFAT DAN KEUTAMAAN USTMAN IBN AFFAN ..	43
A. Biografi Ustman ibn Affan (576-656 M.)	43
B. Keadilan dan Keistimewaan Ustman ...	47
C. Pribadi yang Takut kepada Allah swt ...	49
 BAB III. KEBIJAKAN POLITIK USTMAN.....	51
A. Modifikasi Alquran	55
B. Ekspansi	62
C. Nepotisme yang Dilakukan Ustman	72
D. Kritik Terhadap Kebijakan Ustman	86
 BAB IV. KONDISI SOSIAL POLITIK PASCA USTMAN IBN AFFAN	99
A. Sebab-sebab Munculnya Gerakan Anti Ustman	99
B. Abdullah ibn Saba Menantang Ustman	106
C. Terbunuhnya Khalifah Ustman	123
D. Tahkim dan Kemenangan Politis Muawiyah	137
 BAB V. PENUTUP	159
 DAFTAR PUSTAKA	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Abu Bakr Khalifah Rasulallah

Empat hari sebelum Muhammad saw., wafat, beliau berkata kepada para sahabat: "Kemarilah kalian, aku tuliskan sebuah pesan agar kalian tidak sesat selamanya". Pada saat itu ada beberapa sahabat terkemuka di rumah beliau, salah satunya Umar ibn Khattab. Umar berkata, "Sesungguhnya rasa sakit telah mempengaruhi Rasulallah saw, kalian telah memiliki Alquran, maka cukuplah Alquran bagi kalian". (al-Mubarakfury, 2004: 640).

Sepeninggal Muhammad, masyarakat muslim yang baru lahir itu dihadapkan kepada sesuatu yang berujud krisis konstitusional. Nabi Muhammad saw., memang tidak mewariskan ketetapan undang-undang pelaksanaan, bahkan tidak juga menciptakan suatu dewan dalam jalinan Majlis kesukuan, yang mungkin dapat mengemban kewibawaan selama dalam periode transisi yang genting. Keunikan dan karakter kewibawaan eksklusif yang beliau anggap sebagai eksponen kemauan Tuhan, sama sekali tidak dapat memberi bantuan kepada beliau untuk mengangkat teman sekerja, atau bahkan calon-calon terpilih sepanjang hidup beliau. (Lewis, 1994: 37).

Konsep peralihan kepemimpinan pemerintahan tidak dikenal oleh bangsa Arab pada waktu itu, dan adalah hal yang memungkinkan adalah jika saja Muhammad meninggalkan seorang anak lelaki, maka susunan peristiwanya akan tidak berbeda juga kejadiannya.

Tradisi Arab yang menetapkan bahwa seorang Syeikh harus dipilih dari satu kalangan famili, rupanya telah sedikit memberi pengaruh, dan di dalam kasus lain, tuntutan-tuntutan mertua seperti Abu Bakr atau keponakan seperti Ali, sedemikian jauh mengandung sedikit paksaan pada kelompok polygami. Orang-orang Arab memiliki hanya satu preseden untuk memimpin hidup mereka. Orang-orang Madinah bertindak memilih seorang dari suku Khazraj, dengan

2 _ Pergolakan Politik Umat Islam

demikian secara insidental mengumumkan ketidak pastian Islam mereka (Lewis, 1994: 38).

Krisis telah dipertemukan dengan adanya tindakan yang tegas dari tiga tokoh sahabat terkemuka: Abu Bakr al-Shiddiq, Umar ibn Khattab dan Abu Ubadah yang dianggap mampu menangani berbagai kelompok, menunjuk Abu Bakr sendiri sebagai pembantu Nabi (dalam mengimani shalat berjamaah saat Nabi saw., sakit keras). Di hari kemudian, kaum Muhajirin dan Anshar di hadapkan pada suatu sikap ambigu terhadap penunjukan Abu Bakr sebagai Khalifah. Abu Bakr menerima amanah sebagai khalifah, yang dalam penulisan Eropa dinyatakan sebagai *caliph*, dan pemilihan Abu Bakr menandakan wisuda khalifah, lembaga yang besar dalam sejarah. Para pemilihnya tidak memiliki cita-cita untuk di kemudian hari menjabat dalam fungsi dan perkembangan kekhalifahan ini.

Sebelum penunjukan Abu Bakr sebagai khalifah, para sahabat berkumpul di Tsaqifah Bani Saidah untuk membicarakan prosesi pergantian kepemimpinan pasca wafatnya Muhammad saw. Pemuka Anshar al-Hubab bin Munzir bin al-Jamuh berkata: "Saudara-saudara Anshar, hendaklah kita pertahankan hak kita. Masyarakat Anshar berada di belakang kita. Tak akan ada yang berani menantang kita dan orang tak menjalankan suatu kebijakan tanpa meminta pertimbangan dari kita. Kekayaan dan kehormatan terletak di pundak kaum Anshar, demikian pula jumlah massa. Kita memiliki pertahanan dan pengalaman, kekuatan dan kesiagaan... .. sekarang dari pihak kami akan menunjuk seorang pemimpin dan saudara-saudara diharapkan menunjuk seorang pemimpin pula. Hal tersebut ditepis oleh Umar ibn Khattab (Haikal, 2009: 42).

Di tengah perdebatan tersebut, Abu Bakr mengajukan dua calon khalifah: Abu Ubadah bin Jarrah dan Umar ibn Khattab, dengan memegang kedua tangan mereka seraya mengajak kaum Anshar menjaga persatuan dan menghindari perpecahan." Ini Umar dan ini Abu Ubadah, berikan ikrar tuan-tuan kepada siapa saja yang tuan-tuan dukung". Saat itu, kegaduhan kembali mencuat, para pemuka kelompok

khawatir, jika Umar yang ditunjuk sebagai pemimpin, mereka takut Umar akan berlaku kasar kepada mereka, sementara Abu Ubadah kedudukannya belum mendapat pengaruh kuat dari kaum muslimin.

Umar tidak membiarkan perdebatan berlanjut terus menerus, maka dengan suara yang lantang beliau membaiat Abu Bakr sebagai khalifah yang diikuti oleh Abu Ubadah. Dengan lantang mengatakan; "Apakah kalian masih meragukan orang yang dipercaya Rasulullah saw., untuk menggantikan beliau jika beliau berhalangan memimpin kalian shalat berjamaah? Kalian sebagai saksi, maka berbaiatlah kepada Abu Bakr". Kemudian para sahabat ikut membaiat Abu Bakr dan perdebatan pun telah selesai. (Wilson, 1968: 36).

Proses pemilihan Abu Bakr sebagai khalifah pertama menunjukkan betapa seriusnya masalah suksesi kepemimpinan dalam masyarakat Islam saat itu, dikarenakan suku-suku Arab menunjuk pemimpin mereka berdasarkan sistem senioritas dan prestasi, tidak berdasarkan keturunan. (Ya'kubi, t.t: 154).

Ada dua faktor utama yang mendasari terpilihnya Abu Bakr sebagai khalifah, yaitu:

1. Menurut pendapat umum yang ada pada zaman itu, seorang pemimpin haruslah berasal dari qurays; pendapat ini berdasarkan hadist *al-aimmah min qurays*.
2. Sahabat sependapat tentang ketokohan pribadi Abu Bakr sebagai khalifah karena beberapa keutamaan yang dimilikinya.

Setelah dibaiat sebagai khalifah, Abu Bakr menyampaikan pidato politik pertamanya dihadapan seluruh masyarakat muslim. Adapun inti dari pidato yang disampaikan oleh Abu Bakr adalah:

1. Memelihara syariat Allah dan mewujudkan kedaulatan.
2. Membangun oposisi yang konstruktif.
3. Memperhatikan kaum lemah dan kuat.
4. Melakukan jihad fisabilillah secara kontinyu.
5. Memerangi ketidakadilan.

Menurut Husein Haekal ada beberapa kelompok yang tidak terlibat dalam pembaiatan terhadap Abu Bakr pada saat

4 _ Pergolakan Politik Umat Islam

itu, mereka adalah; Ali ibn Abi Thalib dan Abbas bin Abdul Muthalib yang berasal dari klan Banu Hasyim. (Haekal, 2009: 47).

Dalam sebuah sumber yang disebutkan oleh Ya'qubi, bahwa ada kelompok Muhajirin dan Anshar yang mengadakan pertemuan dengan Ali ibn Abi Thalib di rumah Fatimah puteri Rasulullah saw., dengan maksud membaiai Ali. Di antara personel yang hadir ada seorang sahabat yang hadir bernama khalid ibn Sa'id yang berkata: "Sungguh, tak ada yang lebih patut menduduki kedudukan Muhammad selain anda ya Ali". Pertemuan tersebut terdengar oleh Abu Bakr dan Umar, kedua tokoh tersebut mendatangi rumah Fatimah. Ketika Ali keluar dengan pedang di tangannya, kehadiran Ali disambut oleh Umar, yang kemudian terjadi pertarungan antar keduanya. Ali dikalahkan oleh Umar, dan kemudian rumah Fatimah digrebek oleh sahabat yang lain. Saat itulah Fatimah keluar rumah sambil berkata "Tinggalkan rumah ini, jika tidak aku akan memperlihatkan rambut ini dan saya akan berseru kepada Allah". (Haekal, 2009: 48).

Mereka keluar, juga mereka yang berada dalam rumah tersebut. Kondisi demikian berlangsung selama beberapa hari. Tidak lama kemudian satu persatu orang tersebut memberikan ikrar, kecuali Ali yang baru membaiai setelah Fatimah wafat, yakni setelah enam bulan lamanya. Sumber lain menyatakan bahwa Ali membaiai setelah empat puluh hari. Sumber lain menyebutkan pula bahwa saat itu, Umar mengancam dengan menaruh kayu bakar di sekeliling rumah Fatimah, dengan tujuan agar Ali membaiai Abu Bakr, jika tidak maka rumah tersebut akan dibakar (Haekal, 2009: 48).

Kelompok lain menyebutkan, keterlambatan Ali dan Bani Hasyim membaiai Abu Bakr hingga empat puluh hari atau enam bulan lamanya, dikarenakan Ali ibn Abi Thalib tidak ikut dalam pasukan Usamah; padahal Ali dalam berbagai pertempuran selalu bersama Rasulullah saw. Keberanian, ketangkasan sudah cukup dikenal. Juga sikap demikian ini dalam segala perjuangan hidupnya setelah itu, cukup pula terkenal. Kelompok ini menolak pendapat mereka yang tidak mengakui keterlambatan dalam baiat tersebut dikarenakan alasan kaum Muhajirin kepada kaum Anshar mengenai

kekuasaan bahwa pertalian mereka lebih dekat kepada Muhammad saw., bahwa orang-orang Arab tersebut hanya mengenal suku qurays dikarenakan mereka merupakan penjaga-penjaga Ka'bah dan bahwa perhatian semua orang di semenanjung itu hanya ditujukan pada mereka.

Itulah alasan satu-satunya yang menjadi pegangan Banu Hasyim untuk tampil ke depan sebagai pengganti Rasulullah saw. Tidak mengherankan pula hal ini yang menjadi pegangan mereka dan membuat mereka tidak hadir pada saat pengukuhan Abu Bakr sebagai khalifah. Hal ini pula yang dilakukan oleh Ali beserta para sahabat yang ikut bersama beliau. Pada akhirnya mereka ikut membaiat untuk menghindari yang datang kemudian, yang akibatnya bisa lebih fatal lagi bagi persatuan kaum muslimin.

Kepemimpinan yang dijalankan oleh Abu Bakr sejak semula sudah berbeda dalam beberapa kekhususan yang penting dibanding dengan kedudukan syekh di kalangan suku-suku Arab. Khalifah bukan saja sebagai kepala kelompok, melainkan juga kepala daerah. Khalifah memiliki kekuasaan eksekutif dan memiliki tentara, dan sejak stuasi yang terjadi sesudah itu, menuntut langkah-langkah yang bersifat politik dan militer, khalifah mengambil kekuasaan politik dan militer yang sejak saat itu menjadi bagian terpenting bagi lembaga kekhalifahan.

Ira M. Lapidus menegaskan bahwa, telah terjadi pandangan yang keliru dengan menyatakan bahwa kekhalifahan semata-mata merupakan institusi keagamaan. Pandangan tersebut kemungkinan merupakan hasil dari analogi salah kaprah terhadap kekuasaan imperium suci Romawi dan pembedaan Kristen modern antara kekuasaan duniawi dan kekuasaan keagamaan. Padahal dalam pemerintahan Islam, istilah *amir al-muninin*, pemimpin kaum beriman, meniscayakan bahwa penguasa memiliki kekuasaan militer yang penuh. Memang gelar *imam* (pemimpin salat) yang disandang oleh khalifah, memberinya kewenangan untuk memimpin seluruh aktivitas keagamaan, dan menyampaikan khutbah jumat, tetapi peran tersebut merupakan peran yang juga bisa dimainkan oleh

seorang muslim yang saleh. Pewarisan misi Muhammad berarti pewarisan kedaulatan negara. Sedangkan peran Muhammad sebagai nabi, sebagai penerima wahyu, sebagai rasul Allah, tidak tergantikan. Dari sisi keagamaan, seorang khalifah hanyalah seorang pemelihara iman yang bertugas mempertahankan keimanan. Peran tersebut serupa dengan peran yang diklaim oleh raja-raja Eropa. Seorang khalifah berkewajiban untuk menghilangkan bidah, memerangi orang-orang kafir, dan memperluas wilayah Islam. Semua kewajiban tersebut dilaksanakan dalam kapasitasnya sebagai penguasa dunia. (Lapidus, 2006: 230).

Para ahli hukum teoritis yang muncul belakangan, terutama di Makkah, Madinah, dan pusat-pusat keagamaan lainnya, yang tidak bersentuhan dengan berbagai peristiwa di kota-kota besar Islam di Damaskus, Bagdad, dan Kairo, merumuskan kualifikasi, keistimewaan, dan fungsi seorang khalifah. Al-Mawardi (w. 1058), dalam sebuah naskah utopisnya tentang politi, al-Nasafi (w. 1310), Ibn Khaldun (w. 1406), dalam esay kritisnya yang terkenal dan penulis-penulis lain yang mewakili kaum Sunni, telah membuat daftar kualifikasi seorang khalifah yang meliputi: keturunan Qurayis; laki-laki dewasa; sehat badan dan pikiran; berani, bertenaga, dan sifat-sifat utama lain yang dipandang penting untuk mempertahankan keutuhan wilayah; serta memperoleh legitimasi dari masyarakat melalui baiat. Di sisi lain, kalangan syiah, yang tidak memiliki konsep kekhilafahan, tapi *imamah*, membatasi jabatan kekhilafahan untuk keturunan Ali, yang mereka klaim telah ditunjuk oleh Muhammad sebagai penerusnya berdasarkan ketentuan Tuhan. Kualifikasi ini diwariskan turun temurun kepada keturunannya yang ditakdirkan oleh Tuhan untuk menduduki jabatan kekhilafahan. Di antara fungsi-fungsi khalifah menurut Sunni adalah: melindungi dan mempertahankan keimanan dan wilayah Islam, dan jika keadaan memaksa, menyatakan perang suci; mengangkat pejabat negara, menarik pajak dan mengatur dana masyarakat, menghukum orang yang melanggar hukum dan menegakkan keadilan. Keistimewaan seorang khalifah

meliputi: penyebutan namanya dalam setiap hutbah jumat dan pada keping mata uang.

Secara historis institusi khilafah muncul sejak terpilihnya Abu Bakar, sebagai pengganti Rasulullah. Kepemimpinan tersebut terus berlanjut kepada sahabat-sahabat berikutnya setelah Abu Bakar wafat. (Maududi, 1996: 38).

Ajaran-ajaran Alquran yang berkaitan dengan pemerintahan, dan telah dilaksanakan oleh Rasulullah dalam praktek amaliahnya kemudian dilanjutkan oleh para sahabat-sahabatnya. Termasuk Abu Bakar ash-Shiddiq, adapun ciri-ciri khas yang membedakan sistem negara Islam dengan yang lainnya adalah:

1. Kekuasaan perundang-undangan Ilahi

Dasar yang paling utama bagi negara islam ialah bahwa *al-hakimiyah*, kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum tertinggi berada di tangan Allah swt itu sendiri, dan bahwa pemerintahan kaum muslimin pada dasarnya dan pada hakikatnya adalah khilafah atau perwakilan, dan bukanlah pemerintahan yang lepas kendali dalam segala yang di perbuat. Tetapi haruslah bersumber kepada undang-undang Ilahi yang diambil dari kitab Allah swt dan sunnah Rasul-Nya. (Maududi, 1996: 94).

2. Keadilan antar manusia

Dasar kedua yang menjadi tumpuan bangunan negara adalah bahwa semua rakyatnya mempunyai persamaan hak di hadapan Allah swt, kepada yang paling rendah dalam negara sampai kepada pejabat-pejabat dan pemimpin-pemimpinnya, dengan derajat atau tingkatan yang sama. Sebab, di dalamnya tidak dibenarkan adanya sistem koneksi atau pengutamaan seseorang atas seseorang atau menjilat seseorang.

3. Persamaan antara kaum muslimin

Dari dasar tersebut, bercabanglah dasar ketiga yang tercakup dalam pengertian yang berakar dalam negara Islam, yaitu bahwa semua kaum muslimin memiliki persamaan dalam hak-hak dengan sempurna, tanpa memandan suku, budaya, agama dan tanah air. Tidak seorang pun atau kelompok manapun

dalam batas-batas negara Islam memiliki keistimewaan-keistimewaan hak ataupun perbedaan dalam kedudukan.

4. Tanggung jawab pemerintah

Dasar keempat yang juga penting bagi negara Islam adalah bahwa pemerintahan dan kekuasaan serta kekayaannya adalah amanat Allah swt. dan kaum muslimin, yang harus diserahkan penanganannya kepada orang-orang yang takut kepada Allah swt. Bersifat adil dan benar-benar beriman dan tidak seorangpun berhak menggunakannya dengan cara-cara yang diragukan atau kepentingan pribadi.

5. Permusyawaratan

Dasar kelima dari negara Islam adalah keharusan bagi para pemimpin negara dan pejabat-pejabatnya untuk bermusyawarah dengan kaum muslimin dan mencari keridhoan mereka, mengikuti pendapat mereka serta melaksanakan sistem pemerintahan dengan cara musyawarah.

6. Ketaatan dalam hal kebajikan

Adapun dasar yang keenam adalah kewajiban menaati pemerintah dalam hal yang baik-baik saja, dan tidak ada hak bagi seseorang untuk dalam perbuatan maksiat. Dengan kata lain, arti dasar atau kaidah ini adalah bahwa perintah yang dikeluarkan oleh suatu pemerintahan atau oleh para penguasa kepada rakyat harus ditaati apabila sesuai dengan undang-undang syari'at, tidak ada ketaatan bagi mereka dalam hal yang bertentangan dengan undang-undang ini, dan tidak seorangpun yang wajib melaksanakan perintah yang seperti ini.

7. Berusaha mencari kekuasaan untuk diri sendiri adalah terlarang.

Hal ini adalah salah satu tumpuan dasar negara-negara Islam. Yakni bahwa orang-orang yang mengejar jabatan kepemimpinan di dalam pemerintahan, secara umum, dan di dalam khilafah, secara khusus serta berdaya upaya untuk itu, mereka adalah orang yang paling sedikit keahlian dan kelayakan dalam hal itu.

8. Tujuan adanya negara

Kewajiban pertama atas seorang penguasa dalam pemerintahannya dalam negara Islam adalah menegakkan sistem kehidupan Islami dengan sempurna tanpa mengganti atau mengurangi. Dan wajib atasnya memerintahkan yang *ma'ruf*, menebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta bertindak membasmi kejahatan dan kerusakan sesuai dengan ukuran nilai akhlak dalam Islam.

Masa kekhalifahan Abu Bakr merupakan masa kritis perjalanan syiar Islam karena dihadapkan pada sejumlah masalah seperti kemurtadan dan ketidaksetiaan yang dimunculkan oleh beberapa suku Arab yang menolak untuk patuh pada pemerintahan Madinah, mereka berasumsi bahwa, perjanjian yang dibuat bersama Muhammad saw., dengan sendirinya batal setelah Nabi saw., wafat. (Yatim, 1993: 36). Kekisruhan yang menimpa kawasan Arab itu berkesudahan dengan berpalingnya mereka kepada ajaran dan agama terdahulu, sementara yang lain tetap dalam agama Islam, namun enggan membayar zakat. (Haekal, 2009: 88).

Menindak lanjuti hal tersebut, Abu Bakr meminta pendapat dan pandangan para sahabat tentang para pembangkang dan mereka yang inkar membayar zakat. Umar mengusulkan agar Abu Bakr tidak menggunakan kekerasan terhadap mereka yang beriman kepada Allah, sekalipun enggan membayar zakat. Pendapat Umar tersebut didukung oleh mayoritas sahabat, namun segelintir orang mengusulkan agar Abu Bakr memerangi mereka, agar perbuatan mereka tidak menjadi duri dalam daging kaum muslimin yang aqidah agak kendur pasca ditinggalkan oleh Muhammad saw. Akhirnya Abu Bakr mengikuti pendapat minoritas yakni memerangi mereka yang membangkang. (Haekal, 2009: 88).

Tantangan terbesar yang tidak kalah rumitnya adalah ketika Abu Bakr menghadapi orang-orang murtad, dikarenakan mereka telah memunculkan kekacauan dan keraguan di hati kaum muslimin lainnya. Jika mereka dibiarkan, lambat laun kaum muslimin akan terpecah belah sehingga akhirnya Islam akan sirna dari muka bumi. Olehnya, Abu Bakr memberi

mereka peringatan keras dengan mengirim para utusan ke berbagai wilayah Islam. (Murad, 2009: 151).

Abu Bakr mengingatkan, barang siapa yang menyembah Muhammad saw., maka sesungguhnya Muhammad telah mati. Dan barang siapa yang menyembah Allah, yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya maka sesungguhnya Allah selalu mengawasinya. Allah Maha Hidup, tidak mati, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Abu Bakr mengingatkan agar kaum muslimin berpegang teguh kepada agama Allah (Islam), karena barang siapa yang tidak diberi petunjuk oleh Allah pasti mereka adalah orang tersesat, dan barang siapa yang tidak memohon ampunan dari Allah, niscaya mereka akan dihinakan oleh Allah. Orang yang diberi hidayah oleh Allah benar-benar telah mendapat petunjuk yang benar. Dan orang yang disesatkan oleh Allah, maka mereka benar-benar telah disesatkan. Abu Bakr mengingatkan firman Allah, yang artinya:

Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, ia benar-benar mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan oleh Allah, maka kalian tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi kalian petunjuk. (al-Kahfi: 17).

Abu Bakr mengingatkan, bahwa dirinya mengutus beberapa orang dari kaum Anshar dan Muhajirin, juga para tabiin untuk menyampaikan kebenaran kepada mereka yang ingkar terhadap ajaran agama. Barang siapa yang menerima ajakan tersebut, maka mereka tidak akan diperangi, sebaliknya siapa saja yang membangkang, maka mereka akan diperangi hingga mereka kembali ke jalan yang benar.

Setelah memberi peringatan keras, Abu Bakr segera menyiapkan pasukannya untuk menyerang mereka yang enggan kembali ke dalam pelukan Islam. Abu Bakr mengingatkan pasukannya agar mewaspadaai setiap tipu daya dan strategi yang digunakan oleh setiap musuh Islam. Abu Bakr berkata; "Sesungguhnya dunia ini asing. Mereka menganggap kalian kecil dan lemah. Dan kalian tidak mengetahui apakah akan mendatangi tempat mereka di siang atau malam hari. Jarak mereka yang paling dekat adalah sekitar lima belas kilo meter. Mereka berharap kita mengakui dan menerima mereka, namun

hal ini kita tolak. Kita akan menagih janji mereka. Olehnya, persiapkanlah diri kalian untuk menghadap mereka.

Dalam menghadapi para pembangkang, Abu Bakr menyusun strategi sebagai berikut:

1. Mengharuskan semua penduduk Madinah untuk lebih sering berdiam diri di masjid hingga mereka dapat benar-benar mempersiapkan diri jika musuh menyerang Madinah.
2. Mengatur para penjaga perbatasan Madinah dan mewajibkan mereka untuk tetap berjaga di pos masing-masing guna mempertahankan Madinah dari serangan musuh.
3. Setiap pos penjagaan dipimpin oleh salah seorang sahabat terkemuka, diantaranya; Ali ibn Abi Thalib, Zubair ibn Awwam, Thalhah ibn Ubaidillah, Sa'd ibn Abi Waqqash, Abdurrahman ibn Auf, dan Abdullah ibn Mas'ud. (Murad, 2009: 155).

Strategi yang diterapkan oleh Abu Bakr bekerja sangat efektif sehingga kota Madinah terhindar dari serangan musuh.

a. Beberapa Nabi palsu

Target pertama serangan yang dilakukan oleh Abu Bakr adalah mereka yang mengaku diri sebagai nabi dan mengajak masyarakat untuk mengikuti ajaran mereka. Ada tiga orang nabi palsu yang menyatakan diri sebagai nabi setelah Rasulullah saw., yaitu al-Aswad al-Unsa, Thulaihah al-Asadi, dan Musailamah al-Kazzab. (Murad, 2009: 160-170).

1) Al-Aswadi al-Unsa

Al-Aswad al-Unsa atau al-Aswad al-Kazzab yang dijuluki si pemilik keledai, karena ia sering mengendarai keledai kesayangannya. Namanya adalah Abhalah ibn Ka'b ibn Auf al-Unsa. Ia merupakan seorang dukun *lepus* yang pandai menampilkan berbagai keajaiban di depan orang banyak. Ia cakap memikat mereka dengan kata-kata yang manis dan menawan. Ketika Nabi sakit, ia menyatakan diri keluar dari Islam dan diikuti oleh pengikutnya. Ia menjuluki dirinya sebagai "*Rahman al-Yaman*", si pengasih dari Yaman. Dikisahkan

bahwa ada setan yang senantiasa memberi kabar kepada dirinya, dengan kabar yang tidak dapat diketahui oleh orang lain. Bahkan setan tersebutlah yang membisikinya dengan berbagai informasi yang kemudian diakui sebagai wahyu dari Allah.

Setelah menobatkan dirinya sebagai nabi, al-Unsa mulai bergerak memperluas pengaruh dan kekuasaannya di sekitar Jazirah Arab. Al-Unsa kemudian menaklukan Najran. Di antara orang kepercayaan al-Unsa adalah Amr ibn Hazm dan Khalid ibn Said. Al-Unsa mengirim kedua orang ini untuk menaklukan Shana'a, yang dihadapi oleh Syahr ibn Badzam. Al-Unsa berhasil menaklukan Sana'a.

Kemudian al-Unsa berhasil menaklukan Hadramaut. Kaum muslim di wilayah ini khawatir dengan kehadiran al-Unsa, mereka khawatir kalau-kalau mereka dikeluarkan dari keyakinan baru mereka (Islam), atau semakin menambah jumlah nabi palsu di wilayah tersebut.

2) Perang Bazakhah dan Perang Thulaihah

Abu Bakr al-Shiddiq memerintahkan panglima perangnya, Khalid ibn Walid untuk menaklukan pasukan Thulaihah al-Asadi.

Thulaihah al-Asadi merupakan salah seorang yang mengaku sebagai nabi. Ia menyampaikan kepada banyak orang, bahwa ia baru saja menerima wahyu dari Allah, yang bunyinya:

Demi burung merpati dan burung terkukur, demi tepung dan orang yang berpuasa, telah datang sebelummu orang-orang, untuk menyampaikan malaikat kami kepada bangsa Irak dan Syria.

Sebelum mengutus Khalid, Abu Bakr telah mengutus Adi ibn Hatim untuk mengingatkan kaumnya agar mereka tidak mengikuti ajaran Thulaihah. Ketika Adi mengitikan kaumnya untuk menolak ajaran Thulaihah, kaumnya berkata "Sealamnya kami tidak akan berbaiat kepada Abu Bakr".

Adi ibn Hatim mengingatkan mereka, "Demi Allah, kalian telah diingatkan oleh Abu Bakr akan kekhilafahan setelah Rasulullah saw., jika kalian menolaknya maka kalian akan mendapat hukuman dari apa yang kalian ingkari". Adi

berulang kali mengingatkan kaumnya akan kekeliruan mereka, namun mereka tetap bersikukuh dengan apa yang mereka yakini.

Tidak lama berselang, pasukan Khalid ibn Walid menyerang kaum *Thayyi*. Di barisan terdepan bergerak kaum Anshar yang dipimpin oleh Tsabit ibn Qais ibn Syammad. Pasukan sayap kiri dan kanan dipimpin oleh Tsabit ibn Akram dan Ukasyah ibn Muhsin. Pasukan muslim kemudian berhadapan dengan pasukan Thulaihah dan saudaranya, Salamah. Pertempuran sengit terjadi antar kedua pasukan, Ukasyah dapat membunuh Jibal ibn Thulaihah. Ada yang berpendapat bahwa Ukasyah membunuh Jibal sebelum perang berkecamuk.

Khalid bergerak hingga Ba'ja dan Salma, yang dipilihnya sebagai tempat beristirahat. Pasukan Khalid bertemu dengan pasukan Thulaihah di satu tempat bernama Bazakhah. Beberapa penduduk Arab lokal berdiri sembari menunggu pihak yang akan menyambut mereka. Thulaihah datang bersama pasukannya dan mereka yang bergabung bersamanya. Penduduk Arab bergabung bersama pasukan Thulaihah. Uyainah ibn Hasnh datang membawa 700 pasukan bersama kaumnya, Bani Fazarah. Thulaihah duduk ditutupi oleh sebuah kain sembari menunggu datangnya wahyu. Sementara ia duduk, Uyainah pergi berperang. Ketika lelah berperang, ia datang menemui Thulaihah dan berkata, "Apakah Jibril sudah datang menemui anda?".

Thulaihah menjawab, "Belum". Uyainah kembali ke medan tempur. Hal ini berlangsung hingga tiga kali.

Ketika Uyainah datang kembali menemui Thulaihah, ia bertanya, "Apakah Jibril sudah datang?". Thulaihah berkata, "Sesungguhnya anda memiliki ruh seperti ruh Muhammad, dan ucapan yang tidak akan anda lupakan".

Mendengar hal ini, Uyainah memerintahkan pengikutnya untuk meninggalkan Thulaihah. Kemudian Thulaihah ditinggalkan oleh pengikutnya, tidak lama berselang pasukan muslim menyerang, Thulaihah melarikan diri mengendarai unta yang telah disiapkan bersama isterinya, Nuwar menuju Syria.

Thulaihah menyatakan diri keluar dari Islam ketika Rasulullah saw., masih hidup. Ketika Nabi saw., wafat ia tampil sebagai penentang Muhammad dan mengaku sebagai nabi dan didukung oleh Uyainah ibn Hasan, yang menyampaikan kepada kaumnya, "Demi Allah, nabi yang berasal dari Bani Asad lebih kuncintai dibanding nabi yang berasal dari Bani Hasyim. Muhammad telah wafat dan inilah Thulaihah, ikutilah dia". Bani Fazarah akhirnya mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan oleh Uyainah, hingga mereka menyakini Thulaihah sebagai nabi.

Ketika pasukan Khalid berperang melawan pasukan Thulaihah dan Uyainah, pasukan Khalid berhasil memporak-porandakan kedua pasukan tersebut yang membuat Thulaihah kabur ke Syria, sementara Uyainah ditawan oleh pasukan Khalid. Uyainah kemudian di kirim ke Madinah dengan tangan terbelenggu. Dalam perjalanan Uyainah mengaku tidak menganggap Thulaihah sebagai nabi. Ketika Uyainah berada di depan Abu Bakr al-Shiddiq, Uyainah memohon ampunan dan menyatakan bertobat dari kesesatan (Murad, 2009: 174). Abu Bakr juga memaafkan Qurrah ibn Hubairah, salah seorang panglima perang Thulaihah yang ditawan bersama Uyainah.

Tidak lama kemudian, Thulaihah juga menyatakan pertobatan dan melakukan perjalanan umrah ke Makkah, namun hingga wafat ia tidak pernah menemui Abu Bakr karena malu. Setelah sadar, Thulaihah bergabung bersama pasukan Khalid. Abu Bakr meminta kepada Khalid agar mengajak Thulaihah untuk membahas strategi perang, asal tidak diberi posisi sebagai pemimpin pasukan.

3) Sajah dan Musailamah

Setelah Rasulullah saw., wafat penduduk Tamim dilanda kebimbangan, bahkan di antara mereka terjadi perselisihan perihal kelangsungan ajaran yang diajarkan oleh Muhammad saw. Olehnya, di antara mereka masih ada yang membayar zakat, dan sebagian lainnya menyatakan keluar dari Islam. Sebagian lainnya menunggu apa yang akan terjadi. Dalam kondisi demikian, tampil di tengah-tengah mereka Sajah bint al-Harits ibn Suwaid ibn Uqfan yang tersingkir dari komunitas

Arab, Sajah berasal dari kelompok Nasrani Arab. (Murad, 2009: 178).

Sajah mengaku sebagai nabi dan bertekad menantang dan melawan khalifah Abu Bakr al-Shiddiq. Sajah mengajak suku Tamim untuk bergabung, suku Tamim merespon ajakan tersebut. Di antara para pemuka suku Tamim yang mengikuti seruan Sajah adalah Malik ibn Nuwairah al-Tamimi dan Atharid ibn Hajib, dan didukung beberapa pemuka Tamim lainnya, namun tidak semua pemuka suku Tamim sependapat dengan ajakan Sajah. Walaupun mereka tidak mengikuti ajakan Sajah, mereka berjanji untuk tidak membantu Abu Bakr al-Shiddiq.

Suku Tamim dan Yarbu berjanji melindungi Sajah, sembari mengucapkan ikrar dan sumpah setia terhadap wanita tersebut. Salah seorang di antara mereka berkata "Seorang wanita mendatangi kami, keberaniannya mengalahkan para lelaki, keberanian dan kehormatannya bagaikan para pemimpin leluhur kami. Ia menyerukan seruan yang luar biasa, kalaulah bukan karena Sajah, maka kami akan mendapat bencana dikarenakan jumlah kami agak minim. Sajah berseru lantang, bahwa ia tak kan menyerah. Sajah datang mengobarkan semangat dan membangkitkan jiwa kami".

Bersama pasukannya, Sajah bergerak menuju Yamamah untuk menjajal kekuatan Musailamah al-Kazzab (Murad, 2009: 179). Musailamah merupakan salah seorang pentolan para pembangkang dan orang-orang yang murtad dari Islam. Sosok Musailamah telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Musailamah datang ke Madinah dan berkata, "Seandainya Muhammad mewariskan kenabian setelahnya kepadaku, aku akan mengikuti Muhammad". Musailamah bersama beberapa utusan dari sukunya. Nabi saw., menemuinya bersama Tsabit ibn Qais ibn Syammas dan Nabi saw., membawa sepotong ranting. Nabi saw., berkata kepada Musailamah dan kawan-kawannya, "Bahkan seandainya kau meminta potongan ranting ini, aku tidak akan memberikannya, apalagi jika anda memohon urusan Allah (kenabian).

Dalam kisah lain dituturkan bahwa Abu Hurairah pernah memberitahukan kepada sahabat yang lain, bahwasanya ketika Nabi Muhammad saw., tidur, beliau bermimpi diberi dunia dan seisinya. Nabi saw., merasa berat karenanya, kemudian Nabi saw., diperintahkan untuk meniup dunia dan isinya. Setelah ditiup, dunia tersebut terbang bagaikan kapas. Hal ini menandakan akan adanya pendusta agama setelah Muhammad saw., orang Shana'a dan Yamamah.

Berikut doktrin ajaran yang diajarkan oleh Musailamah dan dikalim sebagai wahyu dari Tuhan:

- a) Demi malam yang gelap mencekam, demi serigala yang ganas dan liar. Tidaklah kupenggal si pembangkang dengan keras dan ganas.
- b) Demi malam yang hitam, demi serigala yang sangat hitam, demi waktu yang panjang, tidaklah kubinasakan si pembangkang di luar kesucian.
- c) Sesungguhnya Bani Tamim adalah kaum yang suci, mulia, tidak ada kebencian kepada mereka dan tidak ada permusuhan. Kami berikan kepada mereka kebaikan yang kami miliki. Kami lindungi mereka dari segala bencana. Jika kami mati, kami serahkan urusannya kepada yang maha pengasih.
- d) Demi kambing dan keragaman warnanya. Sungguh menakjubkan hitam tubuhnya dn susunya. Kambing hitam dan susunya putih. Sungguh keajaiban yang sangat nyata. Sungguh telah diharamkan mencapur susu (dengan air), maka mengapa kalian tidak berkata-kata.
- e) Wahai katak, anak dua katak! Kau memakan yang dimakan orang tuamu. Atasmu di air dan bawahmu di tanah. Tidak ada peminum yang kau halangi; tidak air yang kau keruhi (Murad, 2009: 180).

Setelah menyatakan diri sebagai nabi utusan Allah, Musailamah berusaha memengaruhi masyarakat sekitar, Musailamah menggubah kata-kata indah yang kemudian dikatakan sebagai wahyu. Selain kata-kata Musailamah juga berupaya memenuhi keinginan masyarakat dengan menonjolkan kesaktian sihirnya yang diakui sebagai mukjizat, sebagaimana mukjizat yang diturunkan kepada para Nabi.

Di antara kesaktian yang diperlihatkan Musailamah adalah, upayanya menyuburkan pohon-pohon yang tidak dapat menghasilkan banyak buah. Konon, seorang wanita mengadu kepada Musailamah, wanita tersebut berkata: "Pohon-pohon kurma kami mandul tidak berbuah, dan sumur-sumur kami kering tanpa air. Olehnya, berdoalah kepada Allah agar pohon-pohon kurma kami kembali berbuah dan subur serta sumur-sumur kami kembali dipenuhi air sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Muhammad saw., kepada masyarakat Haziman".

Kemudian Musailamah bertanya kepada pembantunya, tentang perilaku Muhammad saw., yang dapat menyuburkan tanah masyarakat. Pembantunya, Nahar menjelaskan bahwa yang dilakukan Nabi Muhammad saw., adalah mengambil sedikit air dari sumur yang hampir kering kemudian berkumur-kumur dengan air tersebut. Setelah berkumur, Nabi Muhammad saw., menyiram tanaman tersebut, tidak lama kemudian pepohonan sekitarnya menjadi subur, dan sumur yang hampir kering berganti dengan sumur yang airnya melimpah dan jernih. Ketika Musailamah melakukan sebagaimana yang pernah dilakukan Muhammad saw., yang terjadi justeru sebaliknya tanaman yang ia semburkan justeru mati dan sumur dekat tanaman tersebut airnya berubah menjadi keruh dan berbau busuk.

Hal lain yang dilakukan oleh Musailamah adalah ketika sang pembantu meminta kepadanya untuk mengusap kepala anak-anak Bani Hanifah, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Muhammad saw. Ketika Musailamah melakukan apa yang diminta oleh sang pembantu, kejadian aneh menimpa anak-anak yang di jampi-jampi oleh Musailamah. Anak-anak yang sebelumnya sehat sebelum di jampi-jampi berubah menjadi lumpuh dan lidah anak-anak tersebut menjadi kelu.

Kendati demikian, masyarakat yang telah tertutup hati mereka dari kebenaran, mereka tetap percaya kepada kesaktian yang dimiliki oleh Musailamah. Di antara mereka ada seorang sahabat yang bernama Abu Thalhah al-Namari. Al-Namari datang dan menanyakan perihal baiknya kepada Musailamah,

kemudian ia berkata kepada Musailamah, "Aku bersaksi bahwa kau (Musailamah) adalah pendusta dan Muhammad adalah Nabi yang benar, tetapi pendusta yang berguna lebih kusukai ketimbang orang benar yang merugikanku". Sejak saat itu, al-Namari menjadi pembantu setia Musailamah.

Ketika Sajah mengutarakan niatnya untuk merebut kenabian dari tangan Musailamah, pengikut Sajah khawatir dengan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh Musailamah.

Keraguan pengikut Sajah dijawab dengan optimisme olehnya dengan ucapannya, "Kalian harus menyerang Yamamah, bertarunglah melawan orang-orang Yamamah, sesungguhnya kalian akan menghadapi peperangan yang besar, yang setelahnya kalian tidak lagi dihinakan dan direndahkan".

Musailamah khawatir dengan pergerakan yang dilakukan oleh Sajah, olehnya Musailamah mencari upaya agar Sajah membatalkan niatnya untuk menyerang Yamamah dengan mengutus seseorang dan menjanjikan sebidang tanah untuk Sajah jika ia membatalkan niatnya untuk menyerang Yamamah. Sajah menerima tawaran Musailamah dan meminta agar ia datang langsung bersama pengawalnya ke tempat dimana Sajah tinggal. Musailamah membawa empat puluh orang pengawal menemui Sajah, setelah Sajah menerima tawaran Musailamah, Musailamah berkata "Allah mendengar apa yang didengar, Allah merasa puas atas segala yang terjadi. Sesungguhnya semua perintah Allah diturunkan untuk mendengar apa yang terjadi. Sesungguhnya semua perintah Allah diturunkan demi kemudahan urusan manusia. Tuhan kalian telah melihat kalian sehingga Dia menyambut kalian, Dia membebaskan kalian dari kekhawatiran, dan pada hari agama-Nya dia menyelamatkan dan menghidupkan kalian. Marilah kita panjatkan shalawat atas mereka yang terbebasan, tidak orang yang jahat, tidak pula orang yang berbuat keji, asalkan mereka shalat di malam hari dan berpuasa di siang hari. Sungguh tuhanmu maha besar, tuhan penguasa mega dan hujan".

Musailamah juga menetapkan syariat baru bagi para pengikutnya, yakni bahwa siapa saja yang sendirian dan kemudian menikah dan melahirkan seorang anak laki-laki maka wanita itu diharamkan bagi laki-lakinya hingga anak laki-laki tersebut meninggal. Seorang wanita haram hukumnya hukumnya hingga ia dapat melahirkan seorang anak laki-laki.

Ketika bertemu Sajah, Musailmah bertanya kepadanya, "Apa yang telah diwahyukan tuhanmu kepadamu?". Sajah menjawab, "Tidak pantas seorang wanita mendahului seorang lelaki dalam menyampaikan sesuatu, sampaikanlah kepada kami, apa yang telah diwahyukan oleh tuhanmu".

Musailamah berkata, "Dengarkan ayat berikut ini: *Tidakkah kau memperhatikan tuhanmu bagaimana ia bertindak di dalam kandungan? Dia mengeluarkan darinya benih yang ditumbuhkan dari antara lemak dan daging*".

Sajah bertanya, "Lalu apa lagi?".

"sesungguhnya tuhan menciptakan bagi wanita kemaluan. Dan menjadikan laki-laki sebagai pasangan bagi mereka. Maka kami memasukkan ke dalamnya kemaluan laki-laki; kemudian kami mengeluarkan dari sekehendak kami anak-anak".

Sajah berkata, "Aku bersaksi anda adalah nabi".

Kemudian Musailamah menjawab "Kalau demikian, maukah kau menikah denganku dan biarkanlah para pengikutku dan pengikutmu menggelar pesta pernikahan". (Murad, 2009: 186-187).

Setelah beberapa lama tinggal bersama Musailamah, Sajah merasa berhasil mencapai apa yang ia inginkan. Sajah mendapat beberapa bidang tanah dari Musailamah. Kemudian Sajah hendak meninggalkan Yamamah ketika mendengar pasukan kaum muslimin yang dipimpin oleh Khalid telah mendekati Yamamah. Di antara pengikut Sajah ada yang menyesali perbuatannya karena mengikuti ajaran sesat yang diajarkan oleh Sajah, orang tersebut bernama Malik ibn Nuwairah.

Perang Yamamah untuk menumpas kaum pemberontak dimenangkan oleh Khalid bin Walid dan menahan beberapa tawanan dari pengikut ajaran Musailamah.

Ekspedisi Yamamah merupakan ekspedisi terbesar dalam perang melawan orang-orang murtad. Dengan terbunuhnya Musailamah, mengurangi peran siapa saja yang mengaku sebagai nabi. Kaum muslimin yang gugur dalam perang Yamamah ada sekitar 1200 syuhada, 39 orang di antara mereka merupakan para sahabat terkemuka dan penghafal Alquran.

Atas peristiwa tersebut, membuat Umar bersama beberapa sahabat lainnya merasa khawatir dengan keberlangsungan ayat-ayat Alquran yang dihafal oleh para sahabat. Umar kemudian menyarankan kepada Abu Bakr agar segera membukukan Alquran dalam satu mushaf.

Setelah berdiskusi dengan Umar, Abu Bakr bersedia mengumpulkan Alquran. Abu Bakr menugaskan Zaid ibn Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Alquran dari berbagai sumber. Zaid merasa, tugas tersebut amat luar biasanya besar dan beratnya, hingga Zaid berkata, "Demi Allah, andai saja saya diberi tugas memindahkan gunung, kiranya tidak lebih berat daripada mengumpulkan Alquran". Sebagian sejarawan mengungkapkan bahwa pengumpulan Alquran berlanjut hingga pemerintahan Umar ibn Khattab.

Kerja keras dan usia lanjut telah mempercepat kematian Khalifah Abu Bakr al-Shiddiq, walaupun ada ceritera yang beredar mengenai kematiannya bahwa ada seorang Yahudi telah memasukkan racun ke dalam makanan yang dimakan bersama Attab bin Asid. Menurut Aisyah sakit yang dirasakan oleh Abu Bakr pertama kali ketika cuaca sangat dingin beliau mandi. Kemudian beliau merasakan demam yang amat tinggi lima belas hari lamanya, dan beliau tidak dapat keluar melaksanakan shalat berjamaah. (Haekal, 2009: 364).

Selama sakitnya, beliau senantiasa memikirkan kondisi kaum muslimin, beliau senantiasa mengintropeksi diri. Sejak sakitnya makin parah, beliau merasakan bahwa tidak lama lagi beliau akan dipanggil kehadiran Allah swt.

Yang amat merisaukannya juga adalah peralihan kepemimpinan pasca wafatnya beliau. Beliau ingat bagaimana peristiwa setelah wafatnya Rasulullah saw., saat itu hampir saja terjadi pertumpahan darah sesama kaum muslimin yang melibatkan kaum Muhajirin dan Anshar di Saqifah Bani Saidah.

Abu Bakr akhirnya merasa tenang setelah meminta Umar ibn Khattab melanjutkan kepeimpinan umat Islam setelah beliau, hal ini dapat meredam perselisihan di kalangan kaum muslimin. Abu Bakr kemudian memanggil Ustman ibn Affan yang biasa menulis sesuatu untuk dirinya. Abu Bakr mengucapkan kata-kata yang kemudian di tulis oleh Ustman "Aku memilih penggantikmu yang akan memimpin kalian". Konon hingga kalimat ini Abu Bakr jatuh pingsan namun kalimat tersebut dilanjutkan oleh Ustman dalam tulisannya "Aku menunjuk penggantikmu Umar ibn Khattab yang akan memimpin kalian dan aku tak akan menggabaikan segala yang baik sebagai kewajibanku kepada kalian".

Walaupun Abu Bakr memimpin hanya dalam waktu singkat yakni 2 tahun 3 bulan, namun beliau berhasil membina dan mempertahankan eksistensi persatuan dan kesatuan umat Islam di berbagai suku dan bangsa, dan Islam sebagai agama besar dunia melalui sikapnya mengalihkan perhatian kepada penaklukan yang membawa kemenangan gemilang di beberapa wilayah perbatasan imperium Bizantium dan Persia.

B. Umar ibn Khattab

1. Biografi Umar Ibn al-Khattab

Mengingat yang dijadikan obyek pembahasan adalah sahabat Rasulullah dengan segala kelebihan dan kekurangannya, maka penulisan sejarah ini merupakan tanggung jawab moral yang cukup berat, terutama karena sumber informasi seluruhnya bertumpu kepada riwayat-riwayat. Di samping berhadapan dengan fakta-fakta yang beragam, tidak jarang dari fakta yang sama ditemukan interpretasi yang berbeda.

Dalam beberapa sumber yang ditulis oleh sejarawan muslim, seperti Ibn al-Asir, Ibn Sa'ad dan Ibn Hajar, garis keturunan 'Umar bertemu dengan Rasulullah pada leluhurnya generasi kedelapan. Penelusuran garis keturunan ini bagi masyarakat Arab bukanlah merupakan hal yang sulit, karena sudah menjadi tradisi masyarakat tersebut untuk mengabadikan urutan garis keturunan dalam bentuk syai'r dan hafalan. (Nuruddin, 1991: 2).

Dari berbagai sumber yang menguraikan garis keturunan Umar disebutkan bahwa Umar adalah putra al-Khattab putra Nufail putra Abd al-Uzza putra Riyah putra 'Abdullah putra Qurt putra Rizah putra 'Adi putra Ka'ab. Ka'ab mempunyai putra yang lain disamping 'Adi, bernama Murrah. Dari Murrah ini silsilahnya menurun sampai kepada nabi Muhammad Rasulullah. Oleh sebab itu garis keturunan 'Umar dan Muhammad Rasulullah bertemu pada moyang mereka yang bernama Ka'ab. Adapun keturunan dari garis ibu, ibunya berasal dari bani al-Makhzumi, yang bernama H{ant}amah putri Hasyim ibn al-Mugirah al- Mukhzumi.

'Umar ibn al-Khattab lahir 13 tahun setelah kelahiran Rasulullah saw. (tahun 581 M). Sebagai anak yang lahir dari keluarga bangsawan Quraisy, 'Umar ibn al-Khattab dibekali dengan pendidikan yang baik, seperti dalam bidang perniagaan dan bela diri. Putra pasangan Khattab dan Hantamah ini tumbuh sebagai pemuda yang cerdas, penuh semangat, berani, blak-blakan dalam bicara dan dinamis. (Bastoni, 2003: 517).

Imam al-Suyuti dalam bukunya *Tarikh al-Khulafa'* menyebutkan bahwa 'Umar bernama 'Umar ibn al-Khattab ibn Nufail ibn 'Abd al-'Uzza ibn Rabah ibn Qurt ibn Razah ibn 'Adi ibn Ka'ab ibn Luay. Amir al-Mu'minin, Abu Hafs al-Qurasyi, al-Adawi, al-Faruq. Dia masuk Islam pada tahun keenam kenabian. Saat itu ia berusia 27 tahun, sebagaimana ditulis oleh Imam al-Zahabi. (Suyuti, 2000: 121).

Imam al-Suyuti menambahkan bahwa Imam al-Nawawi berkata, Umar termasuk orang yang paling mulia di kalangan suku Quraisy. Masalah-masalah yang menyangkut diplomasi pada zaman *jahiliyyah* diserahkan kepada 'Umar. Jika diantara kabilah terjadi peperangan, maka 'Umar akan diutus sebagai penengah. Dia masuk Islam tatkala jumlah sahabat yang memeluk Islam berjumlah sekitar empat puluh orang laki-laki dan sebelas wanita. Dia termasuk pendahulu dari orang-orang yang masuk Islam, dan sepuluh orang yang dijanjikan Rasulullah untuk masuk surga. Dia salah seorang Khulafa' al-Rasyidun dan sekaligus salah seorang mertua Rasulullah.

'Umar juga merupakan sahabat terkemuka dan salah seorang yang paling *zuhud* terhadap dunia. (Suyuti, 2000: 122).

Ada dua hal yang nampaknya menjadi perhatian para ahli yaitu pengalaman 'Umar sebagai pengembala ternak dan sebagai peniaga. Kedua pengalaman ini tampaknya berpengaruh besar terhadap pertumbuhan watak dan kepribadian 'Umar. DR. Mahmud Ismail dalam tulisannya yang berjudul *Falsafah al-Tasyri'* 'inda 'Umar Ibn al-Khattab sebagai dikutip oleh Dr. Amiur Nuruddin, mengatakan bahwa pengalaman umar sebagai pengembala unta yang diperlakukan keras oleh ayahnya berpengaruh terhadap temperamen 'Umar yang menonjolkan sikap keras dan tegas dalam pergaulan. Sedang pengalamannya sebagai peniaga pergi ke Syria, berpengaruh terhadap kecerdasan dan kepekaan, serta pengetahuannya terhadap berbagai tabi'at manusia.

Mengenai sikap keras ayahnya, al-Thabari menceritakan bahwa setelah 'Umar diangkat sebagai Khalifah, suatu hari ia melewati jalan, tempat ia sering diperlakukan kasar oleh Ayahnya, tempat itu bernama Dajnan, yaitu suatu bukit yang terletak sekitar sepuluh mil dari Qudaid dekat Mekkah. Dengan perasaan haru, ia mengenang peristiwa itu dan berkata:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمُعْطِي مَا شَاءَ مَنْ شَاءَ كُنْتُ أَرْعَى إِبِلَ الْخَطَّابِ بِهَذَا الْوَادِ فِي مَدْرَعَةٍ صُوفٍ وَكَانَ فَظًّا يُتْعَبِنِي إِذَا عَمِلْتُ وَيَضْرِبُنِي إِذَا قَصَرْتُ.

Tiada tuhan selain Allah, yang memberi apa yang dikehendaki-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dulu aku pernah mengembala unta al-Khattab di sekitar lembah ini. Sikap kasarnya yang memayahkanku bila aku bekerja dan memukulku bila aku lalai. (Nuruddin, 1991: 5).

Dari kisah di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian dari sifat-sifat dan tempramen ayahnya mengalir kepada 'Umar.

Haikal dalam karyanya *al-Faruq* 'Umar juga dikutip oleh Amiur menyimpulkan bahwa 'Umar benar telah mewarisi sifat keras ayahnya kemudian didukung pula oleh kekuatan fisiknya. Maka tidak mengherankan kalau permohonan yang

sering ia sampaikan kepada Allah, terutama setelah ia menjabat sebagai Khalifah, yang sering dikenal sebagai pencerminan sikap “mawas diri” (*al-naqd al-zati*) kata al-Thamawi, ialah:

اللَّهُمَّ إِنِّي غَلِيظٌ فَلْيَنْيِ اللَّهُمَّ إِنِّي ضَعِيفٌ فَقَوِّنِي، اللَّهُمَّ إِنِّي بَخِيلٌ فَسَخِّنِي

Ya Allah, sesungguhnya aku orang yang keras, maka lembutkanlah aku. Ya Allah, aku orang yang lemah, maka berilah aku kekuatan. Ya Allah, aku orang yang bakhil, maka jadikanlah aku orang yang pemurah.

Di samping isyarat-isyarat di atas yang telah memberikan gambaran tentang kepribadian ‘Umar, maka petunjuk lain yang tidak kalah pentingnya ialah sikap Rasulullah sendiri, yang nampaknya atas dasar pertimbangan yang cukup rasional mengharapkan keislaman ‘Umar sebagai salah seorang yang memperkuat perjuangan Islam. Ini berarti bahwa ‘Umar memang telah diperhitungkan dan dianggap sebagai orang yang mempunyai pengaruh besar di tengah-tengah suku Quraisy.

Pada mulanya, ‘Umar sangat menentang Islam dan Rasulullah saw. Ia menanamkan niat pasti untuk membunuh Rasulullah. Mengetahui niat buruk ‘Umar, Rasulullah selalu berdo’a:

اللهم أعز الإسلام بأحب هذين الرجلين إليك بأبي جهل أو بعمر بن الخطاب

Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang kau cintai, Umar ibn al-Khattab atau Abu Jahal ibn Hisyam. (HR. Imam Tirmizi dari Anas). (Suyuti, 2000: 125).

‘Umar memeluk Islam pada tahun ke-6 sesudah *nubuwwah* atau tahun ke-7 sebelum hijrah. Suatu hari, ‘Umar sudah muak dengan perkembangan Islam. Dengan pedang di tangan, dia berniat membunuh Rasulullah saw. Ketika ‘Umar berjalan mencari nabi saw, dia bertemu dengan Nu’aim ibn ‘Abdillah yang memberitakan tentang keislaman adik perempuannya,

Fatimah dan iparnya, Said ibn Zaid. Seketika itu juga dia bergegas memutar tujuan ke rumah saudaranya. Sesampainya di sana, samar-samar 'Umar mendengar suara orang membaca Alquran dari balik pintu rumah saudaranya tersebut, dimintanya lembaran Alquran yang telah didengarnya. Setelah membacanya 'Umar berkata: "Sungguh indah dan mulia kata-kata ini". Hati keras 'Umar seketika menjadi lembut dan lapang menerima Islam, segala kekuatan dan tekad besarnya untuk membunuh nabi saw berubah menjadi tangisan hebat dan keingintahuan, maka secepatnya dia mencari nabi Muhammad saw dan mendapati beliau tengah berada di Dar al-Arqam di Safa bersama para sahabatnya yang lain. (Haekal, 2009: 123).

Dalam sebuah riwayat bahwa di depan pintu rumah tempat Rasulullah tersebut ada Hamzah dan Thalhah dan beberapa orang yang lain. Hamzah berkata, "Ini Umar datang!" Jika Allah menginginkan kebaikan baginya, maka dia akan masuk Islam, dan jika dia menginginkan selain itu maka akan gampang bagi kita untuk membunuhnya."

Saat itu Rasulullah sedang berada di dalam rumah, lalu dia keluar dan menemui 'Umar. Rasulullah memegang bagian baju 'Umar dan sarung pedangnya seraya berkata: "Jika kamu tidak berhenti melakukan ini wahai 'Umar, Allah akan menurunkan siksa kepadamu sebagaimana yang Allah turunkan kepada al-Walid Ibn al-Mughirah." 'Umar berkata: "*Asyhadu Anla Ilaha Illa Allah wa Asyhadu Annaka 'Abdullah wa Rasuluhu.*"

Orang-orang yang berada di tempat itu segera bertakbir yang didengar oleh semua penduduk Makkah. Pada saat itu 'Umar berkata: "Bukankah kita berada di jalan yang benar?" Rasulullah menjawab: "Ya!", "Lalu mengapa kita mesti melakukan da'wah yang benar ini dengan cara sembunyi-sembunyi?" lanjut 'Umar kepada Rasulullah. Lalu umat Islam kala itu keluar dalam dua barisan. Satu baris bersama Hamzah dan satu lagi bersama 'Umar. Kami memasuki Masjid al-Haram. Orang-orang Quraisy melihat kepada 'Umar dan Hamzah. Mereka merasa sedih dan duka sekali. Sebuah peristiwa duka cita yang belum pernah mereka alami

sebelumnya. Makanya, Rasulullah pun memberi gelar kepada 'Umar dengan gelar al-Faruq. (Suyuti, 2000: 34).

Umar disebut demikian karena ia menampakkan Islam dengan terang-terangan dan dia membedakan antara yang hak dan yang batil.

Ibnu Asakir mentakhrij dari 'Ali ibn Abi Talib Radiyallahu 'Anhu, dia berkata, "Menurut yang kuketahui setiap orang yang berhijrah tentu melakukannya secara sembunyi-sembunyi, kecuali 'Umar ibn al-Khattab. Ketika hendak hijrah, dia menghunus pedangnya, menyandang busurnya dan memegang anak panahnya lalu dia pergi ke Ka'bah yang pada saat itu para pemuka Quraisy sedang berada di serambi Ka'bah. 'Umar melakukan *thawaf* mengelilingi Ka'bah tujuh kali lalu mendirikan salat dua rakaat di dekat Maqam Ibrahim. Kemudian dia mendekati para pemuka Quraisy yang membentuk beberapa gerombol. Dia berkata, "siapa yang ingin ibunya mati nelangsa, anaknya menjadi yatim dan istrinya menjadi janda, maka silahkan menghadangku di balik lembah ini, tapi dengan syarat, tak seorang pun yang menyertainya. (Kandahlaawy, 1998: 178).

Mulai saat itu, 'Umar menjadi tombak bagi perjuangan Islam, seorang yang dikenal sangat keras dan disiplin dalam melaksanakan syariat Islam, sangat dekat dengan nabi saw.

Dalam berbagai kesempatan 'Umar tercatat sering diajak berunding oleh Rasulullah, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Tidak jarang apa yang disarankan 'Umar disetujui oleh Rasulullah, bahkan lebih jauh, adapula pendapatnya yang dikonfirmasi (al-muwafaqat) dari Alquran. Salah satu contoh adalah ayat yang mendukung pendapatnya berkenaan dengan tawanan perang badar. Kejeniusan 'Umar menangkap jiwa dan spirit ajaran yang dibawa oleh Rasulullah telah menempatkannya dalam jajaran teratas di kalangan sahabat. Dalam hal ini sebagaimana sahabat-sahabat lainnya, terdapat berbagai rekomendasi Rasulullah terhadap 'Umar, yang diantaranya dilaporkan oleh Abu Hurairah:

إن الله جعل الحق على لسان عمر وقلبه

“Allah swt telah menempatkan kebenaran melalui lidah dan hati ‘Umar.”

Dengan semua karakteristik di atas, kepribadian ‘Umar sudah dikenal baik oleh masyarakat Islam jauh sebelum dia menduduki jabatan khalifah.

Setelah Khalifah Abu Bakar wafat amanah kekhalifaan diembankan kepada ‘Umar ibn al-Khattab dengan penunjukan langsung oleh Abu Bakr menjelang kematiannya, pada awalnya banyak orang yang ragu dengan diangkatnya ‘Umar menjadi khalifah karena khawatir melihat ketegasan dan kedisiplinan ‘Umar serta perangainya yang keras. Akan tetapi Abu Bakr berpendapat lain, ketika ditanya mengenai hal ini, Abu Bakr menjawab: “bahwa aku telah memilih orang yang paling baik diantara kaum muslimin”. Dia berpendapat bahwa justru dengan kepribadiannya yang keras, ‘Umar dapat menjaga dan melindungi kedaulatan Islam yang sudah ada, dengan kecakapan yang dimiliki ‘Umar dia tetap bisa menjaga persatuan dan keutuhan Islam serta meneruskan pemerintahan sesuai dengan syari’at yang diajarkan Rasulullah saw. Abu Bakar mengenal ‘Umar, hingga dia bisa meninggalkan pemerintahan Islam dengan tenang ditangannya.

Masa kekhalifaan ‘Umar berlangsung selama 10 tahun, dia digelar dengan sebutan Amir al-Mu’minin (panglima orang-orang mukmin). Kematiannya sangat tragis, dia dibunuh oleh seorang berkebangsaan Persia bernama Abu Lu’lu’ah yang tiba-tiba menikamnya ketika sedang melaksanakan shalat subuh di masjid Nabawi, akibatnya khalifah ‘Umar terluka parah, dan meninggal tiga hari pasca peristiwa tersebut, lebih tepatnya 1 Muharram 23H/644 M. (Sou’yb, 1979: 311).

2. Perkembangan Islam sebagai Kekuatan Politik

a. Khalifah ‘Umar ibn al-Khattab menggalang persatuan akidah di semenanjung Arabiyah.

Kesatuan politik negeri-negeri ‘Arab adalah satu hal yang menjadi perhatian ‘Umar. Khalifah ‘Umar ingin menggabungkan semua ras dan suku ‘Arab ke dalam satu kesatuan yang membentang dari teluk ‘Adn di Selatan sampai ke ujung Utara

di pedalaman Samawah, termasuk 'Iraq dan Syam yang berada di tangan 'Arab Banu Lakhm dan Banu Gassan. (Haekal, 2009: 531).

Dan menurutnya kesatuan ini hanya akan terealisasi jika semua orang Arab bisa bersatu dalam satu kesatuan tanah air dan akidah. Untuk itu 'Umar mengambil langkah pembersihan semenanjung Arabiyah dari agama selain agama Islam tanpa menyalahi kitabullah dan sunnah Rasulullah, 'Umar mengeluarkan kaum Nashrani Najran dari semenanjung dan mereka diberikan tanah di 'Iraq seperti tanah mereka di Najran. Begitu juga dengan kaum Yahudi di Khaibar dan Fadak, mereka dipindahkan ke Syam dan diberi ganti rugi uang serta diperlakukan sebaik-baiknya. Tidak cukup dengan itu, menurut khalifah, persatuan juga tidak akan tercapai jika di antara penduduk 'Arab masih ada diskriminasi yang membuat sebagian merasa lebih dari yang lain. Maka 'Umar menghilangkan sebab-sebab diskriminasi tersebut dengan mencabut kebijakan Abu Bakar yang melarang kaum *riddah* untuk ikut berperang dengan pasukan Islam, juga mengembalikan tawanan perang kepada keluarganya masing-masing. Dengan begitu semua penduduk 'Arab merasa bahwa mereka adalah satu bangsa dengan tujuan bersama dalam bimbingan suatu politik yang umum dan kepentingan yang utama di bawah pengawasan Amir al-Mu'minin.

b. Ekspansi Pasukan Islam serta Kebijakan Khalifah 'Umar terhadap Wilayah Taklukan.

Disamping tugas menyatukan bangsa 'Arab di Semenanjung, 'Umar juga mengemban tugas yang tak kalah pentingnya yaitu meneruskan dan menyukseskan ekspansi yang telah dirintis oleh pendahulunya, Khalifah Abu Bakar al-Siddiq. Sebagaimana yang kita kenal, bahwa era 'Umar adalah era penaklukan dan pembangunan pemerintahan. Program pertama yang dilakukan 'Umar adalah memerintahkan pasukan Islam untuk membebaskan Suriah Damaskus dengan alasan bahwa Damaskus memiliki benteng yang kokoh (Amin, 2007: 77).

Akhirnya, setahun setelah kekalahan tentara Byzantium pada pertempuran di Yarmuk seluruh Suriah jatuh ke tangan kekuasaan Islam. Selanjutnya dengan memakai Suriah sebagai basis dan benteng pertahanan, ekspansi diteruskan ke Palestina dan Mesir di bawah komando panglima 'Amr ibn 'Ash dan 'Iraq di bawah panglima Sa'ad ibn Abi Waqqas. Iskandaria sebagai ibu kota Mesir ditaklukkan pada tahun 641 M, dengan demikian Mesir juga sudah berada dalam kekuasaan Islam.

Al-Qadisiyyah, sebuah kota dekat Hirah di 'Iraq ditaklukkan pada tahun 637 M. Dari sini ekspansi dilanjutkan untuk menaklukkan Mada'in ibu kota Persia yang jatuh pada tahun yang sama. Kemudian pada tahun 641 M, Mosul juga dapat dikuasai. Dengan demikian, pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar ibn al-Khattab wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah 'Arab, Palestina, Suriah, dan sebagian besar wilayah Mesir dan Persia. (Nasution, 1979: 51-52). Semuanya dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat, yaitu sepuluh tahun dengan pasukan yang jumlahnya kecil dan perlengkapan perang yang seadanya dapat menaklukkan dua imperium besar yang sudah menjadi momok dan terkenal menakutkan karena kekuatan dan jumlahnya.

Faktor-faktor yang mendukung sukses besarnya ekspansi ini dapat dibagi menjadi dua, faktor internal dan eksternal. Faktor Internal keberhasilan ini adalah semangat kesatuan bangsa yang berakar dari keyakinan besar serta semangat misi da'wah yang tinggi. Dimana sebelum Islam datang mereka adalah bangsa yang terpecah belah kemudian Rasulullah menyatukannya di bawah panji kekuasaan Islam. Mereka yakin persatuan adalah senjata yang ampuh bagi mereka dalam mengalahkan kekuatan yang lebih besar.

Di samping itu, kesederhanaan mereka dalam berperang, membawa keluasaan bagi mereka dalam bergerak karena tidak diberatkan oleh sistem persenjataan dan strategi yang khusus. Di saat yang sama, Islam mengandung ajaran-ajaran yang tidak hanya sekedar mengatur hubungan antara manusia sebagai hamba dengan tuhan dan bukan juga agama yang sekedar membahas tentang urusan akhirat, akan tetapi Islam adalah

agama yang mementingkan soal pembentukan masyarakat yang berdiri sendiri lagi mempunyai sistem pemerintahan, undang-undang dan lembaga sendiri, dengan kata lain Islam berlainan dengan agama-agama lain yang hanya memiliki satu corak saja. Di samping corak agama, Islam juga memiliki corak negara, kebudayaan dan peradaban. (Nasution, 1979: 53).

Adapun faktor eksternalnya yaitu adanya usaha kerajaan Bizantium untuk memaksakan agama yang dianutnya kepada rakyat hingga rakyat tidak merasakan kebebasan beragama, sebaliknya Islam datang menawarkan kebebasan beragama, ditambah lagi rakyat juga dikenakan pajak yang tinggi untuk menutupi biaya perang dua imperium besar ini. Disamping itu kerajaan-kerajaan ini telah terbiasa dengan kemewahan hingga melemahkan semangat juang mereka, ditambah lagi semua kemewahan yang mereka nikmati didapatkan dengan memeras dan menindas wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaannya sehingga disana sini terjadi pemberontakan dan perlawanan.

Setelah penaklukan selesai, langkah 'Umar selanjutnya adalah merencanakan politik yang akan berlaku di negeri-negeri yang dibebaskan serta melakukan pembangunan kembali. Dalam mengatur hubungan antar warga penakluk (Islam) dengan yang ditaklukkan, khalifah 'Umar memegang dua prinsip. Prinsip pertama adalah membentuk pasukan Islam sebagai satu kekuatan militer yang hanya bertugas untuk menjaga stabilitas dan menjalankan penaklukan berikutnya. Khalifah 'Umar melarang pembagian tanah wilayah taklukkan dan transaksi jual beli tanah kepada tentara Islam, berbeda dengan kebijakan Khalifah terdahulu, sebagai gantinya ia memberikan tunjangan wajib (gaji tetap) kepada seluruh tentara Islam.

Kebijakan ini diambil untuk menjaga konsentrasi pasukan Islam terhadap tugas pokoknya. 'Umar juga membangun perkampungan-perkampungan militer yang disebut "mishr" (jamaknya amshar) di beberapa wilayah dan menempatkan orang 'Arab pedalaman pada perkampungan tersebut untuk mencegah pemberontakan, pengrusakan lahan yang produktif serta untuk memisahkan pasukan Islam dengan warga taklukan.

Amshar ini selain berfungsi sebagai kampung bagi kaum 'Arab pedalaman, juga sebagai pengaturan militer dan pusat distribusi tanah rampasan.

Prinsip kedua yang dijalankan 'Umar adalah menetapkan perintah agar warga taklukan jangan sampai diganggu. Tidak ada pemaksaan dalam beragama, serta menjamin hak-hak warga taklukan. Seluruh keadaan sosial dan urusan keagamaan yang ada sebelumnya tetap dibiarkan berjalan apa adanya. 'Umar hanya membebaskan pajak (*kharaj*) dan *jizyah* terhadap wilayah-wilayah taklukan tanpa sedikitpun mengganggu tanah dan pengelolaan mereka.

c. Mengangkat pejabat Negara dan hakim

Kebijakan 'Umar selanjutnya adalah mengangkat pejabat Negara dan Hakim (*qadhi*) untuk membantu kelancaran administrasi dan koordinasi antara wilayah kekuasaan Islam. Keberhasilan ekspansi pasukan Islam ke berbagai wilayah mengharuskan 'Umar memikirkan kelanjutan pemerintahan di wilayah-wilayah taklukan. Untuk itu 'Umar membagi kekuasaan Islam menjadi delapan propinsi dan mengangkat pejabat-pejabat Negara yang dikenal sebagai '*Amil* untuk mengurus dan melayani segala kepentingan rakyat di wilayah masing-masing. (Karim, 2007: 84).

'Umar juga mengangkat Hakim (*qadi*) untuk mengurus segala perkara hukum yang terjadi di masyarakatnya dengan terlebih dahulu memisahkan antara kekuasaan Yudikatif dan kekuasaan Negara. 'Umar memberikan kewenangan kepada para Qadi dalam melaksanakan tugasnya tanpa mencampurinya sehingga kedudukan hakim berdiri sendiri dan terpisah dari kekuasaan Eksekutif. (Haekal, 2009: 632). Tetapi dengan pembagian tugas dan kekuasaan seperti ini tidaklah membuat 'Umar menjadi seorang pemimpin yang hanya berpangku tangan dan menyerahkan urusan kenegaraan sepenuhnya pada para pejabatnya.

'Umar dikenal sebagai orang yang menjunjung tinggi keadilan dan sangat ketat dalam menjalankan syari'at bahkan terhadap keluarganya sendiri. Ini membuat rakyatnya merasa

aman dan dihargai sehingga sangat wajar jika 'Umar sangat dicintai oleh rakyatnya.

d. Asas Musyawarah (*Syura*) sebagai Dasar Hukum Pemerintahan

'Umar juga menjadikan musyawarah sebagai dasar pemerintahannya, dia bercermin pada pemerintahan masa Rasulullah saw dan Khalifah sebelumnya Abu Bakar. Ini mengacu pada firman Allah dalam surah al-Syura ayat 38:

... وأمرهم شورى بينهم ...

“.....dan persoalan mereka dimusyawarahkan di antara sesama mereka.....”

Adapun bentuk musyawarah pada masa itu agak berbeda dengan bentuk musyawarah dalam sistem pemerintahan yang kita kenal saat ini. Khalifah memilih sendiri orang-orang yang diajak bermusyawarah, dia pula menentukan hasil dari pendapat-pendapat mereka. Khalifah memiliki hak menerima atau menolak pendapat-pendapat yang ada.

Dengan begitu, kekuasaan penuh berada di tangan Khalifah. Dia bertanggungjawab pada Allah, kepada dirinya sendiri dan kepada umat yang dipimpinnya. Kalau dalam bermusyawarah keputusannya sudah ditetapkan, maka selanjutnya tinggal memutuskan pelaksanaannya. Akan tetapi jika belum jelas, maka dikembalikan pada staf khususnya (lembaga syura) untuk dimintai pendapat hingga Khalifah benar-benar yakin dengan keputusan yang diambilnya.

Dalam bermusyawarah, 'Umar melibatkan kerabat nabi, para pemuka Islam, di waktu yang lain terkadang 'Umar mengajak pemuda untuk bermusyawarah memutuskan suatu masalah. Sebagai contoh ketika 'Umar dan pasukan Islam sedang dalam perjalanan ke Syam yang pada waktu itu sedang di landa wabah penyakit.

'Umar mengumpulkan para pemimpin militernya dan mengajak mereka untuk bermusyawarah untuk memutuskan apakah meneruskan perjalanan ke Syam atau kembali ke Madinah. Yang kemudian akhirnya dia dan seluruh pasukannya kembali ke Madinah.

e. Pembentukan Dewan (lembaga) Administrasi

Meluasnya wilayah kekuasaan Islam mendorong pemerintahan 'Umar untuk membuat dasar-dasar bagi suatu pemerintahan yang mapan untuk melayani tuntutan masyarakat baru yang terus berkembang. Oleh karena itu, 'Umar berinisiatif untuk mendirikan beberapa dewan (lembaga) yang berfungsi untuk mengatur segala administrasi negara.

Di setiap wilayah memiliki dewan masing-masing yang dipimpin oleh seorang al-Katib (sekretaris). Di samping lembaga kehakiman yang telah disebutkan di atas, 'Umar juga membentuk lembaga keuangan yang mengurus pengumpulan dan pembagian pajak (*kharaj*), *jizyah* dan pemasukan lainnya. Selain itu mengurus pembagian tunjangan wajib para tentara dan zakat. Khalifah juga membangun *bait al-mal*, mencetak mata uang serta menetapkan tahun hijriah.

Khalifah 'Umar mengupayakan langkah-langkah untuk merangsang perkembangan hasil pertanian dan mengembangkan sumber-sumber baru untuk mensuplai makanan kepada kota-kota baru. Rawa-rawa yang ada dikeringkan dan diubah menjadi lahan pertanian. Sebagian uang kas Negara yang bersumber dari pajak tanah dan *jizyah* digunakan untuk perbaikan, membangun kanal untuk kelancaran irigasi pertanian.

Pemerintah juga menyelenggarakan pengawasan pasar, mengontrol takaran dan menjaga ketertiban. Semua hal itu mendukung pertumbuhan ekonomi.

Begitulah masa pemerintahan khalifah 'Umar ibn al-Khattab yang berlangsung selama kurang lebih 10 tahun. Seorang khalifah yang mesti berhadapan dengan beban perang dan ekspansi dan di saat yang sama mengemban tugas pemerintahan yang besar, tapi tidak pernah melupakan rakyatnya.

Sosok yang terkenal dengan keadilan, kesederhanaan dan tanggungjawabnya. Seorang pemimpin yang mendudukkan dirinya setara dengan yang dipimpin. Sosok yang merasa kekhalifaan bukan sebagai kekuasaan terhadap yang lain akan tetapi amanah yang harus ditunaikan sebaik-baiknya yang setiap langkahnya akan dimintai pertanggungjawabannya.

Khalifah yang dengan kecerdasan dan kebijaksanaannya mampu mengukir kejayaan kedaulatan Islam, yang dalam masa kepemimpinannya Islam berkembang sebagai satu kekuatan politik yang kuat dan teratur, membuat kemajuan di segala bidang termasuk di bidang sosial budaya maupun ekonomi. Membuat kedaulatan Islam semakin kokoh dan dikenang sepanjang sejarah.

Pembangunan saluran irigasi juga menjadi salah satu pusat perhatian Umar sebagai pendukung sektor pertanian. Selain itu, saluran air yang dibangun pun digunakan untuk memenuhi kebutuhan air minum bagi masyarakat dan sebagai jalur transportasi alternatif. Beberapa saluran air yang dibangun oleh Umar:

1. Saluran Abu Musa. Nama saluran tersebut diambil dari nama gubernur Bashrah yang menjabat saat itu, Abu Musa al-Asy'ari. Dengan panjang lima belas kilo meter, saluran yang digali memotong dari Tigris itu pun dialirkan ke Bashrah, sehingga kebutuhan air minum tiap penduduk Bashrah dapat terpenuhi. Sebelum saluran ini dibangun, masyarakat Bashrah harus berjalan kaki sejauh sepuluh kilo meter untuk mendapatkan air minum.
2. Saluran Sa'd. Sebelumnya, penduduk Anbar telah meminta kepada kekaisaran Persia untuk membuat saluran air. Namun permintaan tersebut baru terpenuhi pada masa pemerintahan Umar. Atas perintah Sa'd ibn Abi Waqqash, Gubernur Kufah, Sa'd ibn Umar diperintahkan untuk memimpin pembuatan saluran air ke Kufah. Proyek tersebut sempat terputus karena penggalian terhalang oleh gunung, lalu kembali dilanjutkan dan diselesaikan oleh Hajjaj.
3. Saluran Amir al-Mukminin. Inilah saluran terbesar dan memiliki fungsi yang paling strategis. Saluran air tersebut menghubungkan sungai Nil dan Laut Merah. Pembangunannya dilakukan atas perintah langsung Umar untuk mengatasi kelaparan yang tengah melanda Arab. Selain itu, pada perkembangannya, saluran air ini pun berfungsi sebagai jalur transportasi yang sangat

menguntungkan bagi perniagaan Mesir. (Murad, 2009: 157).

Dalam sejarah umat Islam, 'Umar bin Khattab dipandang sebagai Khalifah yang cukup berhasil mengembangkan dan mewujudkan tata pemerintahan dan sistem administrasi kenegaraan yang baik. Baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, politik, hukum maupun ekonomi.

Adapun sistem yang beliau terapkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ialah menerapkan perlunya menghargai hak-hak individu dalam kehidupan masyarakat. Hal itu tampak pada masyarakat yang ditaklukkannya. Beliau memberikan kelonggaran dalam menjalankan ibadah menurut ajaran agamanya masing-masing.

Dalam bidang pemerintahan, kemasyarakatan dan kenegaraan, 'Umar menyelesaikan tiap permasalahan yang dihadapi tidak cukup dengan pengamatan fisik semata-mata. Semua diselesaikan dengan penelitian yang cermat, teliti dan seksama. Kebijakan ini diberlakukan ke seluruh wilayah yang menjadi tanggung jawab kekhalifaannya. (Aqqad, 2003: 123).

Lebih jauh lagi, 'Umar berhasil menghapuskan sistem feodal Roma yang diterapkan di Suria, dan kemudian membagi-bagikan tanah di situ kepada penggarap yang asli, yang memang penduduk Suriah. (Al-Buraey, 1986: 263).

Wilayah kekuasaan yang sangat luas itu mendorong 'Umar untuk segera mengatur administrasi negara. Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah propinsi, yaitu: Mekah, Madinah, Syiriah, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina dan Mesir, dan yang menjadi pusat pemerintahannya adalah Madinah. Sehingga dapat dikatakan bahwa 'Umar bin Khatab telah menciptakan sistem desentralisasi dalam pemerintahan Islam. (Al-Thamawy, 1996: 234).

Sejak pemerintahan 'Umar, telah dilengkapi administrasi pemerintahan dengan beberapa jawatan yang diperlukan sesuai dengan perkembangan negara pada waktu itu. Jawatan-jawatan penting itu antara lain adalah; Dewan *Al-Kharaj* (jawatan pajak) yang mengurus administrasi pajak tanah di

daerah-daerah yang telah ditaklukkan. Dewan *al-Hads* (jawatan kepolisian) yang berfungsi untuk memelihara ketertiban dan menindak pelanggar-pelanggar hukum yang nantinya akan diadili oleh qadhi. Beliau juga telah merintis jawatan pekerjaan umum (*Nazarat al-Nafiah*), Jawatan ini bertanggung jawab atas pembangunan dan pemeliharaan gedung-gedung pemerintah, saluran-saluran irigasi, jalan-jalan, rumah-rumah sakit dan sebagainya.

Pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar juga telah didirikan pengadilan, untuk memisahkan antara kekuasaan eksekutif dan yudikatif yang pada pemerintahan Abu Bakar, khalifah dan para pejabat administratif merangkap jabatan sebagai qadhi atau hakim. Awalnya konsep rangkap jabatan tersebut juga diadopsi pemerintahan 'Umar. Tetapi, seiring dengan perkembangan kekuasaan kaum muslimin, dibutuhkan mekanisme administratif yang mendukung terselenggaranya sistem pemerintahan yang baik. (Murad, 2009: 23).

Setidaknya ada 3 faktor penting yang ikut andil mempengaruhi kebijakan-kebijakan 'Umar dalam bidang hukum yaitu militer, ekonomi dan demografis (multi suku)

a) Faktor Militer

Penaklukan besar-besaran pada masa pemerintahan 'Umar adalah fakta yang tak dapat difungkiri. Beliau menaklukan Irak, Syria, Mesir, Armenia dan daerah-daerah yang ada di bawah kekuasaan Romawi dan Persia. Untuk mewujudkan dan menyiapkan pasukan profesional, 'Umar menciptakan suatu sistem militer yang tidak pernah dikenal sebelumnya yaitu seluruh personil militer harus terdaftar dalam buku catatan negara dan mendapat tunjangan sesuai dengan pangkatnya. Pembentukan militer secara resmi menuntut untuk melakukan mekanismis baru yang sesuai dengan aturan-aturan militer.

b) Faktor Ekonomi

Dengan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam, tentu membawa dampak pada pendapatan negara. Sumber-sumber ekonomi mengalir ke dalam kas negara, mulai dari *kharaj* (pajak tanah), *Jiz'iah* (pajak perlindungan), *ghanimah*

(harta rampasan perang), *Fai'* (harta peninggalan jahiliyah), tak ketinggalan pula zakat dan harta warisan yang tak terbagi. (Syafuruddin, 2005: 146).

Penerimaan negara yang semakin bertumpuk, mendorong 'Umar untuk merevisi kebijakan khalifah sebelumnya (Abu Bakr). 'Umar menetapkan tunjangan yang berbeda dan bertingkat kepada para rakyat sesuai dengan kedudukan sosial dan kontribusinya terhadap Islam. Padahal sebelumnya, tunjangan diberikan dalam porsi yang sama.

c) Faktor Demografis

Faktor ini juga sangat berpengaruh pada kebijakan-kebijakan yang diambil oleh 'Umar. Jumlah warga Islam non-Arab semakin besar setelah terjadi penaklukan sehingga kelompok sosial dalam komunitas Islam semakin beragam dan kompleks sehingga terjadi asimilasi antara kelompok. Terlebih lagi setelah kota Kufah dijadikan sebagai kota pertemuan antar suku baik dari utara maupun selatan. Perbauran inilah yang membawa pada pengenalan institusi baru.

Dari uraian faktor-faktor yang ikut andil mempengaruhi kebijakan-kebijakan 'Umar di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa metodologi 'Umar dalam menetapkan hukum dipengaruhi oleh dua sikap yaitu beradaptasi dengan kemajuan zaman dengan kreatif dan berorientasi pada sejarah secara kontekstual.

Beberapa Kasus Penetapan Hukum 'Umar ra.

a) Kasus Mauallaf

Dalam surah al-Taubah ayat 60, Allah telah menjelaskan bahwa ada delapan kelompok yang berhak menerima zakat. Diantaranya adalah muallaf yaitu orang yang masih lemah imannya, agar mereka tetap memeluk Islam dan orang yang dibujuk hatinya agar bergabung dengan Islam atau menahan diri untuk tidak mengganggu umat Islam. Namun pada masa pemerintahan 'Umar, orang-orang kafir tidak lagi mendapatkan zakat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan Abu Bakar dengan alasan bahwa kondisi

umat Islam pada masanya telah kuat dan stabilitas pemerintahan sudah mantap.

Menurut 'Umar, muallaf dari kelompok kafir hanya berhak menerima zakat di kala Islam masih lemah, akan tetapi jika alasan itu sudah tidak ada (Islam sudah kuat) maka mereka tidak berhak lagi. Keputusan 'Umar ini berdasarkan penalaran *ijtihad tahqiq al-manat* (memperjelas dan merealisasikan alasan hukum syariat) yang tidak bersentuhan langsung dengan teks. Keputusan ijtihad 'Umar tidaklah bertentangan dengan *nash* Alquran dan tidak menggugurkan hukum muallaf dari kelompok penerima zakat, melainkan hanya merupakan penerapan hukum untuk suatu kondisi dan pada saat tertentu karena ada masalah yang perlu dicapai. Sedangkan muallaf dari golongan Islam tetap mendapatkan zakat.

b) Kasus potong tangan bagi pencuri

Dalam hukum Islam, pencurian yang dilakukan oleh seseorang akan dihukum dengan hukuman potong tangan. Namun terkadang sebagian umat Islam tidak memahami model-model pencurian yang mendapat hukuman potong tangan, bahkan terkadang arogan untuk menvonis semua pencuri dihukum dengan hukuman potong tangan, sehingga menimbulkan imej bahwa hukum Islam itu tidak manusiawi. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa 'Umar pernah tidak memberlakukan hukum potong tangan terhadap pencurian dikala umat Islam terbelit krisis ekonomi. 'Umar tidak menentang hukum potong tangan akan tetapi memperketat kriteria seorang pencuri dijatuhi hukuman yang sangat berat ini.

Oleh karena itu, kasus pencurian perlu difahami dan diteliti secara menyeluruh, bukan saja menyangkut objek, materi curian akan tetapi juga memahami penyebab terjadinya kejahatan itu sendiri dan sudah barang tentu pelakunya. Pada akhirnya hukuman potong tangan tidak semudah yang dipahami oleh sebagian umat Islam saat ini, sehingga tidaklah layak mengatakan bahwa Islam tidak mengenal HAM. Dan sangat perlu diingat bahwa menjaga keamanan

masyarakat itu lebih penting, meskipun dengan cara mengorbankan seseorang yang sudah menjadi sampah masyarakat.

c) Kasus ghanimah

Sejarah Islam telah menjelaskan kepada umat Islam bahwa harta yang dihasilkan dari kontak senjata dengan non-Islam, seperlimanya dialokasikan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan dalam Alquran. Sedang empat perlima dibagikan kepada pasukan yang ikut dalam peperangan. Namun 'Umar yang menjadi khalifah kedua tidak memberlakukan hukum di atas dengan berbagai pertimbangan.

Pertimbangan 'Umar dapat disimpulkan dari sidang musyawarah yang diadakan oleh beliau dengan para sahabat-sahabatnya sebagai berikut:

- 1) Penaklukkan tidak selamanya terjadi terus menerus dan penghasilan negara Islam tentunya akan berkurang.
- 2) Menjaga ekonomi dan keuangan negara.
- 3) Kecenderungan umat Islam untuk berperang bukan lagi atas dasar kejayaan Islam akan tetapi karena harta rampasan.
- 4) Belanja negara yang semakin besar dan membengkak seperti biaya operasional penjaga perbatasan dan perlengkapan militer serta santunan janda-janda dan anak-anak. (Nuruddin, 2009: 161).

Pemaparan dan penjelasan berikut contoh-contoh keputusan 'Umar yang tertera di atas dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam memahami teks-teks Alquran dan Sunnah sekaligus dijadikan sebagai metode dalam mencetuskan hukum. Beberapa point penting yang terkait dengan alasan perubahan hukum yang dilakukan oleh 'Umar sebagai berikut :

- a) Memperhatikan dan mengkaji alasan hukum (*illat al-ahkam*)
- b) Hikmah dan kemashlahatan manusia di dunia dan akhirat
- c) Perkembangan masyarakat yang terus berkembang dan berubah
- d) Kondisi kehidupan masyarakat

Selain membentuk lembaga peradilan negara dalam upaya penegakan hukum, 'Umar juga membentuk lembaga-lembaga negara lain, guna menunjang tugas-tugas pemerintahan. lembaga-lembaga yang dibentuk itu antara lain Lembaga Pendaftaran dan pencatatan penduduk yang bertugas melakukan sensus penduduk. Sebuah lembaga yang pernah ada sebelumnya. Disamping itu 'Umar juga membentuk Dinas (kantor) pos, Kas Negara (*Baitu al-Mall*), percetakan negara yang bertugas untuk mencetak uang resmi pemerintah, lembaga-lembaga pemasyarakatan, dan markas-markas tentara. Lembaga-lembaga tersebut tersebar disetiap wilayah dan ditangani oleh orang-orang atau penduduk setempat.

Dalam pemerintahan 'Umar seluruh pejabat dan pegawai pemerintahan harus mampu melaksanakan tugas dengan baik, karena 'Umar juga menggunakan petugas intelijen untuk mengawasi mereka, serta selalu mencari keterangan tentang kemungkinan penyalahgunaan wewenang atau tindakan yang tidak adil terhadap penduduk. (Buraey, 1998:261).

'Umar adalah seorang khalifah yang bersikap keras dan tegas kepada para gubernurnya (pembantunya). Dia begitu khawatir mereka akan bertindak dengan tindakan yang akan membuat rakyat takut kepada mereka, mau menghinakan diri dan dengan demikian berarti mereka telah dididik menjadi pengecut dan berkarakter tidak baik. Untuk itu ia selalu membuka diri untuk menerima berbagai keluhan dari para pembantunya, lalu hal tersebut disampaikan kepada masyarakat luas dalam khutbanya.

Dan hal yang paling penting juga bahwa pada masa pemerintahan 'Umar bin Khattab penetapan kalender Hijriah dimulai sebagai kalender Islam, dengan peristiwa hijrah sebagai titik awal penghitungan sistem kalender dalam Islam.

Khalifah 'Umar bin Khattab memerintah selama 10 tahun (13-23 H/634-644 M), beliau dibunuh oleh seorang budak dari Persia bernama Abu Lu'luah. (Fahcruddin, 1985: 22). Tidak diketahui latar belakang dan tujuan utama pembunuhan itu. Tetapi para ahli sejarah mengatakan, bahwa terdapat permusuhan yang meningkat antara bangsa Persia dengan Khalifah 'Umar bin Khattab.

Permusuhan itu antara lain disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- 1) Dimasa 'Umar negara Persia dibuka oleh Islam dan bangsa Arab masuk ke daerah itu. Kemungkinan hal itu dianggap bangsa Persia sebagai penjajahan, sedangkan Persia adalah satu negara besar yang tidak pernah dijajah atau ditundukkan oleh siapapun.
- 2) Banyak pembesar Persia seperti raja, menteri-menteri dan lain-lainnya yang kehilangan jabatan. Hal ini menimbulkan rasa kesal dan tidak puas, apalagi sebelumnya kekuasaan mereka sangat luas dan memiliki banyak hamba sahaya dan pengikut.

Sebelum meninggal dunia, Umar ibn Khattab meminta puternya untuk melunasi semua utang yang dimiliki oleh Umar. Selain permintaan untuk menyelesaikan utang beliau, Umar juga berkata kepada Abdurrahman ibn Auf:” Tolong panggilkan Ali, Ustma, Zubair, Sa’d, dan tunggulah saudara kalian Thalhah. Jika Thalhah belum juga datang, hendaklah kalian selesaikan perkara ini. Aku berpesan kepadamu, wahai Ali, jika engkau dipercaya untuk memimpin umat ini, hendaknya tidak membawa Bani Hasyim dalam urusan manusia. Aku berpesan kepadamu wahai Ustman, jika engkau dipercaya memimpin umat ini, hendaknya tidak membawa Bani Abu Muaith dalam urusan manusia. Aku berpesan kepadamu wahai Sa’d, jika engkau dipercaya mengurus umat ini, hendaknya tidak membawa para kerabatmu dalam urusan manusia. Hendaklah kalian semua menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya, hendaklah kalian bermusyawarah (Murad, 2009: 217).

Demikian pesan Umar kepada para sahabat dan tokoh mereka sebelum beliau wafat. Masyarakat Madinah berduka dengan kepergian seorang pemimpin yang amat disegani, pribadi yang lembut namun tegas.

BAB II

KEHIDUPAN, SIFAT DAN KEUTAMAAN USTMAN IBN AFFAN

Umat Islam seharusnya merasa bangga, karena dalam sejarah hanya umat Islamlah yang telah dapat menguasai sepertiga dari dunia. Semua ini tidak terlepas dari kesungguhan umat Islam dalam menaklukkan serta menda'wahkan ajaran Islam keberbagai penjuru. Mulai dari zaman rasul hingga pada zaman khulafa ar-Rasyidin.

Usman merupakan salah satu khalifah yang telah berhasil mengembangkan ajaran Islam keberbagai daerah. Setelah terpilih dan dibaiat menjadi khalifah, ia segera melakukan berbagai kebijakan dalam rangka melanjutkan perjuangan menegakkan daulah Islam sebagai kelanjutan dari apa yang telah dilakukan oleh dua khalifah sebelumnya.

Ketika menjabat khalifah Usman banyak mendapatkan pujian atas berbagai prestasi yang diraihnyanya, akan tetapi ia juga banyak mendapat cacian karena kebijakannya yang bertentangan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh khalifah sebelumnya. Terutama ia banyak mengangkat keluarganya menjadi pejabat di berbagai daerah, sehingga ia dianggap sebagai khalifah yang lebih mengutamakan keluarga dan kurang melihat kemampuan yang dimiliki oleh sahabat yang lainnya. Sehingga banyak terjadi pergolakan yang mewarnai masa pemerintahannya.

A. Biografi Ustman ibn Affan (576-656 M.)

Nama lengkap Usman bin Affan adalah Usman bin Affan bin Abi 'Ash bin Umayyah bin Abdu Syamsi bin Abdu Manaf bin Qashy al-Qurasy. Ia dilahirkan di Makkah pada tahun 576 M. tahun keenam tahun Gajah. Ia enam tahun lebih muda dari Nabi Muhammad saw. Silsilah keluarga Usman dan keluarga Muhammad saw bertemu pada Abdu Manaf. (Al-Najjar, 1987: 243).

Dimasa kanak-kanak dan remaja ia hidup berkecukupan sebagaimana orang-orang Quraisy pada umumnya, khususnya

Bani Umayyah. Sebelum masuk Islam Usman merupakan seorang yang kaya, pedagang besar dan terpandang. Sesudah Muhammad diproklamirkan sebagai nabi dan rasul oleh Allah swt., ia termasuk orang yang mula-mula mempercayai risalah Muhammad dan masuk Islam. Ia memeluk Islam atas ajakan Abu Bakar as-Shiddiq. (Ensiklopedi Islam, 2001: 141).

Ada beberapa sumber yang menerangkan tentang sebab-sebab keislaman Ustman. Diantaranya Ibnu Hasyim menyebutkan bahwa sesudah Abu Bakar masuk Islam, maka orang-orang yang dekat dengannya diajak beriman kepada Allah swt., dan masuk Islam. Diantara sahabat yang diajak adalah Usman bin Affan, Zubair bin Awwam dan Talhah bin 'Ubaidillah. Mereka yang sudah memenuhi ajakannya tersebut diajak untuk menemui Rasulullah dan menyatakan masuk Islam. (Haekal, 2007: 35).

Sumber lain Ibn Sa'd menerangkan bahwa Ustman bin Affan dan Talhah bin Ubaidillah pergi mengikuti Zubair bin Awwam menemui Rasulullah saw. Ia menawarkan Islam kepada keduanya dan membacakan beberapa ayat Alquran serta memberitahukan kepada mereka tentang ketentuan-ketentuan Islam dan menjanjikan kemuliaan Allah bagi mereka. Ustman dan Talhah kemudian beriman dan masuk Islam.

Ustman tergolong orang yang terpandang karena ia termasuk golongan pedagang yang kaya serta dermawan. Pada perang Tabuk melawan kerajaan Bizantium, Ustman pernah memberikan sepertiga dari kekayaannya untuk kepentingan kaum muslimin. (F. Hasan, 2004: 83). Ketika beliau dibaiat menjadi khalifah sepeninggal Umar bin Khattab, pada saat itu umur Usman telah mencapai 70 tahun. Menurut beberapa catatan Ustman berperawakan sedang, tidak tinggi dan tidak pendek, berwajah tampan, berkulit cerah dengan warna sawo matang. (Suyuti, t.th:119). Janggutnya lebat dengan tulang-tulang persendian yang besar. Ia senantiasa mengenakan pakaian yang indah, bagus dan bermutu tinggi karena ia memang salah seorang Arab Kuraisy yang kaya pada waktu itu. (Haekal, 2007:33).

Sifat yang paling menonjol dari seorang Usman adalah dia sangat pemalu. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

حد ثنا محمد بن علي جيش, حد ثنا عمر بن أيوب, حد ثنا أبو معمر, حد ثنا هشيم, عن الكوثر بن حكيم, عن نافع, عن ابن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أشد أمتي حياء عثمان ابن عفان

Dalam riwayat di atas disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw., telah bersabda yang artinya: *"diantara ummatku yang paling pemalu adalah Ustman bin Affan"*. (al-Fahami, 2002: 92).

Rasa malu yang Ustman miliki semakin bertambah pada waktu ia dilihat oleh orang lain. Sehingga terkadang sifat pemalunya itu membuat orang lain juga malu kepadanya. Bersumber dari Aisyah Ummul mukminin disebutkan: bahwa ketika Rasulullah sedang duduk-duduk dan pahanya terbuka, Abu Bakar meminta izin akan masuk diizinkan tanpa mengubah posisi duduknya, ketika Umar datang meminta izin Nabi pun mengizinkan tanpa merubah posisi duduknya. Tetapi ketika Ustman meminta izin, maka Nabi segera merubah posisi duduk beliau dan memperbaiki pakaiannya. Sesudah ketiganya pergi Aisyah bertanya: "Ya Rasulullah, Anda mengizinkan Abu Bakar dan Umar masuk dengan keadaan anda tetap begitu, tetapi ketika Ustman yang meminta izin Anda menurunkan pakaian anda". Rasulullah menjawab kepada Aisyah, Ya Aisyah:

يا عائشة: ألا أستحي من رجل تستحي منه الملائكة

Artinya:

"Tidakah aku malu kepada seseorang yang malaikat pun malu terhadapnya." (Khalid, 1997: 234).

Karena sifat pemalu itulah Ustman takut berbicara. Dikisahkan bahwa diantra sekian sahabat Rasulullah tak ada seorang pun yang cara bicaranya lebih baik dan lebih sempurna daripada Ustman. Hanya saja ia takut (baca: berhati-hati) untuk berbicara. Karena takutnya berbicara ini ia segan berdialog dan berdebat berpanjang-panjang. Kalau ia sudah mengambil sebuah keputusan ia gigih mempertahankan dan tidak mudah menyerah.

Ustman adalah orang yang sangat jujur, dermawan dan murah hati. Dia berasal dari keluarga Banu Umayyah, kalangan suku Quraisy yang terbanyak jumlah dan yang terkuat. Tetapi keengganannya berbicara yang terbawa oleh perasaan malu membuatnya menjadi sangat lemah lembut. Kedermawanan dan kelembutannya membuat ia disenangi banyak orang. Di samping itu karena percaya diri dan rasa bangga kepada kerabat, ia sangat dihormati dan dihargai. Usman memiliki tulisan tangan yang indah. Oleh karenanya Rasulullah menunjuk ia menjadi salah seorang penulis wahyu. (Khalid, 2005: 29).

Kehidupan Ustman ibn Affan merupakan suatu kehidupan yang unik dan penuh warna, dilahirkan di perkampungan quraisy yang terhormat, setelah dewasa beliau menikahi puteri Rasulullah saw., Ruqayyah, dan ketika Ruqayyah meninggal dunia akibat penyakit yang dideritanya, Rasulullah saw., menikahkan Ustman kepada puterinya yang lain, Ummu Kultsum. Usia pernikahan Ustman dengan Ummu Kultsum pun tidak berlangsung lama, seakan-akan Ustman ibn Affan disiapkan untuk terus-terusan mengalami kesedihan (Murad, 2009: 47).

Pada tahun kesembilan hijriyah, Allah memanggil Ummu Kultsum ke haribaan-Nya. Selama hidupnya, Ustman pernah menikah dengan delapan wanita. Dari pernikahan tersebut Ustman dikarunia sembilan orang putera dan enam orang puteri. Berikutnya nama-nama isteri Ustman ibn Affan:

1. Ruqayyah binti Rasulullah, yang dikarunia anak bernama Abdullah, tetapi meninggal dunia pada usianya enam tahun.
2. Ummu Kultsum, yang tidak mendapat keturunan.
3. Fakhithah bin Gahzwan, yang memiliki putera bernama Abdullah dan meninggal saat ia masih kecil.
4. Ummu Amr bin Jundub, yang memberinya beberapa anak; Amr, Khalid, Abban, Umar dan Maryam.
5. Fathimah bin al-Walid al-Makhzumiyah, yang memberinya tiga orang anak; Said, al-Walid, dan Ummu Said.
6. Ummu al-Banin binti Uyainah ibn Hishn al-Fazariyah, yang memberinya Abdul Malik, namun ia meninggal di usia balita.

7. Ramlah binti Syaibah ibn Rabi'ah, yang memberinya Aisyah, Ummu Ibban, dan Ummu Amr.
8. Nailah binti al-Farafashah, yang kemudian melahirkan Maryam. (Murad, 2009: 47).

Ketika wafat, Ustman ibn Affan meninggalkan tiga orang isteri, Ummu al-Banin, Fakhithah dan Nailah. Ketiga anaknya yang meninggal saat masih kanak-kanak adalah Abdullah, Abdullah Tsani dan Abdul Malik. (Murad, 2009: 48).

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, anak-anak Ustman jarang disebut-sebut sebagai orang yang berpengaruh atau memiliki peran sebagaimana orang tua mereka.

B. Keadilan dan Keistimewaan Ustman

Seorang sahabat Nafi' ibn Harits mengisahkan bahwa Umar ibn Khattab berkunjung ke Makkah. Pada hari Jumat Umar memasuki Dar al-Nadwah agar bisa lebih dekat ke Masjidil Haram. Umar menggantung baju pada salah satu pilar di tempat tersebut. Namun, di tempat tersebut ada seekor merpati yang sedang hinggap. Khawatir burung tersebut mengotori baju Umar, Umar mengusir burung tersebut dan membuat burung tersebut meninggalkan tempat dimana ia hinggap. Nasib sial menimpa burung tersebut karena sang burung dimangsa oleh seekor ular. (Murad, 2009: 43).

Usai shalat jumat Nafi dan Utsman menemui Umar. Kemudian Umar berkata kepada Ustman, "Hukumah Aku atas sesuatu yang telah kuperbuat hari ini. Pagi tadi aku memasuki tempat ini agar bisa lebih dekat ke masjid. Kulemparkan bajuku ke tiang ini, ternyata di sana ada seekor merpati, khawatir kotorannya mengotori baju ini, maka aku mengusirnya. Nasib sial menimpa burung tersebut, karena kemudian burung tersebut di mangsa oleh seekor ular. Ini merupakan kesalahan ku, olehnya hukumlah Umar. (Murad, 2009: 43).

Nafi berkata kepada Ustman, "Menurutku Umar harus membayar denda dengan kambing yang berusia tiga tahun. Bagaimana menurut anda ya Ustman?". Ustman menjawab,

menurutku juga harus demikian". Maka Umar melaksanakan apa yang disampaikan oleh Nafi. (Murad: 2009: 44).

Bagi para kekasih Allah, tidak ada lagi rahasia yang tersembunyi, Allah menganugerahkan kepada mereka pengetahuan, pemahaman serta pandangan tajam dalam mengungkap sesuatu yang belum diketahui oleh orang lain. Dikisahkan, ada seorang lelaki yang memandang wanita yang bukan muhrimnya. Lelaki tersebut kemudian mendatangi Ustman. Sebelumnya tak satu pun yang mengetahui apa yang telah dilakukan oleh lelaki tersebut, hingga Ustman berkata, "Apakah salah seorang dari kalian datang menemuiku sedang di matanya ada sisa zina?". (Murad, 2009: 44).

Kagum atas apa yang diketahui Ustman, lelaki tersebut bertanya, "Mungkinkah wahyu diturunkan sepeninggal Rasulullah saw?". Ustman menjawab, "Tidak, melainkan perkataan yang benar dan firasat yang tepat". (Murad, 2009: 44).

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa ada beberapa ayat Alquran yang berkaitan dengan Ustman ibn Affan. Namun ulama lainnya berpandangan bahwa ayat tersebut berlaku umum bagi kaum muslimin. Kelompok pertama mengutip ayat yang berhubungan dengan Ustman ibn Affan. (Murad, 2009: 45).

Orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak menyakiti (si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (al-Baqarah: 262).

Ibn Umar berpendapat bahwa ayat berikut ini diturunkan berkenaan dengan Ustman ibn Affan:

"(Apakah kamu, wahai orang musyrik, yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya?". (al-Zumar: 9).

Ibn Abbas menyatakan bahwa kata "dia" yang dimaksud dalam firman Allah: "Samakah orang itu dengan orang yang

menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?''. (al-Nahl: 86). Ayat tersebut ditujukan kepada Ustman ibn Affan. (Murad, 2009: 46).

Demikian keadilan dan keistimewaan yang diberikan oleh Allah swt., kepada Ustman ibn Affan.

C. Pribadi yang Takut kepada Allah swt.

Ustman dikenal sebagai seorang jutawan yang memiliki banyak harta. Namun, harta yang melimpah dan kekuasaan yang disandangnya di kemudian hari tidak sedikit pun membuat dirinya lupa kepada Allah swt. Beliau senantiasa menjaga kemuliaan ahlakunya sehingga beliau tetap tampil sebagai pribadi yang bersahaja. (Murad, 2009: 26). Di depan manusia beliau tampil sebagai sosok yang lembut, dan di hadapan Allah, beliau menjadi hamba yang sangat takut kepada-Nya. Ustman tampil sebagai pribadi yang benar-benar bertaqwa kepada Allah swt. (Murad, 2009: 27).

Ustman pernah berkata kepada salah seorang budaknya, "Aku pernah menjewer telinga anda disebabkan suatu hal, olehnya lakukanlah kisas kepadaku". Karena yang meminta adalah tuannya, sang budak menarik telinga sang majikan secara lembut. Namun Ustman berkata, "Lebih keras lagi. Kisas di dunia tidak seberapa dibanding kisas di akhirat". (Murad, 2009: 27).

Ustman juga pernah berkata, "Andaikata aku terkatung-katung antara surga dan neraka, tidak tahu ke mana aku diperintahkan, maka aku memilih untuk menjadi debu sebelum tahu ke mana aku diarahkan". (Murad, 2009: 27).

Rasa takut Ustman kepada Allah, serta kecintaannya dan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya telah menjadikan Ustman sebagai seorang hamba Allah yang tunduk, patuh, dan tekun beribadah. Sebagaimana yang dituturkan oleh Zahimah, nenek Zubair ibn Abdullah, Ustman menghabiskan malam-malamnya dengan shalat dan bermunajah kepada Allah, dan menamatkan siangnya dengan berpuasa. Sementara Hasan menuturkan bahwa Ustman ibn Affan mampu menamatkan

satu Alquran dalam satu rakaat, kemudian beliau melakukan shalat witir. (Murad, 2009: 30).

Ketika beliau ditikam oleh kaum pemberontak, sang isteri berkata, "Terlaknatlah kalian karena telah merencanakan pembunuhan kepada Ustman. Ketahuilah, Ustman senantiasa menghidupkan malamnya dalam satu rakaat kemudian melakukan shalat witir. (Murad, 2009: 30).

Abdurrahman al-Taimi berkata, "Malam ini aku akan mengalahkan beberapa orang di maqam. Ketika shalat malam, aku menyucikan jiwa untuk melaksanakan shalat malam sampai berdiri di maqam. Saat berdiri itulah tiba-tiba ada seseorang yang memegang pundakku. Ternyata orang tersebut adalah Ustman ibn Affan". Lebih lanjut al-Taimi berkata, "Ustman memulai dengan Ummul Quran, lalu menamatkannya baru ia rukuk dan sujud. Setelah itu, Ustman mengambil alas kakinya. Aku sendiri tidak tahu apakah sebelumnya ia shalat ataukah tidak. Sungguh Ustman tidak pernah merasa puas membaca Alquran. Aku pernah mendengar Ustman berkata," Kalau hati kita suci, niscaya kita tidak akan pernah puas terhadap firman Allah. Aku benci jika sehari saja tidak melihat mushaf". (Murad, 2009: 30).

Ustman ibn Affan sangat mencintai Allah sehingga hati dan pikirannya dipenuhi zikir hanya kepada Allah.

BAB III

KEBIJAKAN POLITIK USTMAN

Di awal-awal masa Nabi menyerukan Islam, semenanjung Arab terbagi di antara kabilah-kabilah yang masing-masing berdiri sendiri, dengan penduduk yang selalu dalam konflik dan pertentangan. Sebagian besar daerah itu berada di bawah kekuasaan Persia atau pengaruh Romawi. Sesudah Rasulullah wafat, setelah dua puluh tiga tahun kerasulannya, pengaruh Persia dan Romawi di semenanjung Arab sudah menyusut. Kabilah-kabilah Arab mulai berbondong-bondong masuk ke dalam agama Islam. Tetapi tak lama kemudian mulai muncul gejala-gejala kemurtadan dan perpecahan di sebagian kabilah Arab.

Ketika Abu Bakr terpilih sebagai khalifah, ia memerangi orang-orang Arab yang murtad dari Islam sampai mereka kembali kepada Islam. Setelah itu kesatuan agama dan politik bisa kembali tertib. Ketika itulah Abu Bakr mulai merintis berdirinya kedaulatan Islam. Tetapi ajal tak dapat ditunda untuk menyelesaikan rencana yang sudah dimulainya itu. (Haekal, 2007: 1).

Sepeninggal Abu Bakr, Umar dibaiat menjadi khalifah berikutnya dan ia mulai meneruskan kebijakan Abu Bakr. Kedaulatan Islam di masa Umar membentang luas ke Tiongkok di Timur sampai ke seberang Bakhah di Barat. Dari laut Kaspia di utara sampai ke Nubia di selatan, yang mencakup juga Persia, Irak, Syam dan Mesir. Dengan demikian, kedaulatan Arab telah merangkul bangsa-bangsa dengan segala unsur budayanya yang sangat beragam.

Setelah Umar terbunuh, di negeri Arab sendiri timbul suatu gejala yang agaknya tak akan terjadi kalau tidak karena berdirinya kedaulatan Islam. Dikala Umar ditikam oleh Abu Lu'lu'ah, beliau tidak bermaksud hendak mengangkat penggantinya sebagai khalifah. Tetapi kaum muslimin khawatir kalau terjadi perpecahan sesudah Umar meninggal dunia, karena itu mereka mengusulkan agar Umar menunjuk siapa yang akan menjadi pengganti beliau. Diriwayatkan, bahwa Umar berkata "Kalaupun saya menunjuk seorang pengganti,

karena dulu orang yang lebih baik dari saya (Abu Bakr) juga menunjuk penggantinya, atau kalaupun saya biarkan, karena dulu orang yang lebih baik dari saya (Rasul) juga membiarkan". (Jaenuddin, 2008: 103).

Dalam hal ini kalau kita pelajari iklim dan suasana dimasa itu, jelaslah Umar dalam keadaan ragu. Beliau tidak ingin memikul tanggung jawab terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang-orang sepeninggal beliau. Takut keadaan kaum muslimin berpecah belah. Tetapi setelah dipirkan matang-matang bahwa kalau dibiarkan begitu saja ia khawatir keadaan akan menjadi kacau. Karena dalam perang menghadapi tentara Persia dan Romawi semua orang Arab sudah ikut serta sehingga setiap kabilah mengaku dirinya seperti kaum Muhajirin dan Anshar, berhak memilih khalifah. Karena itu beliau mengambil jalan tengah, antara menunjuk dan tidak. (Jaenuddin, 2008: 104).

Karenanya, ia membentuk Majelis Syura yang terdiri dari enam orang dengan tugas memilih diantara mereka seorang khalifah sesudahnya. Keenam orang itu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwan, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf dan Saad bin Abi Waqas. Keseluruhan nama-nama itu adalah orang-orang yang telah dijamin masuk surga. Setelah menyebutkan nama-nama mereka Umar bin Khatab berkata: "Tak ada orang yang lebih berhak dalam hal ini daripada mereka itu, Rasulullah saw., wafat sudah merasa puas terhadap mereka, siapapun yang terpilih dialah khalifah sesudah saya."

Namun demikian, khusus untuk Abdullah bin Umar jangan dicalonkan apalagi dipilih, karena Aku tidak menginginkan salah seorang dari keluargaku menjadi orang yang disertai tugas untuk memimpin dan mengurus kalian. Aku tidak menyukainya. Sebab, aku tidak menginginkan seorangpun dari keluarga Umar dihisab dan dimintai pertanggung jawaban atas urusan umat Muhammad. Sungguh aku telah berusaha dan berketetapan agar anggota keluargaku tidak memangku jabatan ini. Sungguh aku sangat bahagia bila harapan ini terkabul." (Jaenuddin, 2008: 104).

Dari keenam orang yang dipilih oleh Umar sebagai anggota Majelis Syura tak seorangpun diantara mereka terdapat orang Anshar dari Madinah atau dari kabilah-kabilah Arab yang lain. Semua mereka dari kaum Muhajirin dan Quraisy. Sungguhpun demikian dari pihak Anshar dan orang-orang Arab yang berdatangan ke Madinah sepulang menunaikan ibadah haji, tak seorang pun ada yang marah, memprotes pemilihan Umar itu. Keadaan tetap demikian sampai akhirnya Umar meninggal dunia, sampai khalifah penggantinya dibiayai. (Haekal, 2007: 4).

Masih perkataan Umar mengenai penentu siapa yang akan menentukan keputusan bila terjadi persamaan hasil pendapat, atau hal-hal yang masih diperselisihkan bilamana suara dari anggota tim sama hendaknya keputusan diserahkan kepada Abdullah bin Umar sebagai anggota tim tersebut.

Selanjutnya bila keputusan yang diambil Abdullah bin Umar tidak disetujui oleh anggota tim, maka hendaklah anggota tim mengikuti keputusan yang diambil Abdurrahman bin Auf. Sesudah itu, Umar memanggil mereka dan berkata: "sesungguhnya aku menilai bahwa kalian adalah para pemimpin masyarakat, sehingga urusan khalifahpun berada pada kalian sendiri. Lebih dari itu, sungguh Rasulullah saw., telah berpulang kehadirat Allah dalam keadaan rela pada kalian. Dengan demikian, sungguh aku tidak menghawatirkan masyarakat atas kalian selama kalian bersikap lurus. Namun demikian, aku khawatir akan timbul perselisihan diantara kalian sehingga masyarakat pun berselisih. Maka sesudah aku wafat, hendaklah kalian bermusyawarah selama tiga hari dan hendaklah pada hari keempatnya kalian sudah mempunyai pemimpin.

Kemudian dipesankan agar Abdullah bin Umar ikut hadir sebagai penasihat dan jangan menjadi calon, lalu dipesankan juga agar Thalhah sebagai salah seorang yang disertakan sebagai khalifah baru. Tetapi bilamana Thalhah dalam tiga hari belum juga tiba dan kalian sebelum tiga hari sudah mendapat keputusan perihal orang yang menjadi khalifah baru, hendaklah kalian memutuskan. Ketika Umar

telah wafat, berkumpulah kelompok yang telah dicalonkan sesuai dengan yang dipesankan oleh Umar dirumah al-Mushawir bin Mukhirah kecuali Thalhah. Dalam perjalanannya kemudian Abdurrahman bin Auf melepaskan diri mencalonkan sebagai khalifah. Namun sesuai dengan wasiat Umar bahwa Abdurrahman bin Auf sebagai penentu.

Ketika batas waktu yang diamanatkan oleh Umar berlalu dan ketika waktu shalat subuh telah tiba datanglah Abdurrahman bin Auf sesudah semalaman ia berkeliling untuk memantau pendapat masyarakat. Ia pun pergi ke masjid, dimana semua sahabatnya telah berkumpul disana dan begitu juga para oposan dari kaum Muhajirin, para pendahulu yang masuk Islam, dan para tokoh terkemuka dari kaum Anshar serta para komandan tentara. Ketika masjid telah dipadati oleh para jamaah, berdirilah Abdurrahman, seraya berkata:” Wahai kaum muslimin! Sesungguhnya masyarakat luas menyukai agar penduduk kota bergabung dengan sesama mereka dan mereka telah mengetahui pemimpinnya”.

Akhirnya banyak dari kaum muslimin yang berada di masjid pada saat itu bersilang pendapat yang membuat suasana menjadi ramai, kalau tidak segera ditenangkan mereka seakan menjadikan Madinah ajang kerusuhan dan bahaya yang lebih luas. Kebanyakan orang hanya menjadi budak nafsu dan mengejar kepentingan sendiri. Demi memperjuangkan semua itu mereka mau mengorbankan keamanan dan keselamatan negara. Tetapi sikap ragu dalam pengangkatan khalifah itu tidak akan dapat mencegah bahaya dan tidak akan menghindarkan kaum muslimin dari kekacauan, malah akan makin memperkuat timbulnya fitnah itu.

Akhirnya cepat-cepat Abdurrahman bin Auf angkat bicara untuk menenangkan mereka seraya memegang tangan Ali dan berkata:” Bersediakah anda saya baiat untuk tetap berpegang pada kitabullah dan sunnah rasulullah serta teladan kedua orang penggantinya?”. Ali menjawab;” Saya berharap dapat berbuat dan bekerja sesuai dengan apa yang saya ketahui dan menurut kemampuan saya”. Tangan Ali dilepaskan lalu ia memanggil Utsman dan memegang tangannya seraya berkata;” bersediakah anda saya baiat untuk tetap berpegang pada

kitabullah dan sunnah rasulullah serta teladan kedua orang penggantinya?”. Utsman menjawab ; “ Ya, demi Allah!”.

Abdurrahman mengangkat mukanya ke langit- langit masjid dan sambil memegang tangan Utsman ia berkata tiga kali; “Dengarkan dan saksikanlah dilanjutkan dengan ucapannya, saya sudah melepaskan beban yang dipikulkan dibahu saya dan saya letakkan di bahu Utsman!”. Setelah itu ia membaiaat Utsman, orang-orang di dalam masjid pun beramai-ramai membaiaat Utsman. Maka Utsman bin Affan menjadi khalifah ketiga dan yang tertua. Pada saat diangkat, Ustman telah berusia 70 tahun. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram tahun 24 H.

A. Modifikasi Alquran

Setelah melalui proses panjang, akhirnya kaum muslimin mendukung Ustman ibn Affan sebagai khalifah ketiga setelah Umar ibn Khattab. Ketika ditinggalkan oleh Umar, umat Islam berada dalam keadaan makmur dan sejahtera. (Murad, 2009: 52). Kawasan dunia muslim pun sudah bertambah luas. Umar ibn khattab berhasil menciptakan stabilitas politik di dalam negeri sehingga Umar dapat membagi perhatian untuk perluasan wilayah Islam. Ketika Ustman menjabat sebagai khalifah, Ustman meneruskan sebagian besar kebijakan yang telah dilakukan oleh Umar. Ustman melanjutkan ekspedisi untuk mendapatkan wilayah-wilayah baru. Perluasan wilayah tersebut memunculkan stuasi sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya. Banyak hal baru yang harus diantisipasi oleh penguasa muslim untuk menyatukan umat, yang terdiri atas berbagai suku dan bangsa. Salah satu kasus yang menonjol setelah wilayah Islam bertambah luas adalah adanya perbedaan bacaan Alquran. Hal ini disebabkan setiap daerah memiliki dialek dan logat bahasa tersendiri, dan setiap kelompok umat Islam mengikuti bacaan para sahabat terkemuka.

Ada beberapa sahabat terkemuka yang menjadi kiblat atau referensi bagi kaum muslimin dalam pembacaan Alquran. Di masa Rasulullah saw., dan dua khalifah pertama, keadaan tersebut tidak menimbulkan karena para sahabat tidak

mempermasalahkan, dikarenakan para sahabat bisa mencari rujukan yang pasti mengenai bacaan yang benar dan diterima. Namun seiring perkembangan wilayah dan perbedaan latar belakang sosial budaya masyarakat Islam, persoalan tersebut semakin meruncing dan berujung pada persoalan akidah. Setiap kelompok mengklaim paling benar sendiri dan menyalahkan kelompok lainnya.

Para sahabat prihatin dengan kondisi tersebut, Hudzaifah ibn al-Yaman, misalnya beliau amat terkejut ketika menemukan banyaknya perbedaan pembacaan Alquran dalam masyarakat Islam. (Murad, 2009: 53). Hudzaifah melihat kondisi tersebut setelah beliau menaklukan Armenia dan Azerbaijan bersama pasukan Syria dan Irak. Masyarakat Syria mengikuti pola bacaan yang diajarkan oleh Ubay ibn Ka'b, sedangkan penduduk Irak mengikuti bacaan Abdullah ibn Mas'ud. Ketika kedua kelompok tersebut disatukan, mereka makin terkejut dengan adanya bacaan yang berbeda yang mereka dapati dari kelompok masyarakat lain. Untuk meredam gejolak yang terjadi di masyarakat dan meminimalisir konflik sesama umat Islam, akhirnya Hudzaifah datang menemui Ustman ibn Affan dan menyampaikan kepada beliau, "Wahai amir al-Mukminin, segera satukan umat ini sebelum mereka terpecah belah hanya dikarenakan perbedaan bacaan Alquran, sebagaimana terpecahnya kaum Yahudi dan Nasrani. (Murad, 2009: 53).

Dalam kisah lain dituturkan bahwa Hudzaifah, yang baru saja pulang dari perang, datang menemui Ustman dan berkata, "Wahai amir al-Mukminin, berilah umat ini pemahaman".

Ustman bertanya, "Ada apa?".

Hudzaifah berkata, "Aku baru saja kembali dari Armenia. Saya dapati masyarakat Syria mengikuti metode bacaan Alquran yang diajarkan oleh Ubay ibn Ka'b. Bacaan mereka belum pernah di dengar oleh penduduk Irak sebelumnya. Sementara penduduk Irak mengikuti metode bacaan yang diajarkan oleh Abdullah ibn Mas'ud sehingga bacaan mereka belum pernah didengar oleh masyarakat Syria. Akhirnya, mereka berselisih tentang pembacaan yang benar, bahkan mereka saling mengkafirkan satu dengan lainnya". (Murad, 2009: 55).

Ibn Abi Dawud menjelaskan pengalaman yang disampaikan oleh Abu Qalabah. Beliau menyampaikan bahwa pada masa pemerintahan Ustman, setiap guru mengetahui bacaan tiap murid yang mereka ajar. Namun, ketika satu murid bertemu dengan murid lainnya dan mengetahui bahwa bacaan yang mereka ungkapkan dalam membaca Alquran berbeda satu dengan lainnya, terjadi perselisihan sesama mereka dan hal ini terdengar oleh guru mereka. Peristiwa makin meruncing ketika terjadi saling mengkafirkan antara satu dengan yang lain, disebabkan adanya perbedaan bacaan Alquran. Mendengar hal ini, Ustman berkata, "bahkan kalian yang tinggal di sekeliling saya memiliki bacaan yang berbeda-beda, apalagi mereka yang jauh dari tempat dimana saya tinggal". (Murad, 2009: 55).

Dalam kisah lain disebutkan bahwa Anas ibn Malik dari Bani Amir berkata kepada Abu Qalabah, "Pada masa Ustman, umat berselisih mengenai pembacaan Alquran sehingga ada murid dan guru yang berselisih dalam pembacaanya tersebut saling bunuh di antara mereka. Mendengar berita tersebut, Ustman berkata, "Kalian di sini memiliki bacaan yang berbeda denganku. Maka, tentu lebih banyak perbedan di antara mereka yang tinggal jauh dariku. Wahai para sahabat Muhammad, berkumpullah, dan tentukan imam bagi umat manusia" (Murad, 2009: 55).

Apa yang dikhawatirkan oleh Ustman terjadi di beberapa daerah. Konflik internal sesama umat Islam sebagaimana yang dikhawatirkan benar-benar terjadi. Konflik tersebut makin meruncing dengan adanya saling mengkafirkan sesama umat Islam yang hanya disebabkan oleh terjadinya perbedaan bacaan.

Hal tersebut memotivasi Ustman untuk mengambil tindakan guna meminimalisir konflik yang terjadi sesama umat Islam. Pada akhir tahun 24 H dan jelang awal tahun 25 H, Ustman mengumpulkan para sahabat untuk menulis dan mengumpulkan Alquran. Ustman kemudian memerintahkan empat sahabat terkemuka untuk bekerja sama dalam mengumpulkan Alquran. Keempat orang tersebut kemudian

disepakati sebagai panitia kodifikasi Alquran dan mereka dianggap memiliki kapasitas dan kemampuan untuk melaksanakan apa yang diharapkan oleh khalifah.

Keempat orang tersebut adalah; Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Said ibn al-Ash, dan Abdurrahman ibn al-Harits ibn Hisyam. Langkah pertama yang dilakukan adalah penulisan surat pengiriman mushaf yang dimiliki oleh Hafshah kepada khalifah Ustman. Kemudian Ustman mengumpulkan pula sahabat terkemuka Abdullah, Abdurrahman dan Zaid, "Jika kalian masih berselisih tentang bacaan Alquran, maka tulislah Alquran dengan lisan quraiys agar tidak terjadi perbedaan setelahnya, karena Alquran diturunkan dengan lisan quraiys" (Murad, 2009: 55).

Panitia kodifikasi tersebut bekerja dengan sangat cermat dan teliti. Mereka mengumpulkan berbagai bacaan yang ada di tengah-tengah masyarakat dan mengambil salah satu yang paling dipercaya. Bacaan yang disepakati kemudian di tulis dalam dalam satu mushaf. Jika masih ada perbedaan di antara mereka, mereka kembali berdiskusi dan menulisnya dalam satu mushaf utama, sedangkan bacaan yang masih terjadi perbedaan di dalamnya di tulis pada mushaf yang berbeda. Bacaan yang dianggap kontroversi tersebut tidak dicantumkan dalam mushaf utama, hal ini dikhawatirkan dianggap sebagai sesuatu yang disepakati dalam versi yang berbeda. Mereka juga tidak menulisnya dalam mushaf utama di bagian catatan kaki karena khawatir akan dianggap sebagai lafal yang menghapus catatan utama, atau dianggap pembenaran terhadap catatan utama. Penulisan tersebut juga dikhawatirkan sebagai penguatan tanpa penguat (Murad, 2009: 56).

Setelah melalui proses panjang, akhirnya modifikasi Alquran dapat disusun dengan baik dan menyatukan berbagai bacaan. Selanjutnya, Ustman mengembalikan mushaf rujukan kepada Hafshah, dan membuat beberapa salinan dari mushaf utama untuk dikirimkan ke berbagai pelosok dunia Islam. Mushaf-mushaf lain yang berbeda dari mushaf utama diperintahkan untuk dibakar (Murad, 2009: 56).

Panitia kodifikasi Alquran bekerja dengan cermat, teliti dan hati-hati sehingga menghasilkan sebuah mushaf yang

tersusun dengan rapi dan sistematis. Mereka mengambil berbagai lafal yang diriwayatkan secara mutawatir dan mengabaikan yang diriwayatkan secara ahad. Mereka mengabaikan lafal yang di nasakh dan lafal yang diragukan pada saat-saat terakhir. Mereka menyusun sistematika Alquran sesuai dengan susunan surah dan ayat sebagaimana kita dapati saat ini. Sebelum menetapkan dan menuliskan lafal yang disepakati, mereka menghimpun semua model bacaan yang dikenal oleh para sahabat.

Setelah didiskusikan kemudian menulis bacaan yang diterima. Jika tetap ada perselisihan, bacaan quraislah yang dipilih. Mereka juga menyisihkan segala sesuatu yang bukan Alquran, misalnya catatan-catatan kaki yang ditulis oleh para sahabat sebagai penjelasan atas suatu bagian Alquran, penjelasan tentang yang menghapus dan yang dihapus dan sebagainya (Murad, 2009: 56).

Kerja keras keempat sahabat tersebut membuahkan hasil yang membanggakan. Kini, seluruh umat Islam memiliki mushaf yang sama dan seragam. Firman Allah yang mulia tersebut dibaca dengan bacaan seragam. Setelah merasakan keunggulan mushaf Ustmani tersebut, para sahabat dengan suka rela membakar mushaf yang mereka miliki dan tidak sama dengan mushaf yang telah dikumpulkan oleh empat sahabat yang telah ditunjuk oleh Ustman, termasuk Abdullah ibn Mas'ud awalnya enggan membakar mushaf yang dimilikinya.

Sepanjang sejarah umat Islam telah terjadi tiga kali modifikasi Alquran dalam tiga periode berbeda.

1. Kodifikasi *pertama*, terjadi pada masa Rasulullah saw., namun terbatas pada penulisan ayat dan peletakkannya pada tempat tertentu. Ayat-ayat Alquran ditulis pada berbagai media, seperti lempengan batu, tulang pipih, pelepah kurma, dan berbagai media yang dikumpulkan oleh para sahabat. Kodifikasi pada masa ini semata-mata bertujuan agar para sahabat memiliki rujukan bagi hafalan mereka sehingga mereka tidak hanya bertumpu pada kekuatan hafalan (Murad, 2009: 57).

2. Periode *kedua*, yang dilakukan oleh Abu Bakr al-Shiddiq atas usulan beberapa sahabat, terutama Umar ibn Khattab, yang mengkhawatirkan kepunahan Alquran karena banyaknya para penghafal Alquran yang meninggal dalam menegakkan ajaran tauhid. Kodifikasi dilakukan dengan menuliskan seluruh mushaf Alquran pada satu tempat yang telah ditentukan (Murad, 2009: 57).
3. Kodifikasi terakhir yang dilakukan pada masa Ustman yang melalui beberapa tahapan. Panitia mengumpulkan semua lembaran Alquran yang dimiliki para sahabat dan menjadikan mushaf yang disimpan oleh Hafshah sebagai referensi. Kemudian mereka menyusun satu mushaf utama, lalu membuat beberapa salinan untuk dikirim ke seluruh pelosok dunia Islam. (Murad, 2009: 58).

Mushaf Ustmani yang telah tersusun rapi berhasil memadamkan perselisihan dan konflik di tengah umat berkaitan dengan bacaan Alquran.

Sekalipun Ustman mampu menyatukan bacaan Alquran, namun tidak sedikit sahabat yang mengkritik kebijakan yang telah diambil oleh Ustman ibn Affan. Para pengkritik menyatakan bahwa tindakan yang diambil oleh Ustman dalam mengumpulkan Alquran merupakan suatu tindakan bidah yang bertentangan dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Namun, tindakan Ustman tidak boleh serta merta dikatakan sebagai perbuatan bidah, karena tindakan tersebut telah dilakukan juga sebelumnya oleh Abu Bakr atas usulan Umar ibn Khattab.

Zaid berkisah, mengenai kodifikasi Alquran pada masa Abu Bakr, disebabkan oleh banyaknya para syuhada yang gugur pada perang Yamamah, itulah awal Abu Bakr memanggil Zaid untuk mengumpulkan Alquran. Kemudian Zaid bergegas menemui Abu Bakr dan ternyata Abu Bakr tidak sendiri, saat itu beliau ditemani oleh Umar ibn Khattab. Abu Bakr berkata, "Umar menemuiku dan berkata "Perang di Yamamah berlangsung dahsyat dan menewaskan sebagian penghafal Alquran. Aku khawatir perang tersebut berlanjut ke tempat lain dan menewaskan para penghafal lainnya. Olehnya,

aku mengusulkan kepada mu untuk mengumpulkan Alquran". (Murad, 2009: 58).

Aku berkata kepada Umar, "Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw?". Umar menjawab, "Demi Allah, ini merupakan suatu kebaikan".

Umar terus mendesakku hingga Allah swt., membukakan pintu hdayah bagiku untuk menerima usulan Umar ibn Khattab. Aku melihat nilai penting hal penting dalam gagasan tersebut, sebagaimana yang dipikirkan Umar ibn Khattab. (Murad, 2009: 58).

Kemudian Abu Bakr berkata kepada Zaid, "Engkau adalah laki-laki yang masih muda, cerdas dan anda menulis wahyu untuk Rasulullah saw., olehnya carilah ayat-ayat Alquran dan kumpulkan secara utuh. (Murad, 2009: 58).

Zaid berkata, "Demi Allah, seandainya Abu Bakr menugasku untuk memindahkan sebuah gunung, tugas tersebut tidak akan lebih berat dibanding tugas untuk mengumpulkan Alquran.(Murad, 2009: 59). Setelah perintah tersebut disampaikan oleh Abu Bakr, aku kemudian mengumpulkan Alquran dari pelepah kurma, lempengan batu, dari hafalan para sahabat, potongan kulit binatang dan dari tulang. Aku menemukan akhir surat al-Tawbah pada diri Abu Khuzaimah al-Anshari. Ayat tersebut tidak ditemukan pada tempat atau orang lain, kecuali pada diri Khuzaimah. Ayat tersebut berbunyi," *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin...* (al-Tawbah: 128). ... hingga akhir surat al-Bara'ah. Lembaran-lembaran tersebut disimpan rapi oleh Abu Bakr hingga wafat, kemudian disimpan oleh Umar hingga wafat, terakhir disimpan oleh Hafshah binti Umar. (Murad, 2009: 59).

Olehnya, kebijakan yang diambil oleh Ustman menurut mereka yang mendukung tindakan beliau dalam memodifikasi Alquran, bukanlah sesuatu yang bersifat bidah. Ustman mengambil tindakan tersebut sebagai pertimbangan untuk

kebaikan umat dan juga untuk meredam fitnah dan perselisihan sesama umat Islam yang sangat meruncing dikarenakan perbedaan pembacaan ayat suci Alquran. Jika saja Ustman tidak mengambil langkah dalam menyatukan pembacaan Alquran, maka Ustman dianggap mengadakan pembiaran dan tidak peduli terhadap konflik yang terjadi sesama umat Islam saat itu, hukum ushul menyatakan memenuhi kewajiban, karena sesuatu yang menjadi sebab sempurna suatu kewajiban adalah juga wajib. Para sahabat juga mendukung tindakan yang diambil Ustman dalam memodifikasi Alquran. Abdullah ibn Mas'ud, Ali ibn Abi Thalib termasuk di antara para sahabat yang mendukung kebijakan Ustman tersebut.

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Jangan pernah mencela Ustman. Demi Allah, Ustman berani mengambil keputusan untuk mengumpulkan mushaf setelah beliau meminta dan merundingkannya dengan para sahabat. Di hadapan kami Ustman berkata, "Bagaimana pendapat kalian mengenai bacaan Alquran, karena aku mendengar sebagian masyarakat berkata: "bacaanku lebih baik dari bacaan anda". Pernyataan tersebut nyaris menyebabkan penyebab kekafiran... kami bertanya, "Bagaimana pendapat anda?". Ustman menjawab, "Menurutku umat disatukan dalam bacaan satu mushaf sehingga mereka tidak akan terpecah belah dan tidak akan berselisih". Kami berkata, "Sungguh pendapat yang sangat bagus". (Murad, 2009: 60).

Alquran yang kita gunakan hingga hari ini merupakan Alquran yang dimodifikasi pada masa Ustman dengan memerintahkan empat orang sahabat untuk mengumpulkannya sehingga bacaan kaum muslimin seluruh seragam dalam membaca ayat-ayat suci Alquran.

B. Ekspansi

Era kepemimpinan Abu Bakr, Umar dan Ustman dasar-dasar ekspansi telah ditanamkan dan meninggalkan pendekatan militer dalam menyelesaikan ekspansi untuk mengukuhkan kekuasaan politis dan menyatukan langkah perjuangan Islam. Pada saat ini, suku-suku disibukkan dengan kepentingan untuk

mempertahankan kekuasaan dari serangan musuh-musuh Islam. Pemerintahan Islam disibukkan oleh aktivitas ini dan melupakan kesulitan besar yang sedang dihadapi. Mereka melupakan kekosongan perlengkapan administrasi dan kekuatan militer karena adanya berbagai macam kebutuhan, sebagaimana mereka juga lupa kepada pembumian ajaran-ajaran Islam pada masyarakat. (Sawiy, 2005: 4).

Periode pertengahan kepemimpinan Ustman, ekspansi Islam mengalami kejayaan. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai persoalan yang perlu segera diselesaikan, antara lain berupa ancaman berbagai suku terhadap eksistensi kepemimpinan Islam dan banyaknya pengaruh dalam kekuatan suku-suku yang membuat mereka kuat. (Sawiy, 2005: 4).

Berikut ekspansi yang dilakukan oleh Ustman ibn Affan selama beliau menjabat sebagai khalifah:

1. Azerbaijan

Ekspedisi ke wilayah ini dimulai pada tahun 24 H. Ustman mempercayakan ekspansi ini kepada sepuluh ribu pasukan Kufah, Kufah memiliki 40.000 pasukan aktif. Enam ribu pasukan dikirimkan ke Azerbaijan dan empat ribu ke Rayy. Setiap tahunnya sepuluh ribu pasukan di kirim ke medan perang, dan satu prajurit memiliki satu kali kesempatan berperang dalam empat tahun. Ketika Ustman menyerahkan kepemimpinan Azerbaijan kepada al-Walid ibn Uqbah, pasukan Azerbaijan memberontak. Mereka membatalkan perjanjian yang digagas oleh Hudzaifah pada masa Umar. Mereka menentang wali Azerbaijan Uqbah ibn Faraqad.

Kondisi tersebut memaksa Ustman memerintahkan al-Walid untuk memerangi mereka. Al-Walid memercayakan pasukannya di bawah pimpinan Salman ibn Rabiah al-Bahili. (Murad, 2009: 61). Mendengar informasi tersebut, sebagian masyarakat Azerbaijan mendatangi al-Walid untuk berdamai sebagaimana yang pernah lakukan kepada Hudzaifah. Al-Walid memenuhi permintaan mereka dan memberikan jaminan kepada para penduduk yang taat, sedangkan penduduk dan pasukan yang menentangnya akan tetap diperangi. Al-Walid

juga mengirimkan empat ribu pasukan di bawah pimpinan Abdullah ibn Syubail al-Ahmasi untuk memerangi penduduk Babar dan Thailasan. Dari perang tersebut, al-Walid mendapatkan banyak harta rampasan dan sandera. Usai melumpuhkan Azerbaijan, Salman al-Bahili bersama 12.000 pasukan bergerak menuju Armenia dan berhasil menundukkannya. Salman pulang menghadap al-Walid dengan membawa harta rampasan perang yang berlimpah. Al-Walid melihat bahwa para panglima perang pasunnya dapat mengatasi stuasi di kawasan tersebut sehingga al-Walid memutuskan untuk kembali ke Kufah. (Murad, 2009: 61).

Masyarakat Azerbaijan memberontak lebih dari sekali, yang membuat wali Azerbaijan menulis surat kepada al-Walid, yang segera mengirimkan bantuan pasukan dari Kufah. Al-Asy'ats melumpuhkan para pemberontak, yang kembali meminta damai. Karena khawatir mereka memberontak lagi, al-Asy'ats menempatkan satu batalyon pasukan Arab di tempat tersebut. Keberadaan pasukan tersebut di data secara seksama dan diberi berbagai fasilitas. Mereka ditugaskan untuk menjaga keamanan di daerah tersebut dan pasukan mendakwahkan Islam. (Murad, 2009: 62).

Wilayah Ray tidak luput dari perhatian Ustman. Ustman memerintahkan Abu Musa al-Asy'ari, wali Kufah saat itu, untuk memadamkan pemberontakan di Ray. Abu Musa memerintahkan Qurayzhah ibn Ka'b al-Anshary sebagai pemimpin pasukan untuk memadamkan pemberontakan tersebut dan ia berhasil menjalankan misinya.

Usai menjalankan tugas di Azerbaijan, al-Walid ibn Uqbah kembali ke Mosul. Tidak lama beristirahat, al-Walid kembali mendapat perintah dari Ustman:

Amma ba'd. Muawiyah ibn Abi Sufyan mengabarkan kepadaku bahwa Romawi telah memobilisasi pasukan dalam jumlah besar untuk menyerang Islam. Selayaknya umat Islam mendapatkan bantuan dari saudara-saudara mereka di Kufah. Karena itu, jika suratku ini kau terima, utuslah seseorang yang kau pandang kuat, berani, dan memiliki pemahaman keislaman yang baik untuk membawa sekitar delapan, sembilan atau sepuluh ribu

pasukan. Kirimlah mereka untuk menghadapi pasukan Romawi dan Syria. *Wassalam*. (Murad, 2009: 62).

Setelah mendapat perintah tersebut al-Walid langsung berdiri di hadapan pasukannya. Al-Walid memuji Allah dan berkata, "*Amma ba'd*. Wahai manusia, Allah memberikan ujian yang baik kepada umat Islam. Allah mengembalikan wilayah mereka yang telah dikafirkan. Dia juga membuka berbagai wilayah baru, memulangkan pasukan mereka dengan selamat, mendapat rampasan perang, serta mendapat pahala di sisi-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Amir al-Mukminin telah mengirimkan surat yang berisikan perintah agar aku mengutus sekitar delapan sampai sepuluh ribu dari kalian untuk membantu saudara kalian di Syria, yang sedang bersiap menghadapi pasukan Romawi. Sungguh terdapat pahala yang sangat besar dan keutamaan yang tiada tara dalam perjuangan ini. Olehnya, pergilah kalian bersama Salman ibn Rabiah, semoga Allah merahmati kalian". (Murad, 2009: 63).

Delapan ribu pasukan Kufah bergabung dengan pasukan Syria menuju tanah Romawi. Pasukan Syria dipimpin Habib ibn Maslamah ibn Khalid al-Fakhri, sedangkan pasukan Kufah dipimpin oleh Salman ibn Rabiah. Perang berkobar di tanah Romawi. Tidak lama berselang, mereka berhasil pulang membawa sandera, rampasan perang dan berhasil melumpukan banyak benteng pertahanan. (Murad, 2009: 63).

Al-Walid merupakan seorang pemimpin yang amanah, tegas dan disiplin. Al-Walid tidak segan-segan mencopot dan menghukum bawahannya yang setengah hati berjuang apalagi memberontak dengan instruksi yang disampaikan.

2. Tabaristan

Pada tahun 30 H., Said ibn al-Ash menyerang Khurasan dari Kufah bersama Hudzaifah ibn al-Yaman dan beberapa sahabat Rasulullah saw. Selain mereka, ikut pula al-Hasan, al-Husain, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Amr ibn al-Ash dan Abdullah ibn Zubair. Di sisi lain, Abdullah ibn Amir berangkat ke Khurasan dari Bashrah, mendahului Said dan tinggal di Abrasyhar. Said mendengar informasi kedatangan Abdullah

ibn Amir di Abrasyhar sehingga ia segera berkemah di Qamis. Di daerah tersebut ia bersama Hudzaifah berhasil menjalin perdamaian dengan penduduk setempat. Said terus bergerak ke Jurjan lalu ke Thamisah yang berada di bawah kekuasaan pemimpin Tabaristan, sebuah kota yang berbatasan dengan Jurjan. Di tempatlah inilah Said mempraktekkan shalat *khawf* setelah menanyakan kepada Hudzaifah tatacara shalat *khawf* yang dipraktekkan Rasulullah saw.

Said berhasil mendesak mundur dan mengepung pasukan lawan hingga akhirnya mereka menyerah dan meminta perlindungan. Said memenuhi permintaan mereka dan berjanji tidak akan membunuh mereka. Pasukan Said membuka gerbang benteng lawan dan mendudukinya. Semua pasukan lawan yang ada di benteng tersebut dikumpulkan. Seorang prajurit dari Bani Nahd menemukan sebuah kunci kotak terkunci yang diduga berisi permata. Mendengar isu tersebut, Said meminta orang tersebut agar membawa kotak ke hadapannya. Ketika kunci kotak tersebut dihancurkan, ternyata tidak sedikit pun barang berharga di dalamnya. (Murad, 2009: 65).

3. Persia

Ibn Amir memasuki Bahsrah, kemudian menuju Persia dan menaklukkannya. Pada tahun 30 H. Yazdigard melarikan diri dari Wajiz. Untuk mengejanya, Ibn Amir mengirim Mujasyi ibn Mas'ud al-Salami, ia dikejar hingga ke Karman. Ia terus berjalan bersama pasukannya dan berhenti di Sayrajan. Sementara itu, Yazdigard terus melarikan diri ke Khurasan. (Murad, 2009: 65).

Beberapa sejarawan menuturkan kisah pelarian Yazdigard. Menurut Ibn Ishaq, Yazdigard lari dari Karman bersama sekelompok kecil kaumnya menuju Marwa. Ia meminta bantuan kepada penduduk di sana. Namun, ia ditolak penduduk Marwa dikarenakan mereka takut kepadanya, bahkan penduduk setempat melaporkan keberadaan Yazdigard kepada penguasa Turki. Tidak lama berselang, pasukan Turki datang dan menghabiskan para pengikut Yazdigard. Sementara itu, Yazdigard lolos dari sergapan tersebut dan melarikan diri

hingga di rumah seorang tukang gigi di tepi sungai Mirghab. Di rumah tersebut Yazdigard beristirahat. Naas, saat tidur di malam hari, ia dibunuh. (Murad, 2009: 65).

Al-Thabari menuturkan bahwa Yazdigard melarikan diri dari Karman sebelum kedatangan pasukan Yaman dari sana. Ia menempuh jalur Thibsin dan Qahimstan hingga mendekati Marwa bersama sekitar empat ribu pasukan Khurasan untuk menyerang pasukan Arab. Dua pemimpin Marwa yang saling membenci dan mendengki, Braz dan Sanjan, menyambutnya. Keduanya menyatakan kesetiaan kepada Yazdigard sehingga Yazdigard ingin tinggal di Marwa. Braz menghasut Yazdigard terhadap Sanjan, demikian pula sebaliknya. Karena merasa sangat marah, Sanjan berniat membunuh Yazdigard. Niat tersebut disampaikan kepada seorang wanita yang pernah digauli oleh Braz. Selanjutnya, wanita tersebut mengirim beberapa wanita untuk menyampaikan kepada Sanjan bahwa ia akan dihabisi oleh Yazdigard, olehnya Sanjan makin waspada. (Murad, 2009: 66).

Dalam riwayat disebutkan bahwa Yazdigard memohon agar tidak dibunuh, "Celakalah kalian. Dalam kitab kami disebutkan bahwa orang yang berani membunuh seorang raja akan dihukum bakar oleh Allah di dunia. Karena itu, jangan membunuhku. Bawalah aku kepada pimpinan kalian, atau serahkan aku kepada bangsa Arab karena merasa malu kepada penguasa sepertiku". (Murad, 2009: 67).

Yazdigard menjadi raja selama 20 tahun. Selama empat tahun ia dapat hidup dengan tenang, dan setelah itu ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, karena takut kepada Islam dan muslim. Dialah raja terakhir Persia. (Murad, 2009: 67).

Mahasuci zat pemilik keagungan, malakut, maharaja sejati, yang maha hidup abadi dan tidak mati. Tiada Tuhan yang patut disembah selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya. Bagi-Nya segala hukum dan kepadanya semua akan kembali. (Murad, 2009: 67).

Rasulullah saw., pernah bersabda tentang raja-raja Persia dan Romawi, "Jika kaisar telah binasa, tidak ada lagi kaisar

sesudahnya. Jika kisra sudah binasa, tidak ada lagi kisra sesudahnya. Demi zat yang menguasai jiwaku, kalian pasti akan menafkahkan harta karun mereka di jalan Allah". (Murad, 2009: 67).

Yazdigard bersama para leluhurnya mendapat tempat tersendiri di hati orang-orang Kristen. Mereka begitu mengagungkan dan memuliakan para raja leluhur Yazdigard. Olehnya, mereka sangat berduka ketika mendengar kabar tentang terbunuhnya Yazdigard. Salah seorang pemuka Kristen yang mendengar kabar terbunuhnya Yazdigard adalah Elia, seorang Ahwaz yang menjadi uskup besar di Marwa. Setelah kematian Yazdigard, Elia mengumpulkan jemaatnya dan berkata, "Dengarkanlah, raja persia, putera Syahrayar ibn Kisra, telah dibunuh. Syahrayar merupakan putera Syirin yang telah kalian kenal kebaikan mereka kepada kaum kristiani. Jadi, raja ini memiliki darah keturunan nasrani. Selain itu, pada masa pemerintahan kakeknya, kaum kristiani begitu dihormati. Raja-raja sebelumnya pun mewujudkan berbagai kebaikan, termasuk membangun sistem perdagangan yang baik dan memajukan kehidupan beragama. Olehnya, kita patut bersedih hati atas kematian raja ini, karena ia begitu terhormat apalagi kakeknya, Syirin, yang memperlakukan kaum nasrani dengan sangat baik. Aku ingin membuat monumen, dan aku ingin jasadnya dibawa ke sini dengan penuh kehormatan. (Murad, 2009: 68).

Seorang nasrani berkata, "wahai uskup, kami akan menaati perintahmu. Kami mendukung perintahmu".

Tanpa memperpanjang kalimat lagi sang uskup langsung memerintahkan bawahannya untuk membangun monumen di tengah taman keuskupan di Marwa. Setelah itu sang uskup bersama beberapa orang pengikutnya menuju ke sungai untuk mengambil mayat Yazdigard dari sungai. Mereka lalu mengafaninya, meletakkannya dalam peti mati, lalu diangkat dan ditempatkan di dalam monumen yang telah dibangun untuknya. Di sanalah raja Yazdigard, raja terakhir Persia dimakamkan. (Murad, 2009: 68).

Hal yang harus ditekankan di sini adalah terbunuhnya Yazdigard bukan dilakukan oleh pasukan Arab yang diasumsikan mengejar ke mana pun Yazdigard perlu. Versi al-Thabari,

sesungguhnya Yazdigard di bunuh oleh seseorang yang tak di kenal dan motifnya adalah perampokan dikarenakan sang pembunuh ingin memiliki barang mewah yang dimiliki oleh Yazdigard. Ulasan Thabari menuliskan bahwa Yazdigard menggunakan perhiasan yang amat mahal dan perhiasan tersebut di tolak oleh seorang tukang gigi ketika Yazdigard berniat menukarkan barang mahal miliki sebagai upah dari kebaikan yang di terimanya dari tukang gigi tersebut.

4. Afrika

Pada masa Khalifah Ustman ibn Affan, penaklukan wilayah baru Islam meliputi tiga benua, Asia, Afrika dan Eropa. Di wilayah Afrika Ustman ibn ibn Affan memulai ekspedisinya ke Tunisia. Ustman juga dapat mempertahankan stabilitas di daerah-daerah taklukan, termasuk memadamkan pemberontakan penduduk Iskandaria. Pada masa pemerintahan Ustman, penguasa Romawi menghasut penduduk Iskandaria agar memberontak terhadap penguasa muslim. Mereka termakan hasutan tersebut dengan juga mengadakan perjanjian kerja sama dengan penguasa Romawi. Kaisar Romawi mengutus panglima perangnya, Manuel Khissi, untuk menemui mereka dan memimpin penduduk Iskandaria untuk melakukan pemberontakan kepada penguasa muslim. Untuk memadamkan pemberontakan tersebut, pada bulan Rabiul al-Awal tahun 25 H., Amr ibn al-Ash memerangi mereka. Sekali lagi umat Islam memenangkan pertempuran dan menguasai wilayah tersebut. (Murad, 2009: 85).

Khalifah Ustman juga dapat mengamankan kekuasaan Islam di Nawbah. Wilayah tersebut sebelumnya telah ditaklukan oleh Amr ibn al-Ash atas persetujuan khalifah Umar ibn Khattab. Pada saat itu, strategi perang yang dijalankan oleh umat Islam sedikit berbeda, karena mereka memusatkan serangan pada pandangan musuh. Mereka memanah mata pasukan musuh sehingga pada awal peperangan ada 150 orang yang terpanah matanya. Pasukan musuh meminta damai dan Amr ibn al-Ash menyetujuinya dengan mengajukan beberapa syarat. (Murad, 2009: 86).

Ketika Abdullah ibn Sa'd memimpin Mesir, ia menterang Nawbah, terutama kaum *asawid* sehingga perang tersebut dinamakan perang asawid. Pada pertempuran ini giliran kaum muslimin yang kehilangan penglihatan, dan pada perkembangan berikutnya giliran masyarakat Nawbah yang mengajukan gencatan senjata.

Dalam ekspedisi ke Afrika pasukan muslim yang berjumlah 20.000 orang dipimpin oleh Abdullah ib Sa'd ibn Abi Sarah. Dalam barisan tersebut ikut pula Abdullah ibn Umar dan Abdullah ibn Zubair. Kedatangan kaum muslimin disambut oleh 120.000 pasukan Barbar, ada yang mengatakan 200.000 orang, dan di pimpin oleh raja mereka, Gregor. (Murad, 2009: 86).

Saat kedua pasukan berhadapan, Gregor memerintahkan pasukannya untuk mengepung tentara muslim dalam bentuk lingkaran. Stuasii tersebut benar-benar menguras kesabaran dan ketabahan kaum muslimin. Sepanjang sejarah peperangan Islam, belum pernah mereka berada dalam stuasii yang mencekam sebagaimana yang mereka rasakan saat itu.

Abdullah ibn Zubair berkata, "Aku melihat Gregor bergerak bergerak dari belakang pasukannya di atas kereta perangnya. Dua wanita menanunginya dari panas matahari dengan payung indah yang terbuat dari bulu merak. Aku segera mendatangi Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarah dan memintanya agar menyiapkan pasukan pelindung karena aku akan menyambut kedatangan Gregor. Tidak berlangsung lama, satu pasukan pemberani berbaris di belakangku. Setelah semua bersiap, aku maju menerobos barisan musuh dan mereka memberiku jalan karena mereka mengira aku akan memberikan surat kepada raja mereka. Ketika jarak kami semakin dekat, Gregor kelihatan mencium gelagat yang tidak baik sehingga sehingga ia berbalik arah memacu kereta kudanya. Aku terus mengejarnya sehingga aku dapat menusukkan tombak dan menebaskan pedangku. Kami berkelahi hebat dan aku dapat memenggal kepalanya, yang kemudian kutancapkan di ujung tombak. Kuteriakkan kalimat takbir berkali-kali. Melihat kondisi tersebut, pasukan musuh tercerai berai ketakutan. Mereka melarikan diri ke berbagai arah dan

dikejar oleh pasukan Islam. Banyak di antara mereka yang dibunuh dan ada pula yang dijadikan tawanan. Kami memenangkan pertempuran tersebut dan mendapat banyak harta rampasan perang". Perang tersebut terjadi di Sabuthilag, sekitar dua hari perjalanan dari Qayrawan. Inilah perang penting yang semakin mengharumkan nama Abdullah ibn Zubair. (Murad, 2009: 87).

Perang lainnya adalah Perang Dzatu Shawari yang terjadi pada tahun 31 H. Perang tersebut terjadi di antara pasukan muslim di bawah komando Abdullah ibn Sa'd dan pasukan Romawi di bawah komando Constantin putera Heraklius. Peperangan berlangsung dahsyat di sekitar pantai Iskandaria, dekat kota Marsamatruh. Perang tersebut terjadi ketika pasukan Tomawi mendengar berita kemenangan Abdullah ibn Sa'd atas bangsa Eropa dan kaum Barbar di Afrika dan Andalusia. Pihak-pihak yang dikalahkan oleh umat Islam tersebut bergabung dengan Constantin, yang kemudian bergerak menyerang umat Islam dalam jumlah yang besar. Inilah pasukan tempur musuh terbesar yang pernah dihadapi kaum muslimin. Jumlah perahu mereka saja mencapai lima ratusan. Ketika kedua pasukan yang berseteru tersebut bertemu, pasukan Romawi melantunkan doa kepada tuhan mereka, sementara umat Islam membaca ayat-ayat suci Alquran dan mendirikan shalat. (Murad, 2009: 88).

Malik ibn Aws ibn al-Hadtsan menuturkan, "Aku ikut dalam pasukan muslim dalam peperangan Dzatu Shawari. Kami bertemu pasukan musuh di lautan. Belum pernah sepanjang umur kami melihat perahu sebanyak perahu musuh. Angin bertiup kencang ke arah kami dan kami terus melayarkan perahu kami. Pasukan musuh bergerak semakin dekat. Namun tiba-tiba angin berhenti bertiup. Pemimpin kami berkata kepada pasukan Romawi, "Keamanan antara kita dan kalian". Mereka berkata, "Keamanan milik kalian, dan kami akan mengambilnya dari kalian". (Murad, 2009: 88).

Setelah kedua pasukan berhadapan, perahu Romawi merapat ke perahu kami dan mereka bergerak cepat menyerang perahu kami. Pasukan Romawi berteriak-teriak, "Air.....air..".

Tidak kalah cepat, kami segera bergerak dan mengikatkan perahu kami ke perahu mereka. Dan berkobarlah peperangan dahsyat antara kami dan mereka. Para pasukan berlompatan di atas perahu sambil menebaskan pedang dan menusuk-nusukkan tombak mereka. Mayat-mayat bergelimpangan di atas perahu, tidak sedikit pula mayat berjatuhan di atas lautan. Gelombang besar menghempaskan perahu pasukan Romawi dan menyeretnya ke pantai. Mayat-mayat ikut terseret ombak lalu menumpuk di pantai bagaikan gunung. Air laut berubah menjadi merah. Pasukan muslim terus berjuang tanpa rasa lelah dan pantang mundur. Banyak di antara kaum muslimin yang terbunuh pada peperangan tersebut, namun jumlah korban dari pasukan Romawi jauh lebih banyak lagi. Akhirnya, Allah swt., menganugerahkan kemenangan kepada pasukan muslim. Constantin melarikan diri bersama sisa pasukannya. Sesekali mereka berhenti untuk mengobati pasukan yang mengalami luka-luka. Setelah perang tersebut Abdullah ibn Sa'd menetap dan tinggal di Dzatu Shawari selama beberapa hari, untuk kemudian pulang dengan membawa kemenangan besar. (Murad, 2009: 89).

Selain kodifikasi Alquran dan ekspansi, pada tahun 26 H., Ustman memperluas kawasan Masjidil Haram dengan membeli tanah milik penduduk sekitar Masjidil Haram. Selain perluasan Masjidil Haram, Ustman juga memperluas bangunan Masjid nabawi. Ustman membangunnya dengan batu berukir dan tiang-tiangnya terbuat dari batu, sedangkan atapnya dari pohon jati. (Suyuti, 2010: 178).

Demikian beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Ustman ibn Affan yang manfaat dari beberapa kebijakan tersebut dirasakan oleh umat Islam hingga hari ini.

C. Nepotisme yang Dilakukan Ustman

Kekuasaan Ustman menjadi salah satu persoalan politik yang sangat kontroversial bagi beberapa sejarawan, yang mayoritas menyaringnya melalui penafsiran dan sudut pandang pribadi, bukan dengan mengemukakan narasi historis

yang utuh. Realitas ini dilakukan tidak hanya oleh sejarawan Muslim, tetapi juga para orientalis Barat. (M. Ayoub, 2004: 107).

Kebijakan Ustman membangkitkan kembali permusuhan kesukuan yang tertancap sangat dalam antara keluarga Hasyim dan Umayyah, mereka membawa ke dalam konflik yang tajam aksioma ketaatan kepada imam atau pemimpin muslim dan prinsip keadilan yang sebenarnya yang mendasari kekuasaan politik-keagamaan. Lebih dari itu, kekuasaan Ustman membuat preseden yang tidak menguntungkan dengan memberikan kontrol keluarga atas urusan keluarga dan kekuasaan negara, serta kekuasaan negara dan politik. Pelaksanaan kekuasaan atas umat Islam yang tak terkendali ini memunculkan dendam lama antara dua keluarga utama Qurayis. (M. Ayoub, 2004: 107).

Pada tahun 25 H., Ustman memberhentikan Sa'd ibn Abi Waqqash dari jabatannya dan menggantinya dengan Walid ibn Uqbah bin Mu'ith yang merupakan sahabat dan saudara sepupu Ustman. Pengangkatan tersebut merupakan awal petaka baginya karena dia dianggap mendahulukan kerabatnya dalam masalah jabatan. Diriwayatkan bahwa Walid pernah menjadi imam shalat subuh sebanyak empat rakaat, sedangkan dia dalam keadaan mabuk. Kemudian, dia menoleh kepada makmunnya seraya berkata, "Apakah rakaatnya harus aku tambah?". (Suyuti, 2010: 178).

Sebagian kalangan menilai bahwa tindakan Ustman dalam mengangkat dan memberi jabatan kepada keluarganya, karena beliau mengikuti tindakan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., bersama kedua sahabat beliau Abu Bakr dan Umar. Menurut Ibn Taimiyah, Rasulullah memperkerjakan Bani Umayyah, begitu pula Abu Bakr dan Umar. Di antara sekian kabilah quraiys yang paling banyak bekerja untuk Rasulullah saw., adalah Bani Abdi Syams, yang jumlahnya cukup banyak dibandingkan keluarga quraiys lainnya. Selain itu, di antara mereka ada banyak orang yang mulia dan terhormat. (Murad, 2009: 92).

Ustman mempergunakan orang-orang yang diberdayakan oleh Rasulullah saw., mereka berasal dari suku dan kabilah

yang sama. Bahkan, sepeninggal Rasulullah saw., Abu Bakr dan Umar juga menggunakan mereka. Abu Bakr mengangkat Yazid ibn Abi Sufyan untuk menaklukan Syria. Setelah Syria dikuasai, Umar mempertahankan Yazid di sana. Setelah itu, ia mengangkat saudaranya, Muawiyah. Ustman mempertahankan kebijakan politik para pendahulunya tanpa perubahan. Ustman tidak mengangkat seseorang sebagai pemimpin, kecuali jika dianggap mampu dan pantas. Sebaliknya, tidak memberhentikan seseorang, kecuali atas permintaan rakyat, atau setelah meminta maaf terlebih dahulu. Bahkan agar masyarakat senang Ustman memberhentikan seseorang dan menugaskannya di wilayah lain. Ketika penduduk Bashrah menghendaki agar Abu Musa al-Asy'ari dicopot, Ustman memberhENTIKANNYA. Dan ketika masyarakat Kufah menginginkannya Ustman menugaskan Abu Musa ke sana. (Murad, 2009: 93).

Fakta sejarah menegaskan bahwa bawahan Ustman mengabdikan dan melaksanakan tugas mereka dengan tetap menjunjung tinggi kaidah agama. Di bawah kepemimpinan Ustman, mereka membuka banyak daerah baru, ke utara hingga Konstantinopel, ke selatan hingga kawasan Hindia, ke timur hingga Kabul, ke wilayah barat hingga mendekati Andalusia. (Murad, 2009: 93).

Ibn Arabi berkata, "Pengangkatan dan pemberhentian punya makna dan hakikat yang tidak diketahui oleh banyak orang. Sebagaimana diketahui, Rasulullah saw., meninggalkan sekitar 12.000 orang sahabat, dua ribu di antara mereka dikenal sebagai sahabat yang mulia. Di antara mereka yang pernah diangkat oleh Abu Bakr sebagai pemimpin adalah Sa'd, Abu Ubaidah, Yazid, Khalid ibn al-Walid, Ikrimah ibn Abi Jahl. Selain itu, Abu Bakr juga mengangkat Anas ibn Malik yang baru berusia dua puluh tahun untuk menjadi pemimpin Bahrain. Abu Bakr mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah yang pernah menugaskan Attab. Demikian pula Umar, ia mengangkat orang yang dianggap mampu walaupun masih muda, dan memberhentikan orang yang dianggapnya kurang mampu atau dipandang akan merugikan kesatuan". (Murad, 2009: 95).

Tidak ada pejabat yang diangkat oleh Ustman dari kaum kerabatnya yang dikeluhkan oleh masyarakat, kecuali Said ibn al-Ash. Karena situasi dan perkembangan tertentu, masyarakat memprotes Said ibn al-Ash. Bandingkan dengan para pejabat lain yang bukan kerabatnya, Sa'd ibn Abi Waqqash, Abu Musa al-Asy'ari, Umar ibn al-Ash dan al-Mughirah yang sering dikeluhkan oleh masyarakat. (Murad, 2009: 96).

Berikut beberapa kerabat Ustman yang memegang posisi penting pada masa kekhalifahannya (Murad, 2009: 96).

1. Muawiyah ibn Abi Sufyan, yang diangkat sebagai pemimpin oleh Umar ibn al-Khattab. Bahkan, ia juga pernah diberi jabatan oleh Abu Bakr, ketika saudaranya, Yazid, diangkat sebagai pemimpin Syria.

Selama menjadi pemimpin, Muawiyah menunjukkan kemampuan istimewa dalam bidang politik dan pemerintahan. Muawiyah juga memimpin masyarakat dengan penuh kesabaran, kemuliaan, kasih sayang, ketabahan, kelembutan, dan kelapangan dada. Ketika berkuasa sebagai Syria, Muawiyah menaklukkan berbagai wilayah baru sehingga Muawiyah menjadi panglima muslim pertama yang berperang di lautan. Muawiyah lah yang berhasil menaklukkan Qabrash dan daerah lainnya dan menghalau serangan Romawi terhadap negeri-negeri Islam. Tak ada yang meragukan kepemimpinannya, baik pada masa khalifah Umar maupu Abu Bakr al-Shiddiq.

Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarah. Sa'd masuk Islam sebelum penaklukan Makkah. Sa'd menemui Rasulullah saw., dan menyatakan keislaman langsung di hadapan Rasulullah saw. Dialah yang menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw., namun beberapa saat Sa'd keluar kembali dari Islam. Sa'd melarikan diri menemui kaumnya, suku Qurasiys di Makkah. Pada hari pembebasan Makkah, Rasulullah saw., memerintahkan agar Sa'd dibunuh, namun Abdullah menemui Ustman. Ustman menyembunyikan Sa'd selama beberapa hari, tidak lama kemudian setelah situasi mulai tenang, Ustman menemui Sa'd menemui Rasulullah saw., untuk menyatakan

keislamannya, sembari meminta pengampunan untuk Sa'd. Ketika Ustman dan Sa'd berada di hadapan Rasulullah saw., dan meminta pengampunan untuk Sa'd, Rasulullah saw., menjawab, "Ya". Dalam perjalanan selanjutnya Sa'd menjadi seorang yang cerdas dan terpandang di mata umat Islam. Kelak Ustman memberinya jabatan di Mesir. Melalui Sa'd lah Afrika ditaklukan atas pertolongan Allah swt. Sa'd berdoa, "Ya Allah, jadikan amal terakhirku adalah shalat". Orang yang punya keberanian dan rajin beribadah ini pantas menjadi pemimpin Mesir. Sa'd terus mengabdikan dirinya di sana sampai Ustman meninggal dunia, dan tak seorang pun yang berani menentanginya.

2. Abdullah ibn Umar diangkat oleh Ustman sebagai pemimpin Bashrah menggantikan Abu Musa al-Asy'ari atas permintaan masyarakat Bahsrah. Abdullah di daulat sebagai pemimpin di Bahsrah karena dianggap cakap dan pantas menduduki posisi tersebut. Nama Abdullah adalah Abdullah ibn Amir al-Kariz al-Quraisy. Ia pernah hidup pada masa dan hidup bersama nabi Muhammad saw. Abdullah juga pernah meriwayatkan sebuah hadist, "Barangsiapa dibunuh dan meninggalkan harta....". Abdullah merupakan saudara sepupu Ustman. Sementara itu, ayahnya, Amir, adik bibi Rasulullah saw., yang bernama al-Baydha bint Abdul Muthallib, ia termasuk dermawan bangsa yang pemberani dan dermawan. Selain itu, ia juga dikenal sebagai orang yang lembut dan penyabar. Di masa kepemimpinannya, ia berhasil menaklukan seluruh wilayah Khurasan, sebagian Persia, Sijistan, Kirman, dan sebagian wilayah Ghaznah. Ketika, mengetahui bahwa Abu Musa dipecat dan orang yang menggantikannya, adalah seorang yang memiliki kelebihan dan kecakapan dalam memimpin, Abu Musa berkata, "Telah datang kepada kalian seorang pemuda quraisy yang ibu dan bibinya termasuk golongan terpandang". Ibn Amir Amir menjadi Bahsrah selama enam tahun. Ibn Amir merupakan salah seorang pemimpin terbaik yang pernah ditunjuk oleh Ustman ibn Affan. Ibn

Amir memiliki semangat juang yang sangat luar biasa, beliau termasuk orang yang dapat mematahkan serangan kaum pemberontak dari Persia.

3. Al-Walid ibn Uqbah, yang juga terkenal dengan keberanian dan kemuliaannya. Tugas pertama yang diembannya pada masa khalifah Abu Bakr adalah membawa surat perang khalifah kepada pemimpin pasukan Khalid ibn al-Walid, papa peperangan Midzar melawan Persia pada tahun 12 H. Tugas selanjutnya adalah ketika al-Walid membawa pasukan cadangan untuk membantu Iyadh ibn Ghanam al-Fakhri. (Murad, 2009: 99).

Pada tahun 13 H., al-Walid menjadi penguasa di Qudah. Selanjutnya, ketika Abu Bakr hendak menaklukan Syria, al-Walid mendapat posisi yang setara dengan Amr ibn al-Ash dari sisi kehormatan dan kepercayaan. Khalifah memanggil Amr ibn al-Ash dan al-Walid ibn Uqbah untuk memimpin pasukan. Ibn al-Ash membawa panji Islam ke Palestina, sementara al-Walid ibn Uqbah memimpin pasukannya ke sebelah Timur Yordan.

Umar yang terkenal keras terhadap bawahannya juga pernah mempercayakan kepemimpinan kepada al-Walid. Kejadian yang pernah terjadi pada tahun 15 H., al-Thabari menyebutkan bahwa al-Walid menjadi penguasa wilayah Taghallub dan Jazirah Arabia, melindungi para pejuang di sebelah utara Syria agar tidak diserang dari belakang. Al-Walid memberdayakan stuasi selama berada di wilayah yang banyak dikuasai oleh kaum Nasrani. Selain berjuang dengan senjata, al-Walid juga mengajarkan ajaran Islam dengan baik dan bijaksana. Berkat jasa beliau banyak penduduk Nasrani di wilayah Iyyadh dan Taghallub akhirnya memeluk ajaran Islam. Al-Walid telah menjabat jabatan penting sejak masa kekhalifahan Umar ibn al-Khattab. Pada masa Ustman beliau tetap diberi kepercayaan untuk memimpin umat Islam karena beliau dikenal memiliki kemampuan, adil dan bermental baja.

Ketika al-Walid menjadi pemimpin di Kufah, masyarakat Kufah menyambutnya dengan antusias. Al-Thabari berkata, "Ia datang ke Kufah, menjadi orang yang paling dicintai masyarakat dan ia pun menyayangi mereka. Al-Walid berkuasa di Kufah selama lima tahun lamanya".

Masyarakat terkejut ketika mendengar al-Walid dipecat. Al-Thabari juga mengisahkan bahwa al-Sya'bi duduk menemui Muhammad ibn Umar ibn al-Walid ibn Uqbah, yang mengisahkan peperangan yang dilakukan bersama Maslamah ibn Abdul Malik. Ia berkata, "Andai saja kalian ikut menyertai peperangan yang di pimpin oleh al-Walid, beliau adalah seorang yang gigih, pantang menyerah dalam melawan musuh-musuhnya. Tak pernah sekalipun ia menyerah dan tak seorang pun yang berani melawan kata-katanya hingga beliau diberhentikan".

Ketika memimpin Kufah, Kufah tumbuh menjadi wilayah yang melahirkan banyak kaum pendengki dan penjahat yang kurang senang terhadap kesuksesan al-Walid. Masyarakat Kufah tumbuh menjadi masyarakat apatis yang senantiasa membenci penguasa. Siapa pun pemimpin yang di tunjuk oleh pemimpin di Madinah, maka mereka akan melawan dan menentangnya. Perlakuan yang dilakukan oleh masyarakat Kufah ketika menolak untuk dipimpin oleh Sa'd ibn Abi Waqqash, mereka lakukan juga terhadap al-Walid. Mereka menuduh al-Walid gemar mabuk-mabukan seraya menyodorkan saksi palsu. Tuduhan mabuk tersebut menjadi buah bibir masyarakat yang pada akhirnya sampai juga ke telinga khalifah di Madinah. Al-Thabari menuturkan kisah tersebut dalam banyak versi.

Salah satu riwayat menyebutkan, bahwa beberapa orang Kufah bersepakat menurunkan al-Walid dan berupaya mengangkat Abu Zainab ibn Auf dan Abu Mawri ibn Fulan al-Asadi untuk memberikan kesaksian palsu terhadap al-Walid. Pada suatu hari, al-Walid sedang tidur di dalam rumahnya, sedangkan kedua isteri sedang berada di kamar masing-masing. Seperti dikomando, orang-orang yang semula duduk bersama al-Walid meninggalkannya. Saat itulah Abu Zaenab dan Abu Mawri mengambil cincinnya dan membawa pergi.

Ketika bangun, al-Walid melihat kedua isterinya sudah berada di dekatnya, namun cincin yang beliau kenakan telah lenyap. Ditanya perihal tersebut, mereka berdua geleng kepala. Al-Walid bertanya, "Siapa di antara mereka yang pulang belakangan?". Kedua wanita ini pun menjelaskannya. Al-Walid kemudian mencari orang-orang yang tadinya duduk di dekatnya, namun mereka tidak ditemukan. (Murad, 2009: 101).

Sementara itu, Abu Zaenab dan Abu Mawri telah berangkat ke Madinah menemui Ustman. Setelah berhadapan, Ustman bertanya, "Bagaimana pendapat kalian tentang al-Walid?".

Mereka menjawab, "Ketika kami masuk ke rumahnya, ia sedang memuntahkan arak".

Ustman berkata, "Jika ia memuntahkan arak, berarti ia meminumnya". Karena itulah, Ustman mengutus seseorang untuk memanggil al-Walid. Setelah menghadap, al-Walid bersumpah bahwa ia tidak pernah meminum arak. Al-Walid juga membeberkan perilaku, kebiasaan serta sikap masyarakat Kufah, termasuk orang-orang yang mengadukan dirinya kepada khalifah. Ustman berkata, "Akan kita tegakkan hudud. Orang yang memberikan kesaksian palsu tempatnya di neraka. Bersabarlah, wahai saudaraku". (Murad, 2009: 102).

Ternyata kedua orang yang melaporkan al-Walid kepada Ustman merupakan orang-orang yang memiliki persoalan hukum. Anak Abu Zaenab dan Abu Mawri dihukum kisas oleh al-Walid karena mereka telah mendobrak rumah dan membunuh Ibn Haisuman. Kebetulan peristiwa tersebut disaksikan oleh Abu Syarih al-Khaza'i al-Shahabi dan anaknya, tetangga Ibn Haisuman. Karena alasan tersebut para orangtua mereka bersekongkol untuk menjatuhkan al-Walid.

Ketika al-Walid memimpin Kufah, Abdullah ibn Mas'ud menjadi mufti, ilmuwan dan orang yang paling memahami al-Kitab di Kufah. Sejauh ini, tidak ada riwayat, baik hadist maupun catatan sejarah, yang menyebutkan bahwa ia bertindak menghukum al-Walid karena meminum arak. Atau, bahwa ia menulis surat kepada Ustman, mengadukan al-Walid. Jika benar al-Walid seperti yang dituduhkan, Abdullah ibn Mas'ud

tidak tinggal diam. Sebab, Ibn Mas'ud dikenal sebagai pemberantas kemungkaran. Selain itu, dialah orang yang paling berhak menegur dan membuat perhitungan dengan al-Walid, karena al-Walid merupakan orang kedua dalam pemerintahan di Kufah. Semua hal tersebut menyangkal tuduhan al-Walid sebagai seorang pemabuk.

Ibn Khaldun menambahkan, "Rumor tak sedap senantiasa menghantui bawahan Ustman. Al-Walid ibn Uqbah yang memimpin di Kufah dituduh minum arak. Ia diadukan oleh beberapa orang saksi yang mengaku melihatnya memuntahkan arak. Akhirnya, Ustman memecatnya. Kalau benar al-Walid kecanduan minuman keras seperti yang dituduhkan, setelah tidak menjabat sebagai gubernur pun pasti al-Walid tidak meninggalkan kebiasaannya untuk meminum arak, sekalipun Cuma sesekali. Faktanya, hal tersebut tidak terjadi dan masyarakat yang pernah di pimpinnya tetap menghormati dan menghargai al-Walid, sekalipun al-Walid sudah tidak menjabat sebagai gubernur Kufah lagi.

Setelah kedua saksi palsu tersebut melaporkan al-Walid, khalifah Ustman langsung melayangkan surat pemecatan al-Walid sebagai gubernur Kufah. Ali ibn Abi Thalib memuji tindakan Ustman ibn Affan. Bahkan, ketika beberapa pengikut setia al-Walid mencela Ustman, Ali berkata kepada mereka, "Celaan kalian terhadap Ustman, bagaikan orang yang menikam jantungnya sendiri. Ustman telah bertindak tegas kepada bawahannya. Salahkah Ustman terhadap orang yang telah ditegur dan dicopot dari jabatannya?"

Jika benar al-Walid memiliki kebiasaan buruk yang kemudian Ustman bersikukuh memberinya jabatan penting, tentu Ustman memiliki alasan yang kuat untuk mendukung kebijakannya tersebut. Pada sebuah kesempatan, ketika ditanya pengangkatan al-Walid sebagai pemimpin daerah, Ustman berkata, "Aku tidak memberikan kekuasaan kepada al-Walid karena dia adalah saudaraku. Aku mengangkatnya sebagai gubernur karena al-Walid merupakan putera Ummu Hakim al-Baydha, bibi Rasulullah saw., selain itu karena kemuliaan ahlaknya, juga karena kecakapannya".

Tuduhan lain yang di alamatkan kepada al-Walid adalah ungkapan yang menyatakan bahwa al-Walid adalah seorang yang fasik, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt:

Hai orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, periksalah dengan seksama agar kau tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan (kalian) menyesali akibat dari perbuatan tersebut. (al-Hujurat: 6).

Sebagian kalangan menyatkan bahwa ayat di atas ditujukan kepada al-Walid. Beberapa mufasssir menyatakan bahwa ayat tersebut memang bertutur tentang al-Walid, mereka misalnya menyatakan, "Tidak ada perdebatan di antar para ulama dalam menakwilkan ayat: *Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita*, bahwa ayat diturunkan berkenaan dengan al-Walid.

Latar belakang turunnya ayat tersebut adalah ketika Rasulullah saw., pernah mengutus al-Walid untuk mendatangi Bani Musthaliq, yang menyambut kedatangannya dengan baik. Setelah berbincang-bincang dan mengenal mereka dengan baik, al-Wwalid pulang dan melaporkan, "Mereka telah murtad". Untuk membuktikan ucapan al-Walid tersebut, Rasulullah saw., mengutus Khalid ibn al-Walid. Ketika mendekati perkampungan Bani Musthaliq, Khalid mengirim mata-mata di malam hari. Ternyata, mereka masih mengumandangkan azan dan mendirikan shalat. Khalid segera mendatangi mereka dan melihat bahwa mereka menjalankan syariat dengan baik dan penuh dengan ketaatan. Karena itu, Khalid segera pulang menemui Rasulullah saw., dan menceritakan apa yang disaksikannya di sana. Tidak lama kemudian turunlah ayat ini.

Pendapat demikian dikemukakan oleh ulama yang sezaman dengan dengan al-Walid atau yang mendahului masanya. Sedangkan para ulama yang hidup belakangan memiliki versi yang berbeda tentang turunnya ayat ini. Ketika menuturkan kisah di atas Ibn Hajar menggunakan *sighat tad'if*. Ia berkata, "Ada yang bilang, ayat ini diturunkan berkenaan

dengan al-Walid". Setelah itu, ia mengutip dan menjelaskan berbagai riwayat yang berhubungan dengan kisah di atas.

Menurut Ibn Arabi, ada banyak pendapat tentang sebab turunnya ayat ini. Sebagian menyatakan bahwa turunnya ayat ini, berkenaan dengan al-Walid, tetapi ada juga yang mengatakan, berkenaan dengan Ali dan al-Walid dalam kisah yang berbeda. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun ketika al-Walid bersama beberapa anak lain mendatangi Rasulullah pada saat penaklukan Makkah. Beliau menerima mereka, kemudian memberkahi dan mendoakan mereka dengan mengelus kepala mereka, kecuali al-Walid. Rasulullah saw., tidak mengusap kepala al-Walid karena di kepalanya terdapat luka. Bagaimana mungkin anak sekecil itu akan diutus untuk informasi penting. Namun,, atas dasar tersebut dia atas para ulama menolak hadist-hadist yang lebih kuat. Bagaimana mungkin hanya peristiwa tersebut al-Walid dikategorikan fasik, apalagi beliau sahabat nabi Muhammad saw.

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Arabi tentang al-Walid diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Imam Ahmad dari Tsabit ibn al-Hujjaj dari Abdullah ibn Malik in Harits al-Hamdani dari al-Walid ibn Ustbah. Mereka semua tergolong para sahabat yang dapat dipercaya. Tetapi Abdullah al-Hamdani masuk kategori yang tidak jelas. Namun, menurut Muhibbuddin al-Khatthib, ia tergolong dikenal dan dapat dipercaya. Hanya saja, namanya bias dengan nama al-Hamdani yang lain yang dijuluki Abu Musa. Namanya Malik ibn al-Harits—atau dikenal Abdullah al-Hamdani--, yang menurut *ahl rijal* hadist, beliau tergolong orang yang tidak jelas.

Dalam *al-Ishabah* Ibn Hajar mengemukakan dua bukti bahwa di hari penaklukan Makkah al-Walid sudah dewasa:

Pertama, al-Walid keluar bersama saudaranya, Imarah, untuk memulangkan saudara perempuannya yang hijrah bersama nabi Muhammad saw., pada peristiwa gencatan senjata tahun ketujuh. Kemungkinan pada saat itu al-Walid mendekati usia baligh, dan ia pergi untuk sekedar membantu saudaranya.

Kedua, al-Walid datang untuk menebus anak dari paman ayahnya, al-Harits ibn Abi Wajrah ibn Abi Amr ibn Umayyah yang ditawan setelah perang Badar. Al-Walid menebusnya dengan uang empat ribu. Inipun yang dikisahkan oleh penulis *al-Maghazi*. Namun kisah ini pun tidak memiliki sanad. (Murad, 2009: 107).

Pendapat mayoritas mufassir bahwa ayat di atas diturunkan berkenaan dengan al-Walid dapat dijawab sebagai berikut:

- a. Menurut al-Razi, ayat tersebut bersifat umum yang mewajibkan setiap kaum beriman untuk mencari tahu kebenaran suatu berita yang dibawa oleh orang fasik, seperti yang terjadi pada peristiwa al-Walid. Jadi ayat tersebut tidak diturunkan berkenaan dengan ayat itu sendiri. Tidak ada ayat atau pun hadist yang secara eksplisit menyatakan demikian. Selanjutnya, al-Razi mengatakan, "Menurut kami, kata *al-fasiq* tidak pantas ditujukan pada al-Walid, karena kala itu hanya beranggapan dan menduga-duga. Dan ternyata dugaan tersebut salah. Jadi ia tidak pantas disebut fasik.
- b. Kata fasik lebih luas cakupannya dibanding kata kafir. Setiap kafir pasti fasik, tetapi tidak setiap fasik kafir. Jadi, kefasikan meliputi banyak dosa, termasuk bersikap tidak adil. Tetapi, menurut istilah syariat, orang fasik itu kebalikan orang bertaqwa. Kendati al-Walid telah melakukan sesuatu yang fasik, namun ia tidak melakukannya terus menerus. Lebih dari itu, ia telah bertobat dengan tulus. Jika seseorang telah bertobat dari dosa besar dari dosa besar maupun kecil, berarti ia tidak boleh lagi dihukumi fasik. Tidakkah kau perhatikan bagaimana Rasulullah saw., bersabda menanggapi pertobatan Maiz al-Aslami r.a, "Ia telah bertobat, andaikata pertobatannya dibagikan kepada umat ini, pasti mereka kebagian. Kepada al-Ghamidiyah yang bertobat dari perzinahan beliau bersabda, "Ia telah bertobat, andaikata pertobatannya dibagikan kepada tujuh puluh penduduk Madinah, pasti mereka kebagian". (Murad, 2009: 108).

Dalam teologi al-Asy'ari dikatakan, seseorang yang berbuat dosa besar tetap mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi fasik. (Nasution, 1972: 71).

Persoalan fasik merupakan persoalan teologi yang interpretasi dan pemahamannya selalu menjadi kontroversi di kalangan umat Islam.

4. Said aibn al-Ash. Dalam beberapa buku sejarah Islam menyebutkan bahwa Said ibn al-Ash adalah salah seorang tokoh qurais yang dihormati, dermawan dan fasih.

Said merupakan salah seorang penulis mushaf Ustmani. Ustman mengangkatnya sebagai gubernur di Kufah setelah Walid ibn Uqbah. Said menaklukan wilayah Tabaristan dan Jurjan. Selain itu, dia juga berhasil meredam adanya pemberontakan di Azerbaijan. (Murad, 2009: 109).

Setibanya di Kufah Said melihat ketidakstabilan politik masyarakat Kufah. Abdullah ibn Saba telah menyebar desas-desus kepada masyarakat setempat untuk menolak kepemimpinan khilafah di Madinah. Said melaporkan hal tersebut kepada Ustman. Ustman membalas surat Said:

Utamakan orang-orang terdahulu yang melalui mereka Allah telah membukakan daerah tersebut untuk kaum muslimin. Prioritas kedua adalah orang yang tinggal di tempat tersebut karena pengaruh mereka, kecuali jika mereka enggan menjalankan kebenaran. Pertahankan tiap posisi yang ada. Berikan hak-hak mereka dengan adil. (Murad, 2009: 109).

Said telah melaksanakan perintah khalifah dengan menasehati masyarakat Kufah, serta menegakkan keadilan dan kebenaran. Namun, kejahatan dan kedengkian sudah beredar dimana-mana. Olehnya Said menulis surat kepada Khalifah Ustman, guna melaporkan setiap kejadian yang terjadi di Kufah. Menanggapi surat tersebut, Ustman mengumpulkan beberapa pegawainya, termasuk Muawiyah, Abdullah ibn Sa'd, Said ibn al-Ash dan Abdullah ibn Amir. Bahkan Amr ibn Ash dilibatkan dalam diskusi tersebut. Kepada mereka Ustman

mengajak mereka untuk membenahi situasi politik dan keamanan di daerah mereka masing-masing.

Setelah berunding, mereka bersiap-siap kembali ke daerah masing-masing untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya sebagaimana yang diperintahkan oleh Ustman, termasuk Said yang kembali melaksanakan tugas di Kufah. Namun, al-Asytar sudah berangkat terlebih dahulu ke Kufah dengan tujuan untuk memanaskan suasana dan memicu amarah masyarakat agar memberontak kepada sang khalifah. Al-Asytar berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Said akan mengurangi pemberian untuk kalian. Said juga berpendapat bahwa di tengah-tengah kalian ada kebun milik suku quraiys. Al-Asytar berhasil mengelabui hati masyarakat dan menumbuhkan kedengkian mereka sehingga Said tidak diperkenankan memasuki kota Kufah. Akhirnya, Said kembali ke Madinah.

Ustman bertanya, "Siapa yang mereka inginkan?".

Said menjawab, "Abu Musa al-Asy'ari".

Ustman berkata, "Kami tetapkan Abu Musa al-Asyari sebagai pemimpin mereka. Demi Allah, tak seorang pun kami biarkan berdalih. Dan, tak seorang pun kami biarkan berargumen. Kami akan bersabar sebagaimana diperintahkan sampai memenuhi yang mereka inginkan.

Ustman menulis surat kepada mereka:

Bismillahirrahmanirrahim. Amma ba'd

Orang yang kalian kehendaki sudah kaangkat menjadi pemimpin kalian. Selain itu, aku juga telah memaafkan perbuatan kalian kepada Said. Demi Allah, akan kuhamparkan kehormatanku kepada kalian. Akan kutahbiskan kesabaranku untuk kalian. Dan akan kuarahkan kalian sesuai kemampuan yang aku miliki. Janganlah meminta sesuatu yang kalian inginkan, dan jangan berbuat maksiat kepada Allah, karena kepada Allah seharusnya kalian meminta dan memohon. Janganlah meminta sesuatu yang kalian benci, dan janganlah bermaksiat kepada Allah, karena kepada Allah jualah kalian harus memohon ampunan.

Ucapan yang disampaikan oleh Ustman kepada masyarakat Kufah adalah ucapan ajakan kepada kebaikan bagi masyarakat yang senantiasa berbuat ketidak baikan. Ustman senantiasa membalas suatu kejahatan dengan kelembutan dan selalu memperhatikan semua persoalan yang dihadapi untuk kepentingan masyarakat banyak.

D. Kritik Terhadap Kebijakan Ustman

Kekuasaan Ustman yang menjadi salah satu persoalan politik yang sangat kontroversial bagi sebagian sejarawan yang mayoritas menyaringnya melalui penasiran dan sudut pandang pribadi, bukan dengan mengemukakan narasi historis yang utuh. Realitanya, praktek tersebut tidak saja dilakukan oleh sejarawan Muslim namun juga sejarawan Barat. (Ayoub, 2003: 107). Meskipun demikian, kebijakan Ustman membangkitkan kembali permusuhan kesukuan yang tertancap sangat dalam antara keluarga Hasyim dan Umayyah. Mereka membawa kepada aksioma ketaatan kepada imam atau pemimpin Muslim dan prinsip keadilan yang sebenarnya mendasari kekuasaan politik-keagamaan. Lebih dari hal tersebut, kekuasaan Ustman membuat preseden yang tidak menguntungkan dengan memberikan kontrol keluarga atas urusan dan kekuasaan negara, serta kehidupan sosial dan politik. Pelaksanaan kekuasaan atas umat Muslim yang tak terkendali tersebut memunculkan dendam lama antara da keluarga utama qurayis. (Ayoub, 2003: 107).

Permusuhan antara putera-putera Umayyah dan Hasyim membawa kembali kepada masa pra Islam, ketika kedua keluarga tersebut bersaing satu sama lain untuk memelihara Ka'bah dan kekuasaan serta prestise yang terkandung dalam jabatan yang bergengsi tersebut. Olehnya, tidak mengherankan jika risalah Muhammad pada mulanya ditentang Banu Umayyah dan sekutu mereka, yang menganggap kenabian Muhammad membuktikan klaim marganya atas kekuasaan politik. Olehnya, banyak di antara tokoh mereka yang tidak mau bergabung dengan umat yang baru, atau baru menerima Islam setelah penaklukan Makkah karena mereka tidak

memiliki jalan lain. Melalui Ustman, Umayyah membangun sebuah dinasti yang menguasai negara Muslim yang sedang tumbuh selama seabad lebih.

Kepemimpinan Ali ibn Abi Thalib yang singkat, setelah pembunuhan Ustman yang kejam, hanyalah sebuah jeda pendek kekuasaan Umayyah. Lebih dari itu, periode kepemimpinan Ali penuh dengan intrik, konflik dan perang saudara yang berdarah. Sifat dan tujuan perjuangan tersebut digambarkan secara gamblang dalam sebuah percakapan singkat yang konon terjadi antara Abu Sufyan dan Ustman, tak lama setelah Ustman menjadi khalifah. Abu Sufyan menasehati:

Akhirnya kepemimpinan umat Islam jatuh kepadamu setelah suku Taim (Abu Bakr) dan Adi (Umar). Oleh karena itu, mainkanlah kepemimpinan ini dan seolah-olah kamu adalah bola dan biarkan pilar-pilarnya adalah putera-putera Umayyah. Hanya kerajaanlah yang diperselisihkan, karena aku tidak tahu apa surga dan neraka itu. (Ayoub, 2003: 108).

Adapun kekuasaan khilafah dan kerangka moralnya, Ustman memilih mendasarkan kekuasaannya bukan pada statusnya sendiri sebagai sahabat Nabi yang senior dan dihormati, juga bukan pada karakter moral dan keagamaan jabatannya, melainkan lebih kepada kekuatan militer, kekuasaan politik, dan intrik para gubernur Umayyahnya. Dalam salah satu konfrontasinya yang keras dengan kaum Muhajirin dan Anshar, konon Ustman mengancam: "Demi Allah, sungguh aku memimpin jumlah pendukung yang jauh lebih besar ketimbang yang dipimpin oleh putera al-Khattab dan aku memiliki kekuasaan yang lebih besar". (Ayoub, 2003: 108).

Persoalan yang dipermasalahkan adalah pemberian kekuasaan yang terlalu besar kepada keluarga dekat Umayyah, yang dibenarkan Ustman dengan alasan bahwa mereka berasal dari keluarga kaya dan tidak akan mengambil milik orang lain dengan sewenang-wenang: "Tidakkah kamu memperoleh bagian kekayaan sesuai haknya? Lalu mengapa aku tidak boleh

mengambil kelebihan sesuai dengan yang aku inginkan? Jika tidak bisa, mengapa aku jadi pemimpin. (Ayoub, 2003: 108).

Ancaman Ustman diperkuat oleh peringatan Muawiyah kepada para sahabat agar menyadari besarnya tentara yang dimilikinya di Suriah. Muawiyah berkata, "Aku titipkan saudara tuaku (Ustman) kepadamu agar kamu memperlakukannya dengan baik. Demi Allah, jika ia terbunuh di antara kamu, aku akan penuh kota ini dengan manusia dan kuda untuk melawanmu". (Ayoub, 2003: 108).

Ancaman Muawiyah kepada para sahabat berjalan sangat efektif, karena Muawiyah dapat mengendalikan tentara bayaran yang sangat terlatih dan loyal. Ketika menegur Ammar ibn Yasir, pengkritik Ustman yang sangat keras, Muawiyah melanjutkan:

Di Suriah ada seratus ribu penunggang kuda, dan dua kali lipat jumlah putera dan sekutu mereka, semuanya menerima bayaran reguler. Mereka tidak tahu hubungan Ali yang dekat (dengan Nabi), atau Ammar, dan kedahuluannya (dalam menerima Islam). Mereka juga tidak peduli tentang al-Zubair dan kedudukannya sebagai sahabat, atau Thalhah dan hijrahnya (bersama Nabi). Mereka juga tidak takut dengan ibn Auf dan kekayaannya, atau Sa'd ibn Abi Waqqash dan kemustajaban doanya. (Ayoub, 2003: 109).

Pada akhirnya, kepercayaan Ustman terhadap loyalitas dekatnya salah tempat; dikarenakan mereka menggunakan kekuasaan yang mereka emban bukan untuk membela Ustman yang senantiasa membela mereka namun kekuasaan yang mereka emban mereka manfaatkan untuk kepentingan diri mereka sendiri. Mereka menganggap diri mereka bukan sebagai pejabat negara yang menggambarkan kepentingan moral, politik dan ekonomi umat Islam, tetapi sebagai tuan tanah dan penguasa feodal sesuka hati mereka. (Ayoub, 2003: 109).

Sikap ini ditunjukkan dengan baik dalam sebuah pernyataan provokatif yang dikemukakan oleh Sa'd ibn al-Ash, salah seorang gubernur Ustman yang dipercayakan memimpin wilayah Kufah, di hadapan beberapa pendukung Ali yang

setia: "Tentu *sawad* ini (tanah perkebunan yang subur di antara dua sungai) adalah taman bagi orang-orang quraiys". Mendengar ucapan tersebut, Malik al-Asytar naik pitam, seorang penduduk Yaman di Kufah dan merupakan salah seorang kepercayaan Ali menantang Sa'id ibn al-Ash dengan mengatakan, "Kamu maksudkan bahwa *swd* ini, yang telah diberikan Tuhan kepada kami melalui pedang kami sendiri, adalah taman untukmu dan orang-orang anda? Demi Allah, tidak ada bagian di mana salah seorang di antara kamu dapat memilikinya melampaui bagian dari masing-masing kelompok". (Ayoub, 2003: 110).

Jawaban Ustman terhadap setiap ungkapan kekecewaan adalah membuang orang-orang yang diduga sebagai penghasut, terutama ke Suriah untuk ditangani oleh Muawiyah. Mayoritas, para penghasut tersebut adalah para pengikut Ali. Hal ini makin memperdalam antagonisme antara Umayyah dan Hasymiyah, dan antara qurays dan suku Arab lainnya serta marga mereka. Lebih dari itu, sikap ini melahirkan salah satu perpecahan yang sangat tajam dalam Islam dengan terpolarisasinya kaum Muslim ke dalam pengikut Ali dan Ustman, dan barisan Hasymiyah dan Umayyah. Beberapa konsekuensi dari polarisasi ini adalah, *pertama*, mengompromikan keadilan demi kekuasaan dan ketenteraman; *kedua*, menciptakan sekte-sekte dan mazhab-mazhab pemikiran yang hidup lebih lama ketimbang konflik itu sendiri; dan terakhir, menimbulkan banyak perang saudara, pertumpahan darah, dan tragedi dalam umat Islam. Ustman sendiri adalah korban pertama dari proses yang tidak menguntungkan tersebut. (Ayoub, 2003: 110).

Menyusul perdebatan tajam antara orang-orang Kufah dan Said ibn al-Ash seputar Sawad, masyarakat memberontak, dan Ustman dipaksa untuk memecat Said ibn al-Ash dan sebagai gantinya mengangkat Abu Musa al-Asy'ari, seorang sahabat terkemuka dari suku Qais di Yaman. Abu Musa adalah orang yang terhormat, tetapi pribadinya lemah dan tidak tegas. Seperti mayoritas sahabat, Abu Musa tidak menginginkan adanya perpecahan dan siap mengorbankan banyak hal, termasuk prinsip keadilan dan integritas moral, demi kesatuan

dan ketenteraman. Pada masa Abu Musa, orang ketiga yang diangkat Ustman untuk gubernur Kufah, kebijakan-kebijakan khalifah yang tidak adil dan nepotis dibahas luas, dan tuntutan terhadap pengunduran dirinya disuarakan secara terbuka. Sebenarnya, inilah sentimen masyarakat Kufah yang ingin diredakan oleh Abu Musa, namun hal tersebut tidak membuahkan hasil. (Ayoub, 2003: 111).

Sebelumnya, dikisahkan bahwa Ustman pernah mengadakan pertemuan dengan gubernur yang beliau percayakan untuk memimpin daerah masing-masing dalam meredam gejolak dan protes terhadap kebijakan khalifah. Setelah pertemuan tersebut, Ustman bertemu empat mata dengan Muawiyah untuk meminta nasihatnya dalam meredam pergolakan yang makin meruncing. Muawiyah menyarankan agar ia diizinkan memenggal kepala Ali, Thalhah dan al-Zubair. Ustman keberatan, "Haruskah aku membunuh para sahabat Rasulullah tanpa kesalahan atau dosa yang mereka lakukan?". Muawiyah menjawab, "Jika kamu tidak membunuh mereka, mereka akan membunuhmu". Ustman bertekad untuk tidak menjadi khalifah pertama yang menumpahkan daerah sahabat Rasulullah. (Ayoub, 2003: 112).

Muawiyah kemudian mengajukan kepada Ustman tiga alternatif. *Pertama*, agar ia menempatkan empat ribu tentara berkuda dari Suriah untuk mengabdikan kepada Ustman, untuk membelanya. Ustman menolak tawaran tersebut karena Ustman tidak dapat menunjang tentara yang begitu besar dari *bait al-mal* semata-mata untuk perlindungan dirinya. *Kedua*, agar semua pemimpin oposisi diusir dari Madinah dan dipencar satu sama lain. Namun, Ustman tidak ingin mengusir para senior Muhajirin dari keluarga mereka. Muawiyah kemudian meminta, "Lalu, beri aku kewenangan untuk menuntut balas atas darahnya jika kamu terbunuh". Ustman menyetujui, "Jika aku terbunuh tak seorangpun menuntut balas atas darahku kecuali kamu". (Ayoub, 2003: 112).

Ustman adalah orang yang lemah lembut, saleh dan dermawan, sebagaimana diisyaratkan oleh responsnya terhadap Muawiyah. Namun, ia tidak dapat memerintah secara efektif dan menjadi alat yang mudah di tangan keluarga

dekatnya yang jahat. Menjelang akhir kepemimpinan Ustman, orang-orang seperti Muawiyah, Marwan ibn al-Hakam dan Amr ibn al-Ash mungkin mulsi merasa bahwa Ustman sudah tidak terlalu berguna dan dengan demikian, mereka tidak bereaksi apa-apa terhadap para pemberontak dan pembunuh Ustman. Sebagian dari mereka mungkin secara langsung telah mendorong pada kematian Ustman yang tragis, pertama-tama dengan selalu menghalangi Ustman dari setiap pembaruan yang nyata, dan kedua dengan membiarkannya tanpa perlindungan yang kuat selama pengepungannya yang sangat genting. (Ayoub, 2003: 112).

Perilaku Ustman, terutama perilaku para gubernurnya dari keluarga Umayyah, menjadi sumber yang memalukan bagi sesama sahabatnya; banyak di antara mereka yang berubah melawannya atau kehilangan harapan akan perbaikan atas cara-caranya. Mereka tidak menginginkan nasib khilafah terhina karena kekejaman terhadap khalifah, atau norma-norma moral khilafah dikompromikan dengan penyimpangan yang nyata.

Selain nasehat dan siasat jitu yang digunakan oleh oleh Muawiyah dalam melemahkan posisi Ustman ibn Affan sebagai khalifah, hal lain yang menjadi kritikan bagi Ustman adalah:

Pertama, para pengkritik mengatakan bahwa Ustman memberikan seperlima harta rampasan dari Afrika kepada Marwan ibn al-Hakam. Namun tuduhan tersebut dianggap menggada-ada dan tak memiliki dasar yang kuat. Sebagaimana diketahui, Ustman menunjuk Ibn Abi Sarah bersama pasukannya untuk menaklukan Afrika. Ustman berpesan kepadanya, "Jika Allah membuka pintu Afrika lewat tangan anda, maka lima perlima harta rampasan perang menjadi milikmu". (Murad, 2009: 114).

Setelah mendapat perintah Ibn Abi Sarah berangkat melintasi Mesir hingga memasuki Afrika, dan menaklukkan beberapa daerah yang dilaluinya. Setelah memperoleh kemenangan, Abdullah membagi-bagikan tiga perlima rampasan perang kepada bala tentara yang ikut bersamanya. Abdullah

sendiri mengambil seperlimanya, dan seperlima lainnya dikirimkan ke Madinah yang dibawa oleh Ibn Watsimah al-Nadhri. Utusan yang membawa harta rampasan tersebut mengeluhkan bagian yang diperoleh oleh Abdullah. Ustman berkata kepada mereka, "Aku memerintahkan kepada Abdullah untuk mengambil sejumlah yang diambilnya, namun jika kalian keberatan, aku akan memintanya kembali. (Murad, 2009: 114).

Dari bagian yang diperoleh tersebut sebagian berupa barang-barang berupa perkakas dan hewan ternak yang sulit untuk dibawa ke Madinah, olehnya Marwan membeli barang-barang tersebut seharga seratus ribu dirham, yang sebagian besarnya di bayar tunai. Marwan datang menemui Ustman, guna menginformasikan penaklukan Afrika. Mendengar hal tersebut Ustman merasa gembira dan memberi beberapa bantuan keuangan untuk Marwan yang diambil dari baitul mal.

Kedua, Ustman dituduh menyerahkan pengelolaan pasar Madinah kepada al-Harits ibn al-Hakam. Tuduhan tersebut dianggap mengada-ada, sebab Ustman hanya menugaskan al-Harist untuk mengawasi timbangan para pedagang sembako. Namun, laporan yang diterima Ustman berupa tuduhan kepada al-Harist yang dianggap memperkaya diri sendiri, olehnya al-Harist kemudian dipecat oleh Ustman. Kepada penduduk Madinah, Ustman berkata: "Aku tidak menyuruh al-Harist untuk mengambil keuntungan dari para pedagang. Seorang pemimpin dicela karena kesalahan bawahannya jika ia menindaknya segera setelah ia mengetahuinya.

Sekelompok orang menyatakan bahwa al-Harist ditugaskan untuk mengawasi pasar Madinah dengan upah dua dirham sehari. Ustman mengingatkan masyarakat Madinah agar mengawasi gerak-gerik al-Harist dan jika al-Harist ditemukan mengambil atau mencuri barang milik orang lain, Ustman memerintahkan untuk masyarakat untuk merampasnya kembali dari tangan al-Harist, karena hal tersebut merupakan suatu keadilan yang sesungguhnya dan harus ditegakkan.

Ketiga, Ustman dituduh telah memberikan hadiah sebesar 600.000 dirham kepada Abdullah ibn Khalid ibn Asyad yang uangnya diambil dari baitul mal. Mereka menuduh Ustman

menikahkan Abdullah ibn Khalid dengan puterinya, dan Ustman diminta menyerahkan uang sebesar 600.000 dirham yang uangnya diambil dari uang kaum muslimin yakni baitul mal.

Abu Dzar juga telah menuduh Ustman dan keluarga Umayyahnya telah merampas harta dan kekuasaan Tuhan. Tindakan yang ceroboh ini, tegas Abu Dzar, telah diprediksi dan dicela oleh nabi Muhammad saw, yang mengatakan, "Jika jumlah putera Umayyah telah mencapai tiga puluh orang, mereka akan menjadikan kekayaan Tuhan sebagai komoditas yang diputar di antara mereka, para hamba-Nya sebagai budak pribadi mereka, dan agama-Nya sebagai obyek kedurhakaan dan kerusakan. (Ayoub, 2003: 103).

Keempat, yang dianggap paling keras dan selalu dikumandangkan oleh musuh-musuh Ustman adalah bahwa Ustman telah mengembalikan al-Hakam ke Madinah, padahal al-Hakam sebelumnya telah diusir oleh Rasulullah saw. Mereka menuding Ustman mengirim al-Hakam surat dan memintanya untuk kembali ke Madinah, padahal al-Hakam saat itu merupakan orang yang dicari-cari oleh Rasulullah saw. Ketika Abu bakr menjadi khalifah, Ustman bersama beberapa orang dari klan Umayyah meminta kepada Abu Bakr agar kiranya Abu Bakr sudi membebaskan al-Hakam, permintaan tersebut ditolak oleh Abu Bakr. Pada masa Umar, Ustman mengajukan hal yang sama, namun Umar juga menolak permintaan tersebut. Olehnya, ketika Ustman dipercaya sebagai khalifah, masyarakat mempercayakan tindakan Ustman yang dianggap berani dalam memanggil al-Hakam ke Madinah, bahkan al-Hakam diberi hadiah berupa uang yang diambil dari baitul mal. (Murad, 2009: 117).

Ibn Taimiyah mengatakan, segala tuduhan yang dialamatkan kepada al-Hakam merupakan sesuatu yang tidak benar dan tidak memiliki sanad dan riwayat yang dapat mendukung pengusiran tersebut. Konon, kisah tersebut hanya disampaikan dari mulut ke mulut dan juga oleh para sejarawan yang keakuratan informasinya masih dapat diragukan dan dibantah. Berita tersebut disebarluaskan hanya untuk mencemar-

kan nama baik Ustman. Hal tersebut diperkuat dengan diangkatnya al-Hakam ibn al-Ash sebagai gubernur di Bahrain, sebelum diangkatnya Ustman sebagai khalifah.

Sebagian ulama berkilah bahwasanya bisa saja al-Hakam sudah bertobat dari perbuatannya yang menyebabkan dirinya diusir oleh Rasulullah saw., selain dari pada itu hukuman pengusiran terhadap diri al-Hakam tidak berlaku untuk selamanya, tetapi semata-mata hanya hukuman atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Semua kesalahan dapat dimaafkan, selama orang tersebut bersedia meminta maaf atas semua kesalahan yang pernah dilakukannya.

Olehnya, Ustman sudah meminta maaf atas seluruh perbuatan yang dilakukan oleh al-Hakam, bahkan Ustman pernah memohon syafaat untuk diberikan kepada al-Hakam. Ketika Ustman diangkat sebagai khalifah, Ustman memanggil pulang al-Hakam ke Madinah. Sebagian ulama menyatakan bahwa hal tersebut merupakan ijtihad Ustman, yang boleh salah dan boleh jadi juga benar adanya. Bukankah ketika kita berijtihad, maka ijtihad kita dapat dikatakan benar atau mungkin ijtihad kita salah, yang pasti kita telah berupaya melakukan sesuatu yang terbaik dan juga tidak merugikan orang lain, apalagi memohon ampun untuk seseorang yang berbuat kesalahan merupakan suatu tindakan yang terpuji.

Upaya Ustman untuk memohon maaf atas kesalahan yang dilakukan oleh al-Hakam, diperkuat oleh upaya Ustman untuk memohon syafaat kepada Rasulullah saw., agar Rasulullah memaafkan Abdullah ibn Sara. Abdullah ibn Sarah adalah orang yang pernah berbuat kesalahan besar dengan melakukan pemurtadakan dan Rasulullah menghalalkan darah Abdullah. Rasulullah kemudian memaafkan Abdullah ibn Sarah.

Kesalahan yang dilakukan oleh al-Hakam tidak sebesar kesalahan yang dilakukan oleh Abdullah ibn Sarah, di samping kisah Abdullah disertai sanad yang kuat, sedangkan kisah al-Hakam terkesan simpang siur. (Murad, 2009: 119).

Keritik selanjutnya yang ditujukan kepada Ustman adalah tindakan Ustman yang memecat beberapa sahabat Nabi saw., dari jabatan mereka sebagai gubernur. Sesungguhnya,

tindakan Ustman dalam memecat beberapa gubernur dikarenakan oleh laporan masyarakat setempat tentang perilaku dan ketidakpuasan masyarakat setempat terhadap para gubernur yang dipecat oleh Ustman. Ustman tidak mendahulukan perasaan dan tidak bermotif sebagai kepentingan pribadi dalam memberhentikan seseorang sebagai gubernur, walaupun ada beberapa gubernur yang diberhentikan dari jabatannya oleh Ustman.

Sa'd ibn Abi Waqqash diberhentikan dari jabatannya sebagai walikota Kufah, dikarenakan adanya skandal pinjaman modal yang diberikan oleh Abdullah ibn Mas'ud kepadanya. Menurut Thabari, perbedaan pendapat di kalangan masyarakat Kufah dipicu oleh perbatan Sa'd ibn Abi Waqqash yang meminta wakilnya, Abdullah ibn Mas'ud untuk memberinya pinjaman dari baitul mal. Permintaan tersebut dipenuhi, namun ketika pinjaman tersebut telah jatuh tempo, Sa'd berkelit. Kedua sahabat tersebut berselisih dan masing-masing bersikukuh bahwa salah satu di antara merekalah yang benar dan muncul sikap saling menyalahkan.

Abdullah yang dibantu oleh beberapa orang sahabat mendesak agar Sa'd mengembalikan pinjaman yang dipinjam dari baitul mal. Sebagaimana Abdullah, Sa'd yang juga didukung oleh beberapa sahabat tetap berkelit dengan apa yang dianggapnya benar, opini masyarakat Kufah terbagi menjadi dua akibat kasus tersebut. Mendengar perselisihan tersebut, Ustman mengambil tindakan tegas dengan memecat Sa'd. Tindakan Ustman memecat Sa'd dianggap merupakan langkah yang tepat, mengingat Umar ibn al-Khattab pernah berkata, "Kuwasiatkan kepada khalifah sesudahku agar memakai tenaga Sa'd ibn Abi al-Waqqash. Aku tidak memecatnya karena perilaku buruk yang dilakukannya, tetapi aku khawatir keburukan tersebut akan menyimpannya". (Murad, 2009: 120).

Abu Musa al-Asy'ari diberhentikan dari jabatannya sebagai walikota Bashrah atas permintaan penduduk setempat, namun tidak berselang lama, penduduk setempat kemudian agar Abu Musa dikembalikan kepada posisi semula sebagai penguasa dan pengatur wilayah Bahsrah. Tuntutan masyarakat

Kufah dipenuhi oleh Ustman dengan mengangkat kembali Abu Musa sebagai penguasa di daerah Bashrah. Seandainya kebijakan Ustman diiringi oleh hasrat dan kepentingan pribadi semata, tentu Ustman tidak akan memecat dan mengangkat kembali seseorang pada jabatan yang pernah diemban dan diamanahkan sebelumnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, kepemimpinan Ustman tidak berlandaskan kepentingan pribadi, namun Ustman melakukan semua ini demi kepentingan dan kemaslahatan umat Islam yang lebih besar.

Abdullah ibn Mas'ud dipecat dari jabatannya sebagai wakil pemimpin di Kufah. Pemecatan dilakukan murni atas inisiatif Ustman dengan pertimbangan demi kepentingan umat. Sesungguhnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Ibn Mas'ud telah bekerja di Kufah sebagai wakil pemimpin wilayah tersebut hingga memasuki tahun 32 H. Ketika terjadi perselisihan dan konflik antara dirinya dan Sa'ad ibn Abi Waqqash perihal utang piutang yang dilakukan oleh Sa'd, Ustman memecat Sa'd dan mempertahankan Ibn Mas'ud. Ustman memahami peranan dan pengaruh yang dimiliki oleh Ibn Mas'ud pada masyarakat Kufah, hingga Ibn Mas'ud dipertahankan pada kedudukannya oleh Ustman. Namun, ketika terjadi pemberontakan di Kufah yang dilakukan oleh al-Walid dan juga Said ibn al-Ash, Ibn Mas'ud dianggap tidak kooperatif dalam meredam gejolak yang terjadi pada masyarakat yang dipimpinnya, sehingga Ustman memecatnya. (Murad, 2009: 122). Tindakan yang dilakukan Ustman murni merupakan suatu upaya yang dilakukan guna menjaga stabilitas kehidupan sosial dan demi kepentingan umat yang lebih besar lagi.

Upaya yang dilakukan oleh Ustman, pernah juga dilakukan oleh khalifahnya sebelum beliau, Umar ibn al-Khattab. Umar pernah memberhentikan Sa'd, Ammar, Khalid, al-Mughirah ibn Sya'ban, Abu Hurairah dan beberapa sahabat besar lainnya. Tindakan Umar dalam memecat beberapa sahabat terkemuka tidak menimbulkan riak dan gejolak di tengah masyarakat, mungkin masyarakat memahami tindakan yang dilakukan oleh Umar, yang tindakan tersebut merupakan suatu kebaikan bagi keberlangsungan umat dan upaya untuk menjaga stabilitas sosial.

Ustman mengiring umat Islam ke dalam polemik tentang sosok dirinya. Para pemimpin dalam *ahl al-hal wa al-Aqdi* membuat konsensus untuk melarikan diri dari kepemimpinannya, baik melalui pemecatan menurut kalangan ahli pikirnya, maupun kekerasan menurut garis kerasnya. Wibawanya terguncang di tengah-tengah masyarakatnya, sampai segelintir masyarakat siap menghunus pedang untuk menohok dan menancapkannya ke tubuh Ustman, ketika Ustman sedang berdiri di atas mimbar.

BAB IV

KONDISI SOSIAL POLITIK PASCA USTMAN IBN AFFAN

A. Sebab-sebab Munculnya Gerakan Anti Ustman.

Pada awal-awal kepemimpinannya, menurut beberapa sejarawan, Ustman adalah penguasa yang bijaksana dan murah hati yang melaksanakan kedermawanan dan kejujuran dalam pendistribusian harta kekayaan. Thabari mengutip sebuah surat yang ditulis oleh Ustman yang ditujukan untuk seluruh gubernurnya segera setelah beliau dibaiat sebagai khalifah. Jika benar, surat tersebut menjadi saksi idealisme Ustman yang tinggi, di awal kepemimpinannya, dalam memandang perannya sebagai pemimpin kaum muslimin. Ustman menegaskan bahwa para pemimpin atau imam kaum muslimin, ditugaskan oleh Tuhan sebagai penggembala masyarakat, bukan sebagai pengumpul pajak. Ustman kemudian memperingatkan para gubernurnya agar melaksanakan keadilan yang tegas dalam mengatur urusan kaum muslimin dan non-muslim di wilayah mereka agar dan agar berlaku adil, bahkan kepada musuh sekalipun. (Ayoub, 2003: 96).

Bagaimanapun tulusnya dalam menjunjung prinsip-prinsip mulia yang diperpegangi Ustman, namun sebagaimana manusia biasa Ustman tidak mampu mempertahankan nilai-nilai mulia yang dimilikinya. Konon, selama masa pemerintahannya, banyak sahabat yang menjadi orang kaya baru. Mereka membangun rumah besar dan mewah, memelihara sejumlah budak, memiliki banyak ternak, dan menumpuk banyak kekayaan. Mas'udi membandingkan stuasi yang terjadi pada Ustman dengan khalifah sebelumnya, Umar ibn al-Khattab. Menurut mas'udi masa pemerintahan Umar merupakan masa yang ketat dan keras, jelas dan lurus. Untuk menggambarkan hal ini, Mas'udi meriwayatkan bahwa Umar dan puteranya, Abdullah ibn Umar menghabiskan enam belas dinar ketika keduanya melaksanakan ibadah haji. Umar berkata sambil

mencela, "Kita sangat boros dalam perjalanan haji ini". (Ayoub, 2003: 96).

Ustman mungkin sepenuhnya sadar akan perbedaan antara dirinya dan pendahulunya, Umar ibn al-Khattab. Akan tetapi, sangat diragukan apakah Ustman dapat bertindak untuk mengurangi kesenjangan sosial antara si miskin dan si kaya, sebagai konsekuensi alamiah dari pertumbuhan masyarakat menuju suatu imperium Muslim yang luas. Namun, ia tampaknya telah mencoba menyaingi kekerasan Umar, bukan kelemahlembutan atau keadilan yang dimiliki Umar.

Ada dua faktor terkait yang menghambat Ustman; 1) Kepribadiannya yang lemah dan tidak tegas, mungkin diakibatkan usianya yang telah lanjut; 2) Keluarga Umayyahnya yang penuh intrik dan ambisius. Dari Umar, Ustman mewarisi fungsi administrasi militer yang kuat dan kesejahteraan sosial. Dalam menghadapi persoalan kesejahteraan, tidak mungkin bagi khalifah tua tersebut menahan orang-orang Quraisy yang ambisius, dan terutama Umayyah dan sekutu mereka, mencari kekuasaan dan kekayaan dengan sarana yang mendukung tindakan tersebut. Untuk tujuan tersebut, Ustman dan jabatannya yang sangat mulia dimanipulasi oleh sanak keluarganya yang terampil dan mementingkan diri sendiri. (Ayoub, 2003: 97).

Mungkin untuk mengimbangi hilangnya karakter moral dan keagamaan jabatan khalifah secara gradual, Ustman semakin menekankan kekuasaan khalifah daripada pendekatan moral dan kewajiban masyarakat untuk memberikan ketaatan mutlak kepadanya. Dalam upaya menjustifikasi beberapa penyimpangannya yang serius dari perilaku dua khalifah pertama, Ustman menegaskan, Abu Bakr dan Umar memutuskan masalah kekayaan publik ini dengan menjalankan penghematan terhadap diri mereka dan keluarganya. Tetapi saya memutuskan untuk bersikap dermawan terhadap keluarga dekat saya. (Ayoub, 2003: 97).

Dalam upayanya mencegah setiap kebijakan yang dikeluarkannya, Ustman memperingatkan kepada sekelompok masyarakat Madinah yang tidak senang akan kewajiban mereka untuk menaati orang yang memimpin mereka dengan mengutip ayat Alquran surat al-Nisa: 59. Ustman melanjutkan,

"Karena itu, bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa hak prerogatif khalifah adalah suatu persoalan besar, jauh lebih besar daripada yang kamu duga". (Ayoub, 2003: 97).

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, pada tahun 26 H, hanya dua tahun setelah menjadi khalifah, Ustman sudah menuai konfrontasi serius dari rakyatnya. Konfrontasi pertama adalah seputar keputusan Ustman untuk merenovasi dan memperluas masjidil haram yang suci dan penolakan sebagian masyarakat menjual rumah mereka untuk dihancurkan dan digabungkan dengan masjid. Ustman merampas rumah dengan paksa dan memasukkan harga pembeliannya ke dalam kekayaan publik. Masyarakat bangkit menentang dan Ustman memenjarakan mereka dengan mengatakan, "Sifat pemaafkulah yang memberikan kepadamu keberanian untuk menentangku. Umar memperlakukan kalian dengan cara yang sama, tetapi kalian tidak berani angkat bicara di depan Umar". (Ayoub, 2003: 98).

Selain hal tersebut di atas, ada faktor lain yang membuat masyarakat bangkit melawan dan menentang Ustman ibn Affan. Ustman dianggap memutus tradisi moral dan sosial para sahabat Nabi, dan suatu penyimpangan terhadap kesucian yang menghiasi jabatan dua tokoh sebelumnya yang menggantikan Nabi Muhammad saw., Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar ibn al-Khattab. Ustman dianggap melakukan kekeliruan dengan merehabilitasi pamannya, al-Hakam ibn Abi al-Ash (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Pen.), yang diusir dari Madinah oleh Nabi tak lama sebelum wafatnya, dan Nabi telah menjanjikan untuk memaafkannya dan mengizinkan al-Hakam dan keluarganya kembali ke Madinah. Ustman juga memberikan kepada putera al-Hakam, Marwan, seperlima dari pendapatan wilayah Afrika. Tindakan ini dikritik atas dasar bahwa Alquran jelas-jelas menyatakan bahwa seperlima dari harta rampasan apa pun adalah milik "*Tuhan, Rasul-Nya, keluarga dekatnya, anak-anak yatim dan orang-orang miskin*". Q. S. 8: 41.

Para senior Muhajirin dan Anshar juga keberatan terhadap tempat tinggal Ustman yang mewah. Di antaranya, Ustman membangun tujuh tempat tinggal untuk isteri-isteri

dan puteri-puterinya, di sampin mereka keberatan terhadap istana yang dibangun oleh Marwan dengan kekayaan yang diperoleh secara tidak sah dari Afrika. (Ayoub, 2003: 98). Lebih dari itu, Ustman memerintahkan pengumpul pajak atas pedagang pasar Madinah agar menyerahkan kekayaan kekayaan yang terkumpul kepada al-Hakam. Para pengumpul pajak menolak dan Ustman mencercanya dengan mengatakan, "Kamu hanyalah seorang bendahara kami. Karena itu, jika kami mendukungmu atas sesuatu, terimalah dengan berterima kasih; tetapi jika kami meninggalkanmu sendirian, diamlah". Orang tersebut protes, "Aku bukanlah bendaharamu atau keluargamu, aku adalah bendahara kaum muslim". Orang tersebut kemudian melempar kunci baitul mal dengan marah kepada jamaah masjid, ketika Ustman sedang menyampaikan khutbah jumatnya.

Masyarakat juga memprotes sikap Ustman yang seakan-akan tidak peduli terhadap hak kaum Muhajirin dan Anshar atas pembagian kekayaan dan kekuasaan yang semestinya dalam suatu negara yang terus meluas dan makin makmur. Ustman mengangkat keluarganya sendiri tanpa pertimbangan usia atau pengalaman, ke jabatan-jabatan adminsitratif yang tinggi dan menguntungkan. Ustman juga membagikan tanah di kalangan tertentu masyarakat Madinah yang bukan sahabat, bahkan orang-orang yang diberi hadiah tidak termasuk mereka yang terlibat dalam ekspedisi militer Muslim. Ustman juga membuka tanah-tanah baru yang subur untuk kepentingannya sendiri.

Farag Fouda mengajak kita melirik sejenak jumlah kekayaan lima orang sahabat besar yang memiliki kekayaan yang luar biasanya. Mereka adalah Ustman ibn Affan, al-Zubair bin Awwam, Sa'd ibn Abi Waqqash, Thalhah ibn Ubaidillah dan Abdurrahman ibn Auf. (Fouda, 2003: 64). Dalam buku tersebut Fouda mengutip tulisan Ibn Sad dalam bukunya *al-Thabaqat*, bahwasanya ketika terbunuh, di dalam berankas Ustman terdapat 30 juta 500 ribu dirham, serta 100 ribu dinar. Semuanya dijarah dan hilang tak bersisa dalam pemberontakan yang mengakhiri hidupnya. Ustman juga meninggalkan seribu

ekor unta di Rabzah, dan sejumlah pemberian sedekah sekitar 200 ribu dinar untuk Beradis, Khaibar dan Wadil Qura.

Adapun jumlah peninggalan al-Zubair berjumlah sekitar 51 atau 52 juta dirham. Di Mesir, Alexandria, dan Kufah, al-Zubair juga memiliki beberapa armada laut. Di Bahsrah, ia punya angkutan darat dan hasil panen yang dipersembahkan kepadanya oleh penduduk setempat. Adapun jumlah kekayaan yang ditinggalkan oleh Thalhah bin Ubaidillah terdiri atas rumah dan harta benda. Ia meninggalkan sekitar 30 juta dirham di Nadh, 2 juta 200 ribu di al-Ain, dan sisanya adalah barang perniagaan. Sementara itu, Abdurrahman ibn Auf meninggalkan seribu ekor unta dan 300 ribu kambing di Baqi. Juga seratus ribu ekor kuda ternak. Ia juga meninggalkan emas yang jika dipotong dengan kapak pun akan membuat melepuh tangan pemotongnya. Ia meninggalkan empat orang istri dan tiap orang dari mereka memiliki 80 ribu dirham. (Fouda, 2003: 65).

Kasus lain yang dianggap sebagai pelanggaran yang dilakukan Ustman adalah pemecatan yang dilakukan Ustman terhadap salah seorang sahabat yang saleh dan tenang, Sa'd ibn Abi al-Waqqash yang diangkat sebagai salah seorang gubernur oleh Umar ibn al-Khattab, dan Ustman mengangkat kerabatnya sendiri, al-Walid ibn Uqbah. Terkejut akan kehadiran mendadak oleh al-Walid di Kufah, Sa'd bertanya, "Apakah anda datang sebagai seorang gubernur atau sebagai seorang musafir?". Al-Walid menjawab, "Sebagai gubernur". Sa'd meragukan al-Walid, "Aku tidak tahu, apakah aku lebih bodoh daripada anda?". Al-Walid menjawab, "Anda tidak lebih bodoh daripada saya, saya juga tidak lebih baik daripada anda. Sebaliknya, penduduk Kufah telah meraih kekuasaan dan karenanya mereka ingin menjaganya untuk diri mereka sendiri". (Ayoub, 2003: 99).

Bahkan pelanggaran yang paling serius, dari sudut pandang agama, adalah keengganan Ustman dalam menerapkan hukuman yang berat terhadap al-Walid setelah ia menjadi imam shalat subuh di Masjid Agung Kufah dalam keadaan mabuk. Kondisi mabuk al-Walid yang sembrono dan tak acuhnya terhadap tuntutan keagamaan dan sosial atas

jabatannya mendorong salah seorang dari orang-orang yang shalih di Kufah menilai, "Ustman telah menghormati saudaranya dengan menodai umat Muhammad". Baru ketika masyarakat Kufah, yang dikenal karena sentimen anti-Muawiyah dan simpati mereka kepada Ali, mengancam akan melakukan pemberontakan, Ustman benar-benar mencopot al-Walid dan mengangkat gubernur dari marga Umayyah lainnya. Orang ini adalah keluarga dekatnya yang lain, Said ibn al-Ash, yang merupakan salah seorang administrator yang bijak dan berpengalaman, tetapi ia tidak lebih populer dari pendahulunya. (Ayoub, 2003: 100).

Kaum Muhajirin dan Anshar dengan marah menuduh Abd al-Rahman ibn Auf atas perilaku Ustman yang tak dapat dipahami. Ibn Auf mencela Ustman dengan mengatakan, "Aku mengutamakanmu dengan syarat bahwa anda akan memperlakukan kami sesuai dengan praktek Abu Bakr dan Umar. Namun, anda berlawanan dengan keduanya, dan lebih menyukai keluarga dekat anda dan menempatkan mereka di leher kaum muslimin". Ustman menjawab, "Umar menjauhkan keluarga dekatnya demi ridha Allah, dan aku memberikan hadiah kepada keluargaku juga untuk mendapatkan ridha Allah". Abd al-Rahman menukas marah, "Aku bersaksi kepada Allah bahwa aku tidak akan berbicara kepadamu setelah kejadian ini". Karena itu, ketika Abd al-Rahman terbaring sakit di ranjangnya dan beliau dijenguk oleh Ustman, Abd al-Rahman memalingkan wajahnya ke tembok dan membelakangi Ustman, serta menolak berbicara kepada Ustman. (Ayoub, 2003: 100).

Mustafa Murad menguraikan bahwa terjadinya gerakan anti Ustman merupakan rancangan musuh-musuh Islam dan didukung oleh pihak lain, baik secara langsung maupun tidak.

Penyebab lain adalah adanya gerakan yang dikordinir oleh seorang Yahudi terkenal, Abdullah ibn Saba. Ibn Saba mengirim sejumlah agen lapangan ke berbagai penjuru dunia Islam untuk menciptakan kekacauan dan huru hara dimana-mana. Ibn Saba juga mengumpulkan para bromocorah dari berbagai latar belakang yang berbeda, seperti para pencuri dan perampok, yang terdiri atas orang munafik, Yahudi, Nasrani

maupun Majusi. Mereka diperintahkan untuk berpura-pura menjadi seorang muslim sejati. Mereka diajar untuk memprovokasi massa agar mereka menentang khalifah Islam dengan dalih menegakkan kebenaran atau menegakkan amar makruf dan nahi munkar. Ibn Saba menyampaikan kepada mereka, "Lakukanlah pemberontakan kepada pemimpin kalian dan lawanlah para pembantu khalifah". Tunjukkan bahwa kalian selalu menegakkan amar makruf nahi munkar agar orang-orang menyukai kalian. Di samping itu, seru dan ajak mereka mengikuti langkah kalian.

Berikut beberapa hal yang turut mendorong terjadinya gerakan anti Ustman:

1. Ketika dunia Islam semakin luas dan semakin banyak wilayah yang ditaklukan penguasa muslim, banyak kaum muslimin yang lebih mementingkan persoalan duniawi dan berlomba-lomba mengumpulkan harta duniawi.
2. Generasi muda dan orang-orang yang baru mengenal Islam atau para mualaf tidak dididik dan tidak diberi pengajaran yang benar dan cukup mengenai syariat dan aspek-aspek keislaman lainnya.
3. Perkembangan zaman turut memicu terjadinya berbagai perubahan masyarakat dalam berbagai bidang, termasuk dari sisi perilaku masyarakat, sikap, kebiasaan, kebudayaan, pemikiran dan ahlak mereka.
4. Munculnya generasi baru yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelajaran langsung dari sang guru besar, Rasulullah saw.
5. Ketika dunia Islam semakin luas, dan semakin banyak suku bangsa yang direngkuh ke dalam pelukan Islam, tumbuh fanatisme dan rasa kebangsaan baru pada diri orang-orang Arab.
6. Faktor lainnya yang turut memicu terjadinya fitnah adalah terhentinya gerakan penaklukan dan pembukaan wilayah-wilayah baru. (Murad, 2009: 140).

Target yang ingin dicapai oleh orang-orang yang tidak senang terhadap perkembangan Islam, terutama gerakan yang dilakukan oleh Abdullah ibn Saba adalah untuk melemahkan

dan menurunkan pamor khalifah Ustman, yang merupakan salah seorang tokoh terkemuka sahabat dan merupakan salah seorang yang dekat dengan Rasulullah saw.

Kajian menarik lain tentang gerakan yang dilakukan oleh Abdullah ibn Saba adalah tulisan yang diulas oleh Murodi. Murodi menuturkan, hal yang pernah dilakukan oleh Abdullah ibn Saba adalah menyebarkan paham dan keyakinan yang diakui oleh Abdullah ibn Saba yang bersumber dari kepercayaan lamanya, yaitu agama Yahudi. Akan tetapi, Abdullah ibn Saba tidak berani menyandarkannya kepada Rasul, dan juga tidak mengatakan berasal dari beliau. Ibn Saba membawa doktrin *wasaya*, dengan maksud menyusup ke dalam tubuh masyarakat muslim, agar ia dapat meruntuhkan kesatuan dan persatuan umat Islam, memprovokasi massa dan menanamkan benih-benih kebencian di antara umat Islam. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab terbunuhnya Ustman ibn Affan, dan umat Islam terpecah menjadi beberapa kelompok. Ibn Saba tidak berani menyandarkan ajarannya itu kepada Rasul Allah, karena semua gerak-gerik dan aktivitasnya dipantau oleh para sahabat, dan menolak kebohongan yang dipropogandakannya kepada umat. (Murodi, 2011: 31).

Konsep *wasi* yang disebarkan Ibn Saba berpengaruh pada sebagian masyarakat yang tengah kehilangan kendali ketika itu. Masyarakat yang tidak suka pada pemerintahan Ustman mulai melakukan gerakan perlawanan menentang kekuasaan dan kebijakan yang dikeluarkannya. Saat itu merupakan momen yang tepat bagi Ibn Saba untuk menjalankan aksinya memprovokasi massa guna menggulingkan pemerintahan yang dipimpin oleh Khalifah Ustman ibn Affan. (Murodi, 2011: 32).

B. Abdullah ibn Saba Menantang Ustman

Ustman ibn Affan dikenal sebagai seorang yang lemah, bahkan dicurigai sebagai seorang pengecut, seorang yang menurut orang Arab pernah membuat kesalahan yang membahayakan. Penunjukan atas dirinya mencerminkan kemenangan golongan *olygarchi* tua dari Makkah, kelas yang sedang berkuasa, walaupun Ustman telah menerima faedah-

faedah dari agama baru yang lebih siap dibanding dengan apa yang telah diterimanya dari Nabinya, tetapi masih memandang rendah terhadap sampah-sampah masyarakat masa lalu yang sampai sekarang masih berkuasa di Madinah.

Ustman sebagaimana halnya Muawiyah, adalah salah seorang anggota pimpinan famili Umayyah di Makkah, dan benar-benar wakil yang tersendiri di antara para bangsawan Makkah di tengah-tengah kelompok sahabat Nabi masa awal, cukup memiliki pengaruh untuk menjabat sebagai seorang khalifah. Kemenangan atas pemilihan dirinya sekaligus adalah suatu kesempatan yang baik itu tidak disia-siakan begitu saja. Ustman segera merasa berada dalam pengaruh dominasi keluarga Makkah, dan satu persatu dari jabatan tinggi kerajaan diduduki oleh para anggota besar tersebut.

Kelemahan dan nepotisme telah membawa Ustman ke puncak kebencian, yang pada beberapa waktu kemudian meletuskan peperangan yang sangat mengerikan di kalangan Arab. Tardisi muslim telah memperalat kehancuran yang terjadi selama pemerintahannya, untuk menyerang pribadi Ustman. Faktanya, sebab-musabbab kehancuran terletak jauh lebih dalam, dan kesalahan Ustman terletak pada kegagalannya memberi keyakinan, pengawasan atau mengambil langkah-langkah penyembuhan terhadap faktor kehancuran tersebut.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, salah satu tokoh yang menjadi musuh atau penantang Ustman adalah Abdullah ibn Saba, yang berhasil melakukan provokasi dan membuat masyarakat Kufah hidup dalam ketidak beraturan dan terjadi saling hujat sesama mereka. Ketika situasi makin memanas, Ustman meminta kepada Said agar mengendalikan situasi di daerah tersebut.

Awalnya, Ustman menawarkan kepada para pemberontak perdamaian dan kerukunan kembali demi menjaga keutuhan umat Islam. Namun, para pemberontak menolak menerima tawaran Ustman untuk berdamai. Sebaliknya, para pemberontak menyerukan penolakan dan pembangkangan kepada pemimpin yang ditunjuk oleh Ustman, Said ibn al-Ash. Mereka menuntut supaya Said dipecat. Mereka bertindak lebih jauh dengan

memojokkan dan menghasut dewan syura dan dewan pemerintah yang dibentuk oleh Said ibn al-Ash. Sebagian penduduk Kufah meminta agar Said menereka secara tegas. Tetapi Said tidak dapat memenuhi permintaan mereka karena menurutnya, khalifah Ustman tidak akan menyukai tindakan tersebut. Akhirnya, Said meminta kepada penduduk Kufah untuk langsung menemui khalifah Ustman di Madinah.

Penduduk Kufah memenuhi permintaan Said dan mereka segera menulis surat kepada khalifah Ustman dan meminta agar khalifah mengusir para pembuat onar dari Kufah. Menanggapi hal tersebut, Ustman mengirim surat kepada Muawiyah di Syria: "Penduduk Kufah telah mengeluarkan beberapa orang yang dianggap sebagai pembuat onar dan penyebar fitnah. Olehnya, takutilah mereka, ancamlah mereka dan hukumlah mereka. Namun jika anda mengasihi mereka, terimalah dan didiklah mereka". (Murad, 2009: 142).

Pada tahun 33 H., Ustman mengirim sekelompok qari Kufah ke Syria. Mereka dikirim ke tempat tersebut dikarenakan mereka mengeluarkan kata-kata tidak senonoh di majlis yang dipimpin oleh Said ibn al-Ash, yang langsung melaporkan tindakan tersebut kepada khalifah Ustman. Ustman memerintahkan agar mereka dikeluarkan dari Kufah dan dikirim ke Syria. Kemudian Ustman menulis surat kepada Muawiyah, pemimpin Syria: "Said telah mengirim sekelompok qari kepadamu. Maka, terima dan muliakanlah mereka".

Setibanya di Syria, mereka diterima dan dimuliakan oleh Muawiyah. Mereka juga dinasehati agar bersikap setia kepada jamaah umat Islam, tidak berjalan sendiri-sendiri, apalagi menjauh apalagi menjauh atau memusuhi kaum muslim. Namun mereka membalas nasehat Muawiyah tersebut dengan kata-kata kasar. Tidak ada yang dapat dilakukan oleh Muawiyah selain bersabar dan berlapang dada. Muawiyah tetap menghadapi mereka dengan sikap lembut dan penuh perhatian. Muawiyah memuji kaumnya, qurayis yang telah melahirkan banyak pemimpin. Kemudian Muawiyah menyanjung Rasulullah, dan memuji orangtuanya yang memiliki kedudukan mulia di tengah-tengah kaumnya, lalu berkata, "Seandainya Abu Sufyan

melahirkan anak manusia, tentu ia akan melahirkan anak-anak yang tabah dan sabar”.

Namun Sha'sha ibn Shauhan berterika, "Bohong, semua orang dilahirkan dari orang yang lebih baik daripada Abu Sufyan. Allah sendiri yang menciptakannya dengan tangan-Nya, dan dia pula yang meniupkan ruh kepadanya. Selain itu, Dia perintahkan malaikat bersujud kepada-Nya. Kemudian darinya lahir orang yang baik, jahat, bodoh dan cerdas.

Muawiyah tidak bosan-bosannya menasehati mereka. Namun mereka bersikukuh dalam kekebalan dan kebodohan mereka. Karena itulah, Muawiyah mengusir mereka dari Syria agar tidak meracuni pemikiran orang lain. Mereka menghina dan menodai suku qurayis, yang dianggap tidak menunaikan kewajiban menolong agama dan membasmi para pembuat kerusakan. Mereka sampaikan semua noda dan kekurangan tersebut untuk tersebut dengan maksud untuk menistakan dan melecehkan banyak orang yang tidak hadir di sana. Mereka juga menghina dan melecehkan Ustman serta Said ibn al-Ash. Para penyebar fitnah tersebut berjumlah sepuluh orang, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa jumlah mereka sembilan orang. Mereka adalah Kamil ibn Ziyad, al-Asytar al-Nakha'i, yang nama aslinya Malik ibn Yazid, Alqamah ibn Qais al-Nakha'i, Tsabit ibn Qais al-Nakhai, Jundub ibn Zubair al-Amiri, Jundub ibn al-Ka'b al-Azidi, Urwah ibn al-Ju'd dan Amr ibn al-Hamq al-Khaza'i.

Terusir dari Damaskus, mereka menetap di Jazirah. Kedatangan mereka diketahui oleh pemimpin Jazirah saat itu, Abdurrahman ibn al-Khalid ibn al-Walid, yang kelak diangkat sebagai gubernur Hamash. Abdurrahman segera menemui dan menasehati mereka. Karena mereka menyatakan penyesalan dan pertobatan atas perbuatan mereka, Abdurrahman mendoakan kebaikan bagi mereka. Kemudian Abdurrahman menerima salah satu dari mereka, yakni al-Asytar al-Nakha'i untuk menemui khalifah Ustman dan meminta maaf atas nama dan teman-temannya. Khalifah Ustman memaafkan dan memberi mereka kebebasan untuk tinggal di manapun mereka

inginkan. Mereka memilih tinggal bersama Abdurrahman ibn al-Khalid ibn al-Walid al-Hamsh.

Ketika melihat keadaan umat Islam yang tampak makin damai dan tenang, para pembuat fitnah dan kekacauan yang dimotori oleh Abdullah ibn Saba, kembali mengobarkan huru hara di Kufah. Yazid ibn Qais bergerak bersama beberapa orang pengikut Abdullah ibn Saba dengan tujuan hendak menurunkan Ustman. Al-Qa'qa ibn Amr al-Tamimi yang saat itu menjadi panglima perang memerintahkan pasukannya untuk menangkap mereka. Melihat gelagat yang tidak baik seperti itu, mereka berdiam menahan diri. Al-Qa'qa berkata kepada Yazid, "Aku memintamu untuk tidak pernah memasuki masjid dan membicarakan urusan ini. Jangan sekali-kali kalian mengumpulkan orang banyak. Berdiamlah dirilah di rumah kalian, dan mintalah apa yang kalian kehendaki kepada khalifah, niscaya khalifah akan mengabulkan permintaan kalian".

Tetapi ketundukan mereka hanya berlangsung beberapa saat. Mereka kembali berulah dan mengingkari janji. Mereka mengirim surat kepada para pendukung mereka di Syria, menghasut agar menghalangi Said ibn al-Ash memasuki Kufah. Mereka bergerak dari Kufah bersama seribu orang untuk melarang Said memasuki Kufah. Karena desakan mereka, Said pulang kembali dan menyampaikan keadaan tersebut kepada khalifah Ustman.

"Siapa sebenarnya yang mereka inginkan untuk menjadi walikota di sana?" tanya Ustman.

Said menjawab "Abu Musa al-Asyari".

Karena itulah, Ustman mengangkat Abu Musa al-Asy'ari sebagai walikota Kufah hingga perlawanan dan kekacauan dapat diredam untuk beberapa saat.

Dalam menghadapi beberapa gejolak yang muncul, Ustman mengirim beberapa delegasi ke berbagai wilayah Islam. Para delegasi tersebut ditugaskan untuk memantau kondisi dan situasi tempat dimana mereka ditugaskan karena Ustman ingin mengetahui kondisi sesungguhnya yang terjadi di tengah masyarakat. Ustman melakukan hal tersebut setelah beliau didatangi oleh beberapa sahabat seperti Thalhah ibn Ubaidillah, Muhammad ibn Maslamah, mereka menyampaikan

kepada Ustman, "Wahai Amir al-Mukminin, apakah anda mendengar desas-desus tentang mereka yang menyulut pertikaian sebagaimana yang kami dengar?".

Ustman menjawab, "Demi Allah kabar yang sampai kepada saya adalah tentang kebajikan yang terjadi di tengah masyarakat". Setelah diskusi panjang tersebut, Ustman mempercayakan kepada Muhammad ibn Maslamah, Usamah ibn Zaid, Ammar ibn Yasir, dan Abdullah ibn Umar. Ustman mengutus Muhammad ke Kufah, Usamah ke Bashrah, Ammar ke Mesir, dan Abdullah ke Syria. (Murad, 2009: 145). Mereka segera berangkat ke tempat tujuan masing-masing dan langsung berbaur dengan masyarakat setempat untuk mengetahui langsung situasi dan pandangan masyarakat terhadap pemimpin mereka. Para delegasi tersebut berkata, "Wahai manusia, kami tidak menginginkan sesuatu pun dan kaum muslimin pun tidak mengingkari bahwa para pemimpin mereka telah berlaku adil dan menegakkan hukum dengan baik".

Setelah melihat situasi dan perkembangan di daerah masing-masing para delegasi tersebut kembali menemui Ustman dan melaporkan bahwa kaum muslimin dalam keadaan damai, dan mereka juga menerima kekuasaan pemimpin mereka. Namun, laporan tersebut belum membuat Ustman tenang.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Ustman dalam meredam situasi adalah penyampaian beliau kepada seluruh umat Islam yang disampaikan lewat selebar kertas.

Amma ba'd. Setiap saat aku selalu mengawasi dan memeriksa para pegawai dan bawahanku. Aku memimpin umat ini dan selalu menegakkan amar makruf nahi munkar. Sejak itu, tak seorang pun mengadukan sesuatu kepadaku, atau kepada salah seorang pegawaku, kecuali aku menerima dan memproses pengaduannya. Aku dan aku tidak punya hak apa-apa melebihi hak masyarakat. Penduduk Madinah pernah mengadukan bahwa ada sekelompok orang yang menghina orang lain dan ada pula orang yang memukul serta menyakiti orang lain. Karena itu, jika kalian merasa

mendapat perlakuan seperti itu, datanglah kepadaku untuk mengambil haknya dariku, atau dari para pegawainya. Jika tidak, bersedekahlah kalian, karena Allah mencintai orang yang suka bersedekah. (Murad, 2009: 146).

Ketika surat tersebut di depan orang banyak di berbagai daerah, mereka terharu dengan apa yang ditulis oleh Ustman. Mereka bahkan memanjatkan doa dan keselamatan bagi khalifah mereka. Mereka berkata, "Umat ini telah melahirkan seorang anak manusia. Betapa sabar, adil, lemah lembut, dan betapa mulia engkau, wahai Pemilik Dua Cahaya". (Murad, 2009: 146).

Ustman bahkan mengumpulkan para gubernur dan mengancam mereka jika saja mereka tidak memperhatikan kondisi masyarakat dimana mereka memimpin. Bahkan, ketika Ustman menerima berita tentang ketidakadilan yang terjadi di beberapa daerah Ustman merasa tersinggung dan kembali mengancam para gubernur. Ketika Ustman menegur para gubernurnya, Said ibn al-Ash menyarankan agar para pembawa berita buruk tersebut dihukum dan diberi sanksi.

Salah seorang gubernur Ustman menyatakan bahwa, kelembutan Ustman telah membuat masyarakat menjadi angkuh dan berbuat semena-mena. Amr menyarankan agar Ustman mengikuti kebijakan sebelum beliau, Umar ibn Khattab. Umar bersikap tegas ketika dibutuhkan untuk menghadapi orang-orang yang bertindak semena-mena. Sikap lemah lembut Ustman diberikan kepada mereka yang tunduk dan patuh kepada pemimpinnya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Umar.

Setelah mendengar laporan para gubernurnya, Ustman berkata, "Aku telah mendengar semua yang kalian sampaikan. Ada penyelesaian bagi setiap permasalahan. Dan aku pintu masuk bagi setiap masalah. Persoalan ini, yang dikhawatirkan akan membinasakan dan menghancurkan kesatuan kaum muslim dan telah nampak di tengah-tengah mereka. Pintu masuknya begitu lembut dan tidak kentara. Namun aku harus menegakkan hukum Allah. Jika seseorang melanggar dan mengabaikan hukum Allah, niscaya Allah akan membukakan

segala yang disembunyikan. Jika Allah menghendaki, niscaya Allah akan membukakan segala segala sesuatu dengan cara yang dikehendaki-Nya”.

Ustman melanjutkan, “Sungguh tidak ada seorang pun yang memiliki argumen yang benar atas penilaian mereka kepada diriku. Allah Maha Mengetahui bahwa aku tidak mementingkan kebaikan bagi diriku dan keluargaku. Demi Allah, gejolak telah menyebar di tengah-tengah umat Islam. Berbahagialah Ustman jika ia meninggal tanpa terlibat dalam konflik dan gejolak tersebut. Wahai manusia, pergaulilah manusia, berikanlah hak-hak mereka, dan maafkanlah mereka. Berurusanlah dengan hak-hak Allah dan janganlah kalian mengabaikan hak-hak Allah.

Setelah mengetahui rencana dan target para pengikut Ibn Saba, Ustman menyeru mereka, menyampaikan bantahan atas tuntutan dan tuduhan mereka, serta mengajak mereka untuk memohon ampunan kepada Allah. Para pengacau tersebut menemui Ustman dan menyampaikan tuntutan serta keberatan mereka atas perilaku dan kebijakan Ustman. Ustman menerima semua keluhan dan tuntutan mereka kemudian ia sampaikan bantahan dan penjelasan mengenai semua persoalan yang mereka ajukan.

Ustman berkata:

1. Mereka mengatakan bahwa aku menyempurnakan shalat dalam perjalanan haji, padahal Rasulullah dan dua khalifah sebelumku tidak pernah melakukan hal seperti itu. Kukatakan bahwa aku menyempurnakan shalat dalam perjalanan dari Madinah ke Makkah karena Makkah adalah bumi kelahiranku. Makkah adalah tempat tinggal kaum kerabatku, dan aku tinggal bersama keluargaku. Jadi, aku tidak dalam keadaan bepergian. Bukankah begitu? “Para sahabat yang hadir saat itu serempak menjawab, “Ya”.
2. Mereka mengatakan bahwa aku memonopoli ladang gembala untuk unta-untaku dan tidak memberi kesempatan kepada kaum muslim untuk mengembalakan ternak mereka di tempat yang sama. Mereka juga menuduhku

telah membuat tempat khusus yang sangat luas untuk mengembalakan unta-untaku, padahal dulu tempat tersebut dipergunakan untuk menggembalakan hewan hasil sedekah dan peperangan. Ketahuilah, bahwa Rasulullah, Abu Bakr dan Umar memiliki tempat penggembalaan masing-masing. Seiring dengan semakin banyaknya unta hasil sedekah dan peperangan, aku memperluas wilayah penggembalaan tersebut. Kalian juga mengetahui bahwasanya saya tidak pernah melarang kaum muslimin untuk menggembalakan ternak mereka di tempat tersebut. Sebelum diangkat menjadi khalifah, aku termasuk orang yang memiliki banyak unta dan kambing. Tetapi setelah dibaiat sebagai khalifah, hewan tersebut telah kuinfakkan semuanya untuk kepentingan umat. Kini, aku tidak memiliki apa-apa selain dua ekor keledai yang khusus kupergunakan untuk menunaikan ibadah haji. Bukankah begitu?, "Para sahabat yang hadir di tempat tersebut serempak menjawab, "Ya".

3. Mereka menuduhku telah membuat satu mushaf, kemudian membakar mushaf-mushaf lain yang berdeda. Ketahuilah, kulakukan hal demikian demi menyatukan kaum muslim pada satu mushaf. Alquran adalah firman Allah, dan firman-Nya itu mesti hanya satu versi, bukan banyak versi. Aku hanya ingin menyatukan orang Islam pada Alquran yang sama dan mencegah mereka dari perselisihan. Kebijakanku ini mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Abu Bakr ketika beliau menghimpun Alquran dalam satu mushaf. Bukankah begitu? "Para sahabat menjawab, "Benar".
4. Mereka mengatakan bahwa aku memasukkan al-Hakam ke Madinah, padahal Rasulullah telah mengusir dan membuangnya ke Thaif. Ketahuilah, al-Hakam ibn al-Ash adalah penduduk Makkah ke Thaif, dan beliau sendiri yang mengembalikan dan memulangkannya. Bukankah begitu? "Para sahabat menjawab, Ya".
5. Mereka menuduhku telah mempekerjakan orang-orang baru dan mengangkat orang yang masih muda belia sebagai pemimpin. Ketahuilah, orang yang kuangkat sebagai

pemimpin tentu memiliki kelebihan dan keistimewaan. Ia terbukti sebagai orang yang tabah, bijaksana dan sabar, di samping orang-orang tersebut ahli di bidang masing-masing. Coba kalian selidiki dan tanyai mereka. Para pendahuluku juga mengangkat orang-orang yang masih muda sebagai pemimpin. Rasulullah pernah mengangkat Usmah ibn Zaid sebagai pemimpin, padahal ia jauh lebih muda daripada orang yang diangkat saat ini. Orang-orang juga mengatakan sesuatu yang lebih pedas kepada Rasulullah dibanding apa yang mereka katakan kepadaku saat ini. Bukankah begitu?" Para sahabat berkata, "Ya", mereka mengkritik seseorang tanpa penafsiran dan penjelasan.

6. Mereka mengatakan bahwa aku terlalu banyak memberikan bagian dari harta bait al-mal kepada Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarah. Sesungguhnya ia mendapatkan seperlima dari total rampasan perang yang didapat, yakni seratus ribu, karena ia telah berjuang untuk menaklukkan wilayah Afrika. Aku pernah berkata kepadanya, "Jika Allah membukakan Afrika melalui tanganmu, kau mendapat seperlima harta rampasan rampasan perang. Tindakan serupa juga dilakukan oleh para pendahuluku, seperti Abu Bakr dan Umar. Kemudian sekelompok pasukan mengkritik keputusanku dan berkata, "Aku tidak suka kaum memberinya seperlima dari rampasan perang". Sesungguhnya mereka tidak berhak menolak atau menentang keputusanku. Namun, demi keutuhan pasukan, aku mengalihkan seperlima bagian Ibn Sa'd kepada para tentara sehingga Ibn Sa'd tidak memperoleh apa-apa. Bukankah begitu? Para sahabat menjawab, "Ya".
7. Mereka mengatakan bahwa aku terlalu mencintai dan lebih mementingkan kepentingan keluarga. Kukatakan bahwa aku memang mencintai keluargaku, namun cintaku itu tak sampai membuatku menzalimi orang. Aku memberikan hak-hak mereka dan menjalankan hukum yang adil atas mereka. Jika aku memberikan sesuatu

kepada mereka, aku memberinya dari harta pribadiku, bukan dari bait al-mal umat Islam. Aku tidak pernah menghalalkan harta umat Islam untuk diriku dan juga untuk orang lain. Sejak dulu, sejak zaman Rasulullah, Abu Bakr dan Umar, aku sering memberikan berbagai hadiah dari harta milikku sendiri. Lalu, kenapa ketika aku memberikan sesuatu kepada keluargaku, mereka menuduhku melakukan penzaliman? Demi Allah, aku tidak mengambil sesuatu pun dari pemasukan berbagai dari wilayah umat Islam. Aku mengembalikan seluruh pemasukan ke daerahnya masing-masing, kecuali seperlima harta rampasan perang. Bagian yang seperlima itu dikelola dan didistribusikan oleh umat Islam, dan aku tidak terlibat di dalamnya. Mereka mendayagunakan dan membelanjakan harta itu sesuai dengan kebutuhan. Demi Allah, aku tidak mengambil sedikitpun dari bagian seperlima itu atau dari harta umat Islam lainnya. Aku makan dari hartaku sendiri dan aku memberi orang lain dari hartaku sendiri.

8. Mereka mengatakan bahwa menghadiahkan wilayah yang baru ditaklukan kepada orang-orang tertentu. Ketahuilah, penaklukan suatu wilayah merupakan hasil kerjasama kaum Muhajirin, Anshar dan kalangan pejuang lainnya. Ketika tanah taklukan tersebut kubagi-bagikan kepada para pejuang tersebut, ada di antara mereka yang memanfaatkannya dengan tinggal di sana, tetapi ada pula yang kembali kepada keluarga mereka di Madinah atau di tempat lainnya. Namun, perlu kutegaskan bahwa tanah tersebut tetap menjadi milik mereka meskipun mereka meninggalkannya. Ada sebagian di antara mereka yang menjualnya, itu pun dengan harga yang mereka tentukan sendiri. (Murad, 2009: 150-152).

Demikian beberapa persoalan penting yang sering dikeluhkan dan dituntut oleh para pengacau, terutama oleh para pengikut Abdullah ibn Saba. Ustman ibn Affan telah menyampaikan bantahan dan penjelasan yang tegas. Mereka terdiam seribu bahasa, meskipun hati mereka tetap inkar dan

menolak penjelasan Ustman. Sesungguhnya mereka telah mengetahui persoalan tersebut, tetapi mereka membesar-besarkan persoalan tersebut karena memang mereka ingin mengacau dan membuat huru hara di tengah masyarakat. Penjelasan yang telah disampaikan oleh Ustman setidaknya, telah memberikan sedikit pencerahan dan penjelasan tentang tuduhan yang dilakukan oleh orang-orang munafik yang dimotori oleh Abdullah ibn Saba.

Stuasi sosial berkembang semakin tidak menentu, pada saat tersebut muncul lagi sekelompok orang yang ingin memanfaatkan suasana tersebut untuk meraih simpati umat. Orang-orang tersebut menyebarkan desas-desus mengenai kekurangan dan ketidak becusan pemerintahan Ustman. Mengantisipasi hal tersebut, Ustman menugaskan kepada Makhzumi dan Zuhri untuk mengawasi dan memantau gerak-gerik para pengacau. Strategi yang dilakukan adalah, Ustman menindak mereka untuk mengelabui para pengacau. Sebelumnya, mereka dibekali dengan berbagai nasehat dan strategi untuk mengawasi pergerakan para pemberontak. Ustman berpesan kepada keduanya, "Perhatikanlah dengan seksama apa-apa yang mereka inginkan, dan pahamiilah pola pikir mereka". Keduanya mengikuti kata-kata dan nasehat Ustman. Mereka sama sekali tidak merasa keberatan atau memendam rasa dendam hanya karena dihukum oleh Ustman. Setelah menjalani hukuman, keduanya dilepaskan dan dibiarkan untuk bergabung bersama para pemberontak.

Ketika kedua orang tersebut bergabung, keduanya disambut meriah oleh kaum pemberontak dan mereka dianggap sebagai orang yang teraniaya dan memiliki tujuan yang sama untuk melawan Ustman.

Karena mempercayai keduanya, para pemberontak memaparkan seluruh dan startegi rencana pergerakan mereka. Mereka menjelaskan bahwa, mereka adalah orang-orang yang berpura-pura melakukan pertobatan dan mengakui kekhalifahan Ustman, namun secara diam-diam mereka merencanakan penyerangan yang lebih besar kepada Ustman saat musim haji tiba.

Setelah mendapat informasi yang cukup, kedua orang tersebut melaporkan rencana kaum pemberontak yang akan menyerang dan menjatuhkan beliau. Tindakan yang dilakukan oleh Ustman selanjutnya adalah, beliau mengajak orang-orang Kufah untuk melaksanakan shalat berjamaah. Setelah shalat Ustman memberikan wejangan kepada masyarakat dan menjelaskan rencana kelompok pemerontak yang ingin menjatuhkan beliau. Sebagian masyarakat Kufah menyarankan agar khalifah Ustman membunuh dan menghilangkan kaum pemberontak agar mereka tidak menjadi penghalang bagi tersiar agama tauhid, namun dengan sifat lemah lembutnya Ustman masih memberi kesempatan agar para pemberontak sadar dan kembali ke pangkuan ajaran Islam.

Dalam pandangan Fouda, sikap bijak dan adil tidak akan terwujud dengan kebaikan penguasa semata-mata dan tidak juga akan bersemi dengan kebajikan rakyat dan penerapan syariat. (Fouda, 2008: 28). Ketentuan-ketentuan tersebut dapat datang dari unsur internal yang tumbuh dari kesadaran dan sensitivitas seorang pemimpin sebagaimana yang terjadi pada masa Umar. Namun, yang terakhir ini sanga jarang terjadi dan karena itu tidak dapat dijadikan patokan dan dasar.

Beberapa tokoh Islam telah datang menghadap kepada Ustman yang dianggap telah melenceng dari prinsip-prinsip keadilan, bahkan sebagian menganggapnya telah keluar dari esensi Islam yang benar. Namun Ustman tidak merubah kebijakan kepemimpinannya sama sekali. Para pemimpin tersebut akhirnya mencari-cari preseden dari masa lalu kepemimpinan Abu Bakr dan Umar untuk menyanggah Ustman, namun mereka gagal. Mereka juga mencari kaidah yang tetap dalam Islam ketika menjalankan urusan negara tapi mereka tidak menemukannya. Karena itu, perkaranya menjadi runcing, dan mereka meminta agar Ustman mengundurkan diri sebagai khalifah. (Fouda, 2008: 29).

Namun ketentuan akan hal tersebut belum ada, ustman pun menjawab dengan ungkapan yang sangat terkenal: "Demi Allah, aku tidak akan melepas baju yang telah disematkan Allah kepadaku". Ketika stuasi makin genting dan Ustman nyaris dikeroyok oleh umatnya sendiri, mereka masih memberi

tiga opsi kepada Ustman. *Pertama*, Ustman akan diperkarakan dalam suatu sidang untuk memastikan apakah Ustman bersalah atau tidak sebagaimana umat islam lainnya, dan setelah itu Ustman dipersilahkan melanjutkan kekuasaannya. *Kedua*, Ustman melepaskan kekuasaan atau mengundurkan diri dari jabatan khalifah dengan kesadaran sendiri. *Ketiga*, mereka akan mengirim bala tentara dan penduduk Madinah untuk menyatakan bahwa mereka tidak patuh lagi kepada khalifah. (Fouda, 2008: 29).

Namun jawaban Ustman sebagaimana yang tertuang dalam surat terakhirnya yang ditulis oleh Ibn Suhail malah mengatakan: “Mereka telah mengajukan kepadaku tiga pilihan. Entah mengikatku karena tidak dapat melupakan semua langkah-langkahku yang mungkin salah atau benar, atau aku mengundurkan diri dan mereka menunjuk orang lain selain diriku, atau mereka akan mengirim bala tentara yang loyal kepada mereka dan penduduk Madinah, sehingga dengan begitu mereka dapat melepaskan diri dari ketentuan Allah swt., yang menitahkan mereka untuk tunduk dan taat kepadaku. Aku katakan kepada mereka: adapun jika aku ditarik sampai ke pengadilan, maka sebelumku juga sudah ada khalifah yang berbuat salah dan berbuat benar. Tidak ada satu pun dari mereka yang diseret ke pengadilan. Aku tahu, mereka hanya menginginkan aku. Adapun opsi untuk mengundurkan diri dari kekuasaan, mereka tidak menyodorkan kepadaku orang yang paling kukehendaki agar aku dapat pensiun dari tugas yang dimanatkan Allah kepadaku untuk menjaga khilafahnya. Sementara ungkapan mereka untuk mengirmkan bala tentara dan penduduk Madinah untuk membelot dari ketaatan kepadaku, aku tidak punya urusan dengan mereka. Aku tidak dapat memaksa mereka sebelumnya untuk tunduk dan taat kepadaku. Mereka sendirilah yang menyatakn ketaatan kepadaku. (Fouda, 2008: 30).

Di sini tampak bahwa Ustman menyatakan kalau permintaan tanggung jawab khalifah sama sekali tidak ada preseden sebelumnya. Paling tidak, belum ada ketentuan seperti itu sebelum periodenya. Di sini Ustman juga bersikeras

menyatakan akan mempertahankan kekuasaannya sampai akhir dan opsi pemecatan dirinya merupakan suatu hal yang mustahil. Ustman juga menanggapi bahwa upaya pencabutan legitimasi kekuasaan dari diri beliau merupakan suatu hal yang sia-sia, karena Ustman merasa kalau beliau tidak pernah memaksa dan meminta masyarakat untuk membaiat dirinya, justeru masyarakatlah yang datang kepada beliau dan membaiat beliau sebagai khalifah.

Jadi tidak ada ketentuan, apalagi sistem yang mampu mengontrol kekuasaan. Karena itu, urusan ini dikembalikan kepada hati kecil para penguasa. Jika kebetulan kita menemukan pemimpin yang adil dan asketis, kita akan menjumpai sosok seperti Umar. Namun, jika kebetulan kita menemukan pemimpin yang belum mampu berbuat adil dan tetap bersikukuh memegang kekuasaan, maka akan muncul sosok Ustman. Karena itu, Ustman memaklumkan bahwa sistem pemerintahan Islam versi dirinya berlangsung atas ketentuan “kepemimpinan seumur hidup”. Di sini, tidak ada tata cara untuk meminta pertanggungjawaban pemimpin. Tidak ada peradilan atau sanksi bilamana khalifah berbuat salah. Rakyat tidak berhak untuk mencabut mandat darinya, apalagi memecatnya. Cukup dengan sekali baiat kepadanya, hal tersebut sudah merupakan mandat selamanya kepada khalifah. Dan rakyat tidak berhak untuk meninjau mandat tersebut atau menuntut orang yang telah dibaiat untuk mengundurkan diri.

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa enam tahun pertama kepemimpinan Ustman merupakan tahun-tahun yang menyenangkan bagi umat Islam, karena sebelumnya pada masa Umar, umat Islam diperketat, kemudian datanglah Ustman untuk memulai masa-masa longgar dan santai. (Al-Banna, 2005: 128).

Pada saat Ustman dibaiat sebagai khalifah, tidak ada permusuhan, dan yang ada adalah pemberian-pemberian dan kebaikan yang semakin bertambah. Tidak ada seorang yang beriman satu pun di muka bumi ini untuk bertatap muka dengan orang beriman lainnya di daerah manapu, karena mereka adalah saudara. Harta melimpah ruah sampai seorang budak perempuan hanya dihargai dengan sepotong kertas,

kuda dijual dengan hanya sepuluh ribu dinar, unta dijual dengan seribu dan pohon kurma satu dengan seribu. Kemudian masyarakat mulai mengkritik Ustman, karena beberapa hal yang dilakukannya dianggap sebagai sebuah kejahatan dan kecerobohan. Ibn Umar berkata, "Aku telah banyak menemukan kelemahan dalam beberapa hal, yang bila beberapa hal dikerjakan Umar, maka aku tidak akan menemukan kesalahan tersebut" (Al-Banna, 2005: 129).

Pada dasarnya, Ustman adalah orang yang mengubah, mengganti, dan bertingkah laku dengan tingkah laku yang sangat berbeda dengan tingkah laku Abu Bakr dan Umar. Hal yang ditakutkan Umar adalah bila dihadapkan dengan pelantikan Ustman sebagai khalifah atau pemberian jabatan dan kedudukan kepada pendukungnya masing-masing. Maksudnya, Ustman kepada Bani Umayyah saja dan Ali kepada Bani Hasyim.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, tabiat Ustman sesungguhnya adalah seorang pribadi yang tenang, toleran dan lemah lembut. Ketika Ustman menerima tampuk kepemimpinan umurnya sudah tua dan bila sendirian, Ustman tidak akan mampu memikul tanggung jawab kekhilafahan yang begitu luas. Kemudian Ustman meminta keluarga besarnya untuk menjadi "ujung tombak" dalam menjalankan roda kekhilafahannya. Komposisi kabinet Ustman hampir semuanya dari keturunan Bani Umayyah dan tidak sedikit yang berperilaku kurang terpuji. Salah satu tokoh yang telah disebutkan sebelumnya adalah Marwan ibn Hakam. Hakam telah merusak ahlak dan kekuasaan Ustman dan bertindak sewenang-wenang terhadap bawahannya.

Akan tetapi, ada hal yang lebih penting dari itu semua, yaitu bahwa semangat keimanan semakin surut dan jiwa kembali kepada tabiat aslinya, tanpa ditemukan sebuah kekuatan yang dapat mengontrol nafsu yang cenderung mengikuti keinginannya sendiri. Rakyat pada masa Abu Bakr dan Umar adalah masyarakat yang pernah merasakan kehidupan bersama Rasulullah, yang bagi mereka masa Rasulullah tersebut dapat dijadikan sebagai suri teladan,

sehingga dapat menghindarkan mereka dari kebobrokan. Abu Bakr dan Umar adalah orang yang cerdas, kemudian datanglah Ustman dan Ustman menjauhkan rakyat dari masa Rasulullah, tidak terdapat keberhasilan sebagaimana yang diraih oleh kedua orang cerdas, Abu Bakr dan Umar dan dimulailah era kegemilangan harta, yang berujung pada penentangan dan perlawanan terhadap Ustman, salah satunya dedengkot kaum munafik, Abdullah ibn Saba.

Pendekatan yang keliru yang digunakan Ustman dalam membiarkan Madinah tanpa tentara untuk melindunginya, dijewantahkan juga dalam konsep syura, bila seandainya konsep syura tersebut dipraktekkan, maka krisis Ustman tidak terjadi sampai dalam bentuk yang membabi buta. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kekurangan yang tidak mungkin dipahami oleh seorang administrator seperti Umar ibn Khattab, kecuali hegemoni dan dominasi doktrin negara dakwah dikalahkan oleh doktrin negara politik. Dalam negara dakwah, cukup hanya metode syura yang pernah diikuti Abu Bakr dan Umar. Karena, konsentrasinya bukan pada negara sebagai sebuah lembaga khusus yang keberadaannya independen yang membutuhkan mekanisme, undang-undang dan aparat hukum. Namun, lebih pada pendirian sebuah negara dakwah, baik di dalam maupun di luar. Dalam jiwa Umar ibn Khattab tertanam kebencian terhadap pendirian negara kekaisaran, yang kekuatannya diperoleh dari memeras rakyat langsung, yaitu sebuah model pemerintahan yang diperangi dan diruntuhkan tentara Islam. Hal ini bukanlah sebuah justifikasi, karena orang-orang cerdas negara Islam tidak mampu mendirikan kekaisaran tersebut, akan tetapi, hal ini sebagai gambaran kondisi kejiwaan mereka yang cerdas-cerdas. Bagaimana negara tersebut menjadikan mereka sebagai misionaris dakwah bukan sebagai pendiri imperium. Bila senadainya Umar meletakkan lembaga yang bertugas untuk mengawasi Muhajirin dan Anshar serta Arab lainnya, maka hal itu lebih untuk mengubah kondisi mereka.

Salah satu hal yang ironis adalah sikap para pembesar para sahabat dalam menghadapi perkembangan yang kritis ini, yang menjadikan sekelompok pemberontak engapun rumah

Ustman dan memblokadanya dari air. Mungkin bila seandainya mereka terorganisir, maka mereka dapat mengatasi komplotan tersebut dan dapat memaksa Ustman agar mengoreksi kesalahan-kesalahannya dengan perbuatan konkrit, karena Ustman dibaiat berdasarkan atas asas sunnah Abu Bakr dan Umar. Seandainya Abdurrahman ibn Auf mengundang mereka, maka mereka akan malu. Akan tetapi, kelihatannya memang kelemahan iman yang bersemayam dalam jiwa pemimpin tersebut tidak lagi mampu mencairkan tabiat individualis mereka, sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah dan tabiat tersebut kembali sekali lagi.

C. Terbunuhnya Khalifah Ustman

Buah dari semua faktor di atas, yakni kesalahan Ustman yang fatal, ketidakberdayaan dan ketundukannya di tanduk kejelekan, ketidakjelasan sikap para pembesar dan sesepuh sahabat, adalah tersebarnya tipu daya dan intrik antara rakyat jelata dan para penghasut rakyat. Semua faktor tersebut seakan-akan memberi legitimasi untuk mengepung, memblokadanya dari air, memanjat rumahnya, dan membunuhnya yang sedang duduk membaca mushafnya.

Sebelumnya, belum pernah terjadi suatu tragedi yang berakhir sebagaimana yang terjadi pada diri Ustman. Peristiwa tersebut tidak juga bisa disamakan dengan apa yang diperlihatkan umat Islam dalam peristiwa Saqifah Bani Saidah. Umar tidak dibunuh oleh seorang muslim yang di depan Allah dapat membela dirinya dengan kalimat tiada Tuhan selain Allah. Atau dengan shalat-shalat yang ditunaikan. Sebagaimana yang dikatakan Umar bahwa ia dibunuh oleh seorang Majusi. Adapun pembunuhan Ustman merupakan pembunuhan yang sadis dan keji.

Ada hal penting yang patut diketahui dalam tragedi pembunuhan khalifah Ustman, yaitu terbunuhnya Ustman dilakukan oleh berbagai suku yang berasal dari wilayah Mesir, Kufah dan Bahsrah yang telah bersekongkol untuk menjatuhkannya dari jabatan khilafah. Mereka menurut Ibn Sa'd, adalah

para perusuh yang bersekongkol dalam melakukan kejahatan. (Murodi, 2011: 43).

Pada bulan Syawal 35 H., Abdullah ibn Saba al-Yahudi menyeru pemberontak Mesir, Kufah dan Bashrah untuk untuk mengepung Ustman ibn Affan. Sekitar seribu orang yang terbagi ke dalam empat kelompok berangkat dari Mesir. Setiap kelompok dipimpin oleh pemimpinnya masing-masing, yang kesemuanya di bawah satu kepemimpinan besar yakni Abdullah ibn Saba. Abdullah ibn Saba. Sengaja ia tidak menampilkan dirinya secara terang-terangan. Keempat kelompok pemberontak tersebut di bawah komando langsung Abdurrahman ibn Udais al-Balwi, Kinanah ibn Basyar al-Tujaibi, Sudan ibn Hamran al-Sukuni dan Qatirah ibn Fulan al-Sukuni, yang semuanya mengikuti komando al-Ghafiqi ibn Harb al-Akki. (Murad, 2009: 156).

Sementara itu, dari arah yang berbeda, yakni dari Kufah, tampak keluar serombongan pemberontak. Mereka terbagi ke dalam empat kelompok, yang masing-masing kelompok dipimpin oleh Zaid ibn Shawhan al-Abdi, al-Asytar al-Nakha'i, Ziyad ibn Nadhir al-Haritsi dan Abdullah ibn al-Asham. Pemimpin utama mereka adalah Abdullah ibn al-Asham.

Kota tetangganya, Bahsrah, tak mau ketinggalan. Tampak bergerak dari kota tersebut sekelompok orang yang juga terdiri atas empat kelompok. Keempat kelompok tersebut masing-masing dipimpin oleh Hakim ibn Jabalah al-Abdi, Basyar ibn Syarih al-Qaysi, Ibn al-Mahrasy ibn Abdul Hanafi. Pemimpin umum mereka adalah Harqush ibn Zuhair al-Sa'di, salah seorang pentolan kaum Khawarij.

Kelompok pertama yang tiba di Madinah adalah orang-orang Mesir. Setibanya di madinah mereka langsung mendesak agar Ustman mau bersumpah dengan menggunakan Alquran. Ketika orang-orang Mesir meminta agar Ustman berjanji dengan Alquran, Ustman meminta kepada mereka agar mereka berpegang teguh kepada Alquran dan menjaga kedamaian dengan ihlas serta menjaga keutuhan umat Islam. Awalnya, pasukan Mesir merasa lega dan menerima pesan yang disampaikan oleh Ustman kepada mereka. Ketika hendak pulang ke Mesir, pasukan tersebut mendapati seseorang yang

mengaku sebagai utusan Ustman untuk mengantar sebuah surat yang ditujukan kepada gubernur Mesir. Isi surat tersebut adalah perintah agar gubernur Mesir menangkap dan membunuh para pemberontak tersebut. Merasa tertipu dengan ulah Ustman, orang-orang tersebut yang tadinya berniat kembali ke Mesir, kini mereka mengurungkan niat mereka dan mereka kembali ke Madinah untuk mengepung khalifah Ustman.

Sebagian sejarawan menuturkan bahwa, pembawa surat yang ditangkap ditanda tangani oleh Ustman, sesungguhnya adalah orang suruhan yang diperintahkan oleh Abdullah ibn Saba, agar kebencian terhadap Ustman makin gencar dan agar orang Mesir tetap merasa dimusuhi oleh Ustman.

Ada beberapa hal yang patut dicurigai dalam rangkaian peristiwa tersebut. Jika kita perhatikan secara seksama, fakta-fakta berikut ini akan membuktikan bahwa pemberontakan tersebut telah dirancang oleh kelompok Abdullah ibn Saba. Surat tersebut sangat mungkin dibuat dan diedarkan oleh kaum Sabaiyah setelah melihat bahwa Ustman telah berhasil menenangkan masyarakat Mesir yang ikut menuntutnya untuk mundur.

Mereka terus menghasut masyarakat untuk kembali memberontak terhadap Ustman. Berikut beberapa bukti yang menguatkan dugaan keterlibatan Abdullah ibn Saba dalam pemberontakan terhadap Ustman. (Murad, 2009: 160-161).

1. Penunggang kuda yang menyusup ke rombongan orang-orang Mesir, kemudian pergi dan kembali lagi tentu mereka hal tersebut dengan sengaja untuk memancing perhatian. Orang yang membawa surat penting semestinya akan berjalan dengan sangat hati-hati, bahkan kalau perlu akan mencari jalan yang sepi agar tidak diketahui oleh seorang pun. Bahkan seandainya pembawa surat tersebut berjumpa dengan orang lain, tentu ia akan berusaha menghindarinya. Sebab, ia mesti menjaga kerahasiaan penulis surat tersebut dan menjaga keselamatan dirinya. Terlebih lagi pembawa surat tersebut membawa sepucuk surat yang berisi perintah untuk membantu dan memberi pertolongan kepada atasannya. Namun yang terjadi,

penulis surat tersebut malah memerintahkan kepada pembawa surat untuk mendekati rombongan dari Mesir tersebut.

2. Surat tersebut ditemukan oleh orang-orang Mesir, tetapi ketika mereka kembali ke Madinah, orang Kufah dan Bashrah juga telah berada di Madinah. Padahal, negeri mereka jaraknya berjauhan, bahkan jalan pulang yang ditempuh pun berbeda. Ini menunjukkan bahwa seseorang telah merancang agar ketiga kelompok tersebut bertemu kembali di Madinah. Karena itulah Ali bertanya kepada mereka, "Hai masyarakat Kufah dan Bashrah, bagaimana mungkin kalian bisa tahu apa yang terjadi pada orang Mesir, sedangkan kalian sudah pergi dalam rombongan yang berbeda-beda, dan kini kalian kembali lagi ke sini? Ini sungguh merupakan persoalan yang rumit dan penuh intrik". Di sinilah tampak kejelian dan kecerdasan Ali ibn Abi Thalib. Di sini pula terdapat beberapa sahabat yang menyadari akan adanya konspirasi tersebut.
3. Ali bersumpah bahwa dirinya tidak pernah menulis surat kepada mereka. Mendengar jawaban Ali seperti itu, mereka saling pandang antara satu dengan lainnya. Karena Ali menyangka, mereka pun mengalihkan pokok pembicaraan dengan mengatakan, "Kami tidak membutuhkan Ustman". Jika surat yang mencatut nama Ali hanyalah sebuah rekayasa, maka tentulah surat yang mencatut nama Ustman pun hanyalah sebuah rekayasa belaka pula.
4. Surat tersebut ditujukan kepada gubernur Mesir Abdullah ibn Sa'd. Padahal Abdullah ibn Sa'd saat itu sedang tidak berada di Mesir. Ketika para pemberontak berangkat ke Madinah, Abdullah ibn Sa'd menyusul mereka untuk menemui Ustman ibn Affan.

Meskipun para pemuka Muhajirin dan Anshar marah atas apa yang terjadi, mereka memberikan sejumlah pengawal yang kuat kepada khalifah yang terkepung. Di antara para pengawal yang mengawal Ustman adalah Hasan ibn Ali,

Abdullah ibn Zubair, dan sahabat serta ahli hadist terkenal, Abu Hurairah. Ketika tersebar rumor bahwa tentara Suriah yang besar akan menyelamatkan Ustman, para pemberontak yang marah semakin berani dan berusaha memasang api di sekitar rumah Ustman. Ketika orang-orang ini masuk dan siap berperang, Ustman mundur dari hadangan mereka untuk membela diri karena ia tidak ingin menjadi sebab pertumpahan darah. Dalam kekacauan yang terjadi, sejumlah orang yang tidak dikenal dari kalangan pemberontak memaksa masuk rumah dan membunuh Ustman dengan kejam. (Ayoub, 2003: 116).

Sejahrawan Bahsrah awal, Khalifah ibn al-Khayyath (249 H/ 854 M), mengemukakan uraian sangat rasional dan jelas tentang pembunuhan Ustman. Ia mengaitkan pengepungan Ustman, dan berikut kematiannya, dengan pemerontakan rakyat Mesir. Ia juga menyinggung surat yang diduga dari Ustman ini, mereka kembali ke Madinah dan mengeluh kepada Ali, sambil bersumpah akan membunuh khalifah. Mereka meminta Ali agar mengantarkan mereka menghadap Ustman, tetapi Ali menolaknya. Mereka kemudian memprotes sambil marah, "Lalu kenapa anda menulis surat kepada kami?". Namun Ali secara tegas menolak tuduhan bahwa dirinya telah menulis surat kepada mereka. Mereka memandang satu sama lain keheranan.

Setelah gagal membujuk Ali untuk bergabung dalam gerakan pemberontakan, para perusuh dan pembuat onar tersebut kembali menemui Ustman hingga akhirnya mengepung dan membunuhnya. Para pemberontak mengepung rumah Ustman dengan sangat ketat. Tidak hanya itu, mereka menulis surat dusta yang mencatut nama para sahabat besar, salah satunya mengatasnamakan Aisyah.

Dikabarkan bahwa setelah Ustman terbunuh, Asiyah berkata, "Kalian membiarkannya seperti baju yang bersih dari kotoran, kemudian kalian meninggalkan ia dibunuh seperti seekor domba".

Masyruq berkata, "Itu akibat perbuatan anda. Anda telah menulis surat hasutan kepada banyak orang agar orang memakzulkan dan menghabisinya".

"Demi zat yang dipercaya mukmin dan diinkari kaum kafir, hingga aku duduk di sini, aku tidak pernah menulis surat yang ditujukan kepada para pemberontak". Al-A'masy menyatakan, para pemberontak berani melakukan pergerakan dikarenakan adanya surat perintah dari dua orang sahabat terkemuka, Aisyah dan Ali.

Surat palsu tersebut semakin membesarkan percikan api yang telah dibuat oleh para pembuat fitnah. Surat tersebut mengobarkan dendam dan kebencian yang tertanam di hati orang-orang yang lemah iman. Suasana pun berubah makin memanas. Emosi semua orang makin meninggi. Beberapa sahabat melempari batu ke arah para perusuh, namun lemparan yang ditujukan kepada para perusuh juga mengenai badan khalifah Ustman, yang menyebabkan dirinya terluka dan jatuh pingsan. Para perusuh dari Mesir merasa puas karena mereka mendapat dukungan dari beberapa tokoh terkemuka Madinah, yaitu Muhammad ibn Abu Bakr, Muhammad ibn Ja'far dan Ammar ibn Yaser.

Sementara beberapa sahabat lainnya, seperti Ali, Thalhah dan Zubair bergegas menjebguk Ustman. Mereka juga mengeluhkan kericuhan dan kekacauan yang berlangsung saat itu, kemudian mereka pulang ke rumah masing-masing. Sekelompok sahabat lainnya seperti Abu Hurairah, Ibn Umar, dan Zaid ibn Tsabit tampil menawarkan bantuan dan siap memberikan perlindungan kepada Ustman, namun konon Ustman mengutus seseorang kepada mereka, agar para sahabat tersebut menahan diri di rumah masing-masing dan menyerahkan urusan tersebut kepada Allah swt.

Harus dicatat bahwa kelompok yang engapun Ustman terdiri dari orang-orang yang berlatar belakang suku, daerah dan ideologi berbeda-beda. Ustman konon telah mengirim seseorang kepada al-Asytar dan menanyakan apa yang diinginkan masyarakat dari dirinya. Al-Asytar menjawab bahwa mereka menuntut agar Ustman melepaskan jabatannya sebagai khalifah dan membiarkan mereka memilih khalifah lain

atau memberikan hukuman kepadanya sebagaimana mestinya. Atau, jika Ustman menolak memenuhi tuntutan tersebut, mereka akan membunuhnya. Ustman menjawab, "Aku tidak akan melepaskan pakaian yang telah dipakaikan Tuhan kepadaku". Tentang hukuman bagi dirinya, Ustman menegaskan badannya yang lemah tidak tahan terhadap hukuman. Akan tetapi, jika mereka membunuhnya, lanjutnya, mereka tidak akan bersatu dalam ibadah dan persahabatan atau perang terhadap musuh bersama. (Ayoub, 2003: 117).

Gawatnya tindakan membunuh khalifah dan contoh yang diberikannya bagi praktek Muslim berikutnya dilukiskan dengan gamblang dalam suatu percakapan singkat antara khalifah yang terkepung dan Abdullah ibn Umar. Abdullah berkata penuh keheranan, "Tahukah anda apa yang dikatakan oleh orang-orang ini?". Mereka berkata, "Lepaskanlah jabatan ini dan jangan membunuh dirimu sendiri". Abdullah kemudian bertanya, "Jika kamu melepaskannya, akankah kamu akan hidup selamanya?". "Tidak", jawab Ustman. Abdullah melanjutkan, "Jika kamu tidak melepaskannya, mungkinkah mereka melakukan hal lain selain membunuh anda?". Lagi-lagi Ustman menjawab "Tidak". Terhadap pertanyaan Ibn Umar berikutnya apakah mereka dapat menjamin Ustman masuk surga atau neraka di akhirat, jawaban Ustman juga tidak. Ibn Umar menyimpulkan, "Saya kira anda tidak perlu melepas pakaian yang telah dipakaikan Tuhan atasmu", sehingga hal tersebut tidak menjadi praktek yang diterima, atau kapan saja masyarakat tidak menyukai khalifah atau imamnya, mereka akan membunuhnya.

Meskipun khalifah menerima nasehat Abdullah dan tidak mundur, kata-kata ini jelas merupakan ramalan yang akhirnya terjadi. Pengepungan Ustman dan tuntutan agar beliau mundur, yang diikuti dengan pembunuhannya, memberi pukulan berat bagi nasib jabatan khalifah. Episode yang memilukan ini selalu mengompromikan kewenangan dan bahkan pribadi khalifah Tuhan dan Rasul-Nya. Lebih dari itu, peristiwa tersebut memberikan suatu preseden yang membuat para khalifah berikutnya digulingkan dengan paksa dan

kadang-kadang dibikin buta agar secara hukum mereka tidak patut berkuasa.

Seperti sejumlah sejarahwan dan ahli hadist lainnya, ibn al-Khayyath berupaya meminimalisasi perselisihan di kalangan sahabat dan melindungi kedudukan dan keabsahan khilafah Ustman. Meskipun al-Kahyyath tidak menolak kritik dan tuduhan yang dialamatkan kepada Ustman, dalam pandangan kritik dan tuduhan itu tidak menghalalkan tindakan pemberontak. Karena itu, al-Khayyath memaparkan sejumlah riwayat yang mempertegas dukungan kuat para sahabat Nabi dan putera-putera mereka dan ketulusan mereka membela khalifah yang terkepung.

Ustman terbunuh tanpa perlawanan, dalam pandangan mayoritas sejarahwan, bukan karena tak seorang pun datang membantunya, melainkan karena ia sendiri ia sendiri lebih menyukai kematian dengan tumpahnya darah muslim. Terhadap tawaran yang diberikan oleh kaum Muhajirin dan Anshar yang seringkali dilontarkan kepada Ustman agar menghindari kerumunan pemberontak, Ustman justru berkata, "Aku meminta orang yang setia berjanji kepadaku agar menarik tangan dan senjatanya, karena sebaik-baik orang di mataku adalah orang yang menarik senjata dan tangannya". Sahabat dan pengumpul Alquran Zaid ibn Tsabit, konon, datang kepada Ustman membawa suatu pesan dukungan dari kaum Anshar yang siap sedia berperang di depan pintu, namun Ustman menolak tawaran tersebut.

Ali ibn Abi Thalib bahkan mengirim anak-anak beliau untuk berjaga-jaga di rumah Ustman. Ali menawarkan kepada Ustman untuk mengerahkan pengikutnya demi menjaga dan melindungi Ustman, Ali berkata "Aku bersama lima ratus orang pasukan berbaju besi. Karena itu, izinkan aku untuk melindungimu dari mereka. Sungguh anda tidak pernah melakukan sesuatu pun yang membuat darah anda halal karenanya".

Tawaran yang diberikan oleh Ali ditolak oleh Ustman dengan alasan, Ustman tidak ingin menumpahkan darah pemuda.

Sahabat lain datang menawarkan bantuan untuk melindungi Ustman, yakni Zubair. Zubair mengutus Ummu Habibah sembari menyampaikan pesan Zubair untuk melindungi Ustman, namun sekali lagi Ustman menolak tawaran Zubair dengan alasan beliau menerima prediksi yang pernah disampaikan oleh Rasulullah saw., tentang dirinya, yang menyatakan bahwa dirinya suatu saat akan terbunuh. Ustman menerima ramalan tersebut dengan lapang dada.

Ibn Khayyath mengemukakan uraian yang berbeda dan saling berlawanan tentang orang yang membunuh Ustman dan bagaimana pembunuhan tersebut dilakukan. Ibn Khayyath juga tidak menjelaskan peran aktual Muhammad ibn Abi Bakr dalam pembunuhan Ustman. Khayyath hanya menjelaskan bahwa putera Abu Bakr tersebut datang menemui Ustman tak lama sebelum terbunuh dan mengecam keras penyimpangan yang dilakukan oleh Ustman dari praktek dua khalifah sebelumnya Abu Bakr dan Umar. Hal ini nampaknya disepakati oleh banyak seahrawan; entah Muhammad membunuh khalifah atau tidak, hal tersebut tetap menjadi titik perbedaan pendapat di kalangan seahrawan. (Ayoub, 2003: 119).

Ya'qubi memberikan daftar yang menarik tentang para pembunuh Ustman. Daftar tersebut menyebutkan, antara lain, Muhammad ibn Abi Bakr dan Muhammad ibn Abu Huzaifah, keduanya putera sahabat terkenal, dan Amr ibn al-Hamq al-Khuza'i. Perlu dicatat bahwa kedua orang tersebut merupakan para pengikut setia Ali ibn Abi Thalib, yang keduanya diasumsikan terbunuh saat berjuang dalam peperangan bersama Ali atau terbunuh demi tujuan tersebut.

Thabari memaparkan sejumlah uraian yang berbeda tentang pembunuhan Ustman dan motif-motif di balik pembunuhan tersebut. Pilihan dan paparannya atas laporan tersebut tampaknya dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan penting; menetapkan bahwa Ustman adalah korban yang tidak berdosa, dan kemudian mengecam tindakan jahat terhadap kelompok ekstrem dan gagasan-gagasan yang keluar dari sistem nilai keagamaan dan moral dalam umat Islam. Untuk

tujuan tersebut, Thabari dengan sadar membiarkan uraian yang menghina Ustman atau sahabat lainnya, atau uraian yang mengisyaratkan keretakan yang mendalam di antara mereka.

Dalam sebuah uraian yang diriwayatkan berdasarkan sanad dari Saif ibn Umar, Thabari mengaitkan kematian Ustman yang kejam dengan Abdullah ibn Saba' dan para pengikutnya. Konon, Ibn Saba' adalah seorang Yahudi Yaman yang ibunya berkulit hitam. Ibn Saba' masuk Islam semasa khalifah Ustman dan berupaya tanpa henti menyesatkan kaum Muslim Hijaz, Irak dan Suriah. Ibn Saba' kemudian pergi ke Mesir untuk menyebarkan keyakinan Syi'ah seperti kembalinya para pengikut imam dari kematian bersama musuh-musuh mereka untuk melakukan perhitungan terakhir; kedudukan Ali sebagai penerima wasiat Nabi; dan perebutan Ustman yang dhalim atas hak Ali sebagai khalifah. Harus diperhatikan bahwa, meskipun gagasan tentang khilafah Ali dan perebutan Ustman sudah diyakini oleh sebagian kaum Muslim saat itu, sangat diragukan kalau ajaran *ruj'ah* Syi'ah belum dirumuskan.

Thabari memaparkan suatu hubungan yang bahkan lebih dekat antara kematian Ustman dan awal Syi'ah ekstrem ketika ia meriwayatkan, lagi-lagi berdasarkan sanad dari Saif ibn Umar, bahwa Ustman mengutus Ammar ibn Yasir beserta orang lain untuk menyelidiki aktivitas Abdullah ibn Saba' dan para pengikutnya. Namun Ammar malah bergabung dengan kelompok pemberontak dalam upaya menjatuhkan Ustman. Karena para penghasut tidak dapat menggiring opini masyarakat dalam menentang Ustman dan para gubernurnya, mereka sepakat memanfaatkan kesempatan haji sebagai dalih untuk menyerbu Madinah. Lebih jauh, mereka bergabung dengan sejumlah pendukung Ali di Kufah, termasuk al-Asytar dan para pemuka lainnya. Para pemberontak memasuki Madinah secara mengejutkan dan mengepung rumah Ustman tanpa perlawanan.

Tak ragu lagi, ketika ingin memaparkan semacam keharmonisan di kalangan sahabat, dan antara mereka dan penduduk kota-kota utama Muslim, Thabari melaporkan sejumlah peristiwa yang aneh. Masyarakat Mesir cenderung kepada Ali, masyarakat Bahsrah cenderung kepada Thalhah,

dan Kufah kepada al-Zubair. Para delegasi dari ketiga wilayah ini masing-masing menekankan perjuangan mereka untuk menduduki khilafah; ketiga orang ini Ali, Thalhah dan Zubair mengutuk dan menolak tindakan tersebut. Lebih dari hal tersebut, ketika para pemberontak menyerang kota Madinah dan Ustman meminta bantuan dari masyarakat yang sama, Ustman menerima penolakan dari semua wilayah tersebut, termasuk dari Suriah. Para tentara ini meliputi banyak sahabat dan tabiin. Bahwa para tentara penyelamat ini hanyalah rekaan semata adalah jelas karena mereka tidak memainkan peran apa pun dalam menyelamatkan khalifah yang terkepung. Sebaliknya, seperti yang telah dikemukakan oleh Thabari, Ustman terkepung dalam rumahnya selama empat puluh hari, sementara orang-orang Madinah terpancar di rumah dan kebun-kebun mereka.

Ustman dan keluarga sama sekali tidak mendapatkan pasokan air selain yang dibawa oleh keluarga Amr ibn Hazm secara sembunyi-sembunyi di malam hari. Situasi Madinah saat itu benar-benar genting dan mencekam. Keadaan sepenuhnya dikendalikan oleh kaum pemberontak. Penduduk Madinah banyak memilih untuk berdiam diri di rumah dan mengabaikan apa yang terjadi.

Dalam uraian yang lain, Thabari memberikan tuduhan atas kemataian Ustman kepada Marwan ibn al-Hakam dan pada tingkat yang lebih rendah, kepada Sai'id ibn al-Ash serta Muawiyah. Thabari juga memaparkan Ali sebagai seorang negosiator jujur yang dengan tulus penuh perhatian atas kehidupan dan kehormatan Ustman. Ustman digambarkan sebagai orang tua terombang ambing yang memberikan janji akan perbaikan dan minta maaf, tetapi mengubah pikirannya atas perintah Marwan. Setelah janji seperti itu, Marwan menggoyang keteguhan hati Ustman dan keluar menemui kaum pemberontak yang masih mengelilingi rumah dan berkata: "Apa yang kalian inginkan sehingga kalian berkumpul bagaikan kelompok para penjahat? Kalian datang untuk mengambil kerajaan dari kami. Kembalilah ke rumah kalian, demi Allah, kami tidak akan pernah bisa ditundukkan".

Thabari juga meriwayatkan bahwa Marwan menasehati Ustman agar meminta Ali menahan para pemberontak, hingga datangnya pasukan Muawiyah, sehingga Ustman dapat menarik janjinya. Atas nasehat ini, Ustman meyakinkan Ali bahwa ia akan memenuhi kesepakatannya dengan masyarakat, meskipun itu bisa berarti kematiannya. Ali menjawab, "Masyarakat lebih menginginkan keadilanmu ketimbang hidupmu". Ali lagi-lagi meminta kepada para pemberontak dengan sangat agar mengakhiri pengepungan mereka, dan lagi-lagi kaum pemberontak menerima usulan Ali, kali ini dengan syarat Ustman memperbaiki setiap kezaliman dan memecat setiap gubernur yang mereka tidak setuju. Disepakati bahwa syarat-syarat tersebut akan dipenuhi dalam jangka tiga hari di Madinah, dan perintah akan segera disampaikan ke provinsi lain. Akan tetapi, ketika tiga hari telah berlalu dan Ustman menolak memenuhi perjanjian yang telah disepakati sebelumnya dan malah Ustman melakukan persiapan perang, para pemberontak kembali melanjutkan pengepungan mereka. Ustman menegaskan, "Kekuasaan apa yang akan kumiliki jika aku mencopot setiap orang yang kalian tidak sukai dan mengangkat mereka yang kalian sukai? Dalam hal ini bukan aku, tetapi kalian lah yang berkuasa".

Sebelum terbunuh, konon Ustman telah berjanji dengan para penyerangnya, "Jangan bunuh aku! Karena jika kalian melakukan hal tersebut kepadaku, kalian tidak akan pernah shalat berjamaah di belakangku. Kalian juga tidak akan memperoleh bagian, sebagai satu umat, setiap harta rampasan perang sesudahku. Karena Tuhan tidak akan menghilangkan perselisihan di antara kalian". Sejarah membenarkan, Ustman, kematian Ustman memang menjadi tumbal peperangan dan tragedi, perkelahian dan keretakan berkepanjangan. Tetapi yang lebih penting lagi adalah tentang kepemimpinan Ustman, dan terutama masa-masa akhir kepemimpinan beliau yang penuh skandal, menceraabut jabatan khalifah dari karakter normatif dan kesuciannya.

Tuduhan sebagian sahabat, sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwasanya Ustman melakukan pemutusan hubungan dengan tradisi (kebiasaan) dua khalifah sebelum

beliau Abu Bakr dan Umar ibn Khattab. Pemutusan tersebut telah dijelaskan oleh beberapa seahrawan kontemporer hanya sebagai konsekuensi dari pembaruan fiskal dan adminstratif yang semestinya. M.A. Sha'ban menyebutkan bahwa, pemerintahan Ustman yang penuh pergolakan sebagai "kerusakan pemerintahan Madinah".

Kerusakan tersebut terjadi sebagai akibat konflik antara kepentingan dan orientasi Makkah dan Madinah. Ustman pada dasarnya merupakan orang Makkah, sementara Ali yang bukan hanya mengingat-ingat masa-masa sulit dan perjuangan Nabi di Makkah, adalah seorang Madinah baik dari segi kepentingan maupun dukungan. Dewan syura Umar adalah sebuah lembaga Makkah yang gagal melihat dengan jelas benturan antara kepentingan dua masyarakat tersebut dan keharusan, dalam sebuah wilayah besar, menyelaraskan kepentingan tersebut.

"Penafsiran baru" Sha'ban atas sejarah Islam klasik masuk akal jika dipahami dalam konteks berbagai faktor keagamaan, sosial, dan ekonomi. Bahwa Ustman mungkin ingin mengubah adminsitasi negara Islam -dari model federasi kesukuan Arab menjadi model yang lebih sesuai dengan kerajaan multi etnik dan multi kultur yang luas—itu tidak dapat menjelaskan secara memadai pemutusan yang dilakukannya dengan tradisi dan retaknya umat. Sebenarnya Ustman sedang melanjutkan proses yang telah dimulai oleh Umar; cara khas Ustman dalam menangani transisi inilah, bukan perubahan itu sendiri, yang membuat marah orang-orang sezamannya. Barangkali hal tersebut dapat dijelaskan dengan baik melalui contoh yang berlawanan, contoh yang menunjukkan keberhasilan Ustman dalam mengarahkan nilai-nilai keagamaan dan sosial masyarakat.

Salah satu aspek penting penataan kembali yang radikal atas umat Islam adalah dukungan Ustman untuk melakukan modifikasi Alquran, suatu prosedur yang melibatkan penghancuran seluruh salinan Kitab Suci milik pribadi lainnya. Meskipun beberapa pembawa dan pembaca Alquran, seperti Abdullah ibn Mas'ud, keberatan atas hilangnya kedudukan

mereka sebagai penyebar bacaan Alquran secara oral, mayoritas umat menyambut baik niat tulus ustman untuk memodifikasi Alquran. Ini karena upaya tersebut melindungi teks dari kekaburan dari ketidakseragamannya tanpa akhir, yang merupakan akibat dari perkembangan dari berbagai bacaan yang tidak terkontrol. Upaya tersebut juga menyatukan seluruh Muslim ke dalam satu teks resmi dan diterima secara universal. Ini merupakan suatu prasyarat penting bagi perkembangan ilmu keagamaan, terutama fiqh.

Tradisi telah memberikan penghargaan atas gagasan pengumpulan Alquran sebelumnya kepada Abu Bakr dan Umar serta puterinya, Hafshah. Ibn Syabbah menceritakan bahwa dari Aisyah lah Ustman mengambil Alquran yang tertulis di atas perkamen menurut pendiktean Nabi Muhammad saw., dan kemudian digunakannya sebagai sumber bagi bacaan resminya. Konon, Ustman melakukan hal tersebut berdasarkan persetujuan seluruh sahabat dan karena keprihatinannya terhadap kaum Muslim, yang telah jatuh ke dalam perselisihan mengenai berbagai bacaan Alquran.

Dengan mengesahkan kumpulan resmi Alquran, Ustman melawan arus praktek normal yang memecah belah, yang dimaksudkan untuk mempertegas konsep umat yang satu dan tunggal. Kebijakan ekonomi dan ketentuan politiknya beroperasi sejalan, tetapi juga benar-benar berlawanan.

Kita telah melihat ketegangan dan ketidak tegasan dalam pemikiran Umar mengenai pemimpin setelah beliau. Umar menunjuk enam orang Makkah sebagai dewan syura di dorong oleh logika Saqifah, di samping kepentingan aristokrasi quraiys. Namun, ini tidak menegasikan perhatian utamanya, yaitu bahwa khalifah baru tidak boleh menyimpang dari norma sosial dan moral yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw., dan dua penggantinya langsung, dan bahwa ia tidak mengutamakan keluarga dekatnya sendiri atas Muslim lainnya. Ustman, tak ragu lagi, sadar bahwa Umar menolak memasukkan puteranya sendiri atau keluarga lainnya ke dalam dewan syura atau jabatan lainnya yang berpengaruh selama masa kepemimpinannya.

Akibat penting dari kejatuhan Ustman tidak sulit dilihat. *Pertama*, pembunuhan Ustman telah membelah umat dengan tajam ke dalam kelompok Ali dan Ustman yang saling berhadapan satu dengan lainnya. Ini mendorong sikap mayoritas sahabat lainnya yang lebih skeptis terhadap kedua kelompok tersebut dan bahkan mereka merasa kecewa dengan kepemimpinan umat saat itu. Atas dasar ini, mayoritas bersikap tetap netral dan menerima siapa saja yang dapat membuat klaim yang bagus untuk dapat mengendalikan kekuasaan, terlepas dari cara masing-masing mereka dalam mencapai dan merebut apa yang mereka inginkan. *Kedua*, pembunuhan tersebut menyetujui pemaksaan yang kejam, bukannya ajakan moral, dan intimidasi sebagai ganti musyawarah terbuka, sebagai sarana perubahan politik. *Ketiga*, pembunuhan tersebut tidak banyak memberikan makna dan pengaruh kepada adat kesukuan lama, juga nilai moral Islam, dalam kehidupan masyarakat Muslim.

D. Tahkim dan Kemenangan Politis Muawiyah

Setelah pembunuhan khalifah ustman ibn Affan, kota Madinah dilanda ketegangan dan kericuhan. Walikota Madinah, al-Ghafiqi ibn Harb, mencari-cari orang yang pantas dibaiat sebagai khalifah. Masyarakat Mesir meminta agar Ali dibaiat sebagai khalifah, namun Ali menolak permintaan tersebut. Penduduk Kufah mencari Zubair ibn al-Awwam, namun mereka tidak menemukannya. Penduduk Bashrah meminta Thalhah untuk menjadi khalifah, namun permintaan tersebut ditolak juga oleh Thalhah. Ali, Zubair dan Thalhah menolak permintaan masyarakat untuk dibaiat sebagai khalifah, mereka kemudian mengeaskan bahwa kepemimpinan tidak dapat diserahkan kepada ketiga orang tersebut. Masyarakat kemudian meminta Sa'd ibn Abi Waqqash sebagai khalifah dengan alasan Sa'd merupakan salah seorang anggota dewan syura. Harapan mereka sia-sia karena Sa'd juga menolak untuk dibaiat sebagai khalifah.

Kecewa dengan penolakan Sa'd dan Ibn Umar, akhirnya penduduk Madinah disalahkan atas peristiwa penolakan

tersebut, orang-orang tersebut memberi waktu dua hari bagi penduduk Madinah agar mencari orang yang tepat untuk dibaiat sebagai khalifah. Jika dalam waktu dua hari penduduk Madinah belum juga menetapkan seorang khalifah, maka orang-orang tersebut mengancam akan membunuh Ali, Thalhah, Zubair dan beberapa orang lainnya.

Akhirnya, penduduk Madinah mendatangi Ali dan mendesak agar Ali menerima baiat sebagai khalifah dan penerus kepemimpinan umat Islam. Permintaan tersebut sekali lagi ditolak oleh Ali ibn Abi Thalib dengan alasan, jika ia menerima pembaiatan dirinya sebagai khalifah, maka dirinya akan menghadapi berbagai persoalan rumit yang sedang melanda umat Islam saat itu.

Penolakan Ali sebagai khalifah tidak menghentikan semangat masyarakat Madinah untuk terus meminta dan mendesak agar Ali menerima pembaiatan dirinya sebagai khalifah demi kemaslahatan umat saat itu. Kaum Muhajirin dan Anshar juga mendukung pembaiatan Ali sebagai khalifah. Thalhah, Zubair, Sa'd ibn Abi Waqqash dan ibn Umar juga ikut mendukung pembaiatan Ali sebagai khalifah. Ali dibaiat sebagai khalifah pada hari Jumat tanggal 5 Zulhijjah tahun 35 H.

Sekelompok orang diantara mereka putera Ali sendiri, al-Hasan, mengkritik kesediaan Ali dibaiat sebagai khalifah. Mereka berasumsi, seharusnya dalam situasi yang tidak kondusif saat itu seharusnya Ali menolak dirinya dibaiat sebagai khalifah.

Sebenarnya, bisa saja Ali ibn Abi Thalib meninggalkan dan menolak pembaiatan tersebut, sebagaimana yang dinasehatkan anaknya, Hasan, dalam beberapa riwayat. Akan tetapi, Ali tidak bisa melakukan hal tersebut, karena, kalau hal tersebut, meskipun akan menyelamatkan dirinya pribadi, namun akan memperbesar *chaos* yang ada (Al-Banna, 2005: 134).

Ali sendiri telah menyadari konsekuensi yang mesti ia tanggung ketika ia bersedia dibaiat dan diangkat sebagai khalifah umat Islam. Ia merasa harus maju dan siap mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan umat Islam dari

kehancuran yang lebih dahsyat lagi. Ada beberapa alasan yang membuat Ali harus menerima baiat tersebut. (Murad, 2009: 70-73).

Pertama, para pemberontak dan pengacau yang datang dari berbagai kota, menyadari bahwa mereka akan segera mendapatkan balasan atas perbuatan mereka dalam kasus pembunuhan Ustman. Mereka menunda-nunda proses pembaiatan khalifah pengganti Ustman. Kaum pemberontak meyakini bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang pantas menduduki jabatan khalifah.

Thabari menyebutkan bahwa para pemberontak melimpahkan tuduhan kepada penduduk Madinah dengan tuduhan, "Kalianlah yang membunuh Ustman, wahai orang Madinah, karena kami datang lebih akhir dua hari dibanding kalian. Demi Allah, jika kalian tidak menyelesaikan urusan ini, esok hari kami akan membunuh Ali, Thalhah, Zubair beserta beberapa sahabat lainnya".

Kedua, Ali menerima kekhilafahan dan bersedia dibaiat sebagai khalifah, demi mempertahankan kesatuan umat dan memutus fitnah sesuai dengan prinsip meninggalkan kerusakan dan mengambil kemaslahatan.

Ketiga, kalangan Muhajirin dan Anshar mendukung pembaiatan Ali sebagai khalifah dan mayoritas umat Islam lainnya, kecuali Bizar dan Yasir.

Keempat, mayoritas umat Islam saat itu menyepakati bahwa Ali merupakan sahabat terkemuka, yang memiliki kedekatan kepada Rasulullah saw.

Kelima, jika Ali menolak dibaiat sebagai khalifah, maka ia dianggap sebagai orang yang tidak bertanggungjawab akan kondisi umat saat itu, mengingat umat membutuhkan pemimpin yang dapat meredakan suasana.

Pada awal-awal kepemimpinannya, Ali mengerahkan segenap daya dan kekuatan untuk menyatukan umat dan menjamin keamanan diri mereka sehingga kehidupan sosial dapat berjalan dengan baik. Ali juga menegakkan hukum kisas atas mereka yang membunuh Ustman, namun upaya tersebut tidak berjalan lancar.

Kekuatan akidah dan keyakinan umat menjadi salah satu prioritas kebijakan Ali ibn Abi Thalib. Karena itulah Ali berusaha menjauhkan umat dari berbagai hal yang dapat menggiring umat kepada perilaku syirik, seraya mengokohkan akidah mereka dengan anjuran agar mereka berusaha mengenal Allah serta nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya. Dalam suatu kesempatan Ali berkata, "Wahai para pencari ilmu, ada tiga ciri utama seorang alim, yaitu mengetahui Allah, apa yang disukai Allah, dan apa yang dibenci Allah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Ali tidak pernah melalaikan segala perintah Allah dan tak pernah melewatkan sedikitpun waktunya kecuali untuk menegakkan syariat Allah berkenaan dengan urusan manusia tanpa sikap berlebihan-lebihan, lalai, atau melakukan sesuatu yang baru yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Perkembangan situasi sosial dan politik yang berlangsung saat itu memaksa Ali untuk mengubah beberapa kebijakan dalam dan luar negerinya. Ali mengubah beberapa kebijakan politik yang dijalankan oleh Ustman ibn Affan. Selama masa kekhalifahannya, Ali tidak pernah melakukan penaklukan wilayah dan tidak pernah melakukan kontak senjata dengan orang-orang non muslim. Jika dikatakan ada ekspansi ke luar, hal tersebut hanya terjadi pada beberapa wilayah kecil dan tidak berlangsung lama. Memang ada upaya dari para musuh Islam untuk menyerang negara Islam, dengan memanfaatkan konflik yang terjadi sesama umat Islam saat itu. Pada akhir tahun 35 H., Constantine putera Heraklius membawa armada sebanyak ribuan pasukan kavaleri yang bergerak melintasi samudera menuju negara-negara yang diduduki oleh umat Islam. Namun, Allah mengirimkan badai dan meneggelamkan seluruh armada yang dibawa oleh Heraklius. Tidak ada yang selamat atas peristiwa tersebut, kecuali sang raja dan beberapa personil pasukannya. Nasib sial tetap dialami oleh Heraklius, sebab ketika mereka mendarat di Sisilia, mereka ditangkap oleh penguasa negara tersebut dan membunuh mereka, dengan tuduhan bahwa Heraklius telah membunuh beberapa orang penduduk Sisilia.

Berikut beberapa kebijakan politik Ali ibn Abi Thalib. (Murad, 2009: 84-85).

1. Ali memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Kufah dengan beberapa sebab: a. Ali memandang bahwa penduduk Irak lebih loyal dan lebih gigih mendukung dirinya, terutama masyarakat Kufah., b. Ali tidak mendapat banyak bantuan dari kaum Quraiys sehingga jika Ali tetap bertahan di Madinah, tentu Ali akan berjuang sendirian tanpa satu pun masyarakat Madinah membantu dirinya, sementara masyarakat Kufah senantiasa memberi bantuan dan dukungan kepada Ali., c. Ali ingin lebih dekat ke Syria, agar dirinya dapat memantau pergolakan yang terjadi di wilayah tersebut setelah terbunuhnya Ustman ibn Affan.
2. Ali menerapkan kebijakan Abu Bakr al-Shiddiq, terutama persoalan keuangan negara.
3. Ali menjalankan khalifah Umar ibn Khattab dengan tidak memberikan jabatan sebagai pemimpin suatu wilayah kepada para sahabat besar. Ali melarang mereka meninggalkan Madinah, demi keselamatan mereka sendiri dan demi keberlangsungan urusan pemerintahan di berbagai wilayah Islam saat itu. Ketika Thalhah dan Zubair meminta untuk ditempatkan di Irak dan Yaman, Ali berkata kepada keduanya, " Engkau berdua tetap tinggal bersamaku agar aku merasa tenang" .

Khalifah Ali ibn Abi Thalib tidak mementingkan misi keluar untuk melakukan ekspansi atau perluasan wilayah Islam. Olehnya, sepanjang masa kepemimpinan beliau tidak ada perluasan wilayah. Stuas sosial politik yang berlangsung saat itu mendesak Ali untuk mengamankan negara, menegakkan stabilitas dan menciptakan persatuan umat. Demi maksud tersebut pulalah, Ali mengganti beberapa walikota dan gubernur di beberapa wilayah yang telah dikuasai Islam. Ali memecat beberapa gubernur yang diangkat oleh Ustman dan menggantinya dengan beberapa orang yang beliau pilih sendiri.

1. Ali memecat walikota Makkah yang diangkat oleh Ustman, yaitu Khalid ibn Said ibn al-Ash dan menggantinya dengan Abu Qatadah al-Anshari, yang kemudian dipecatnya lagi dan digantikan oleh Qatsam ibn al-Abbas.
2. Walikota Madinah pada masa Ustman, yaitu Sahl ibn Hanif, digantikan oleh Tamam ibn al-Abbas, lalu digantikan lagi oleh Abu Ayyub al-Anshari.
3. Wilayah Yaman dipercayakan kepada Ubaidillah ibn al-Abbas.
4. Bahrain dan Umman dipimpin oleh Amr ibn Abu Salamah kemudian Qudamah ibn al-Ajlani al-Anshari dan al-Nu'man ibn al-Ajlani al-Anshari.
5. Abdullah ibn Umar diberi wewenang untuk memimpin Syria, namun Umar enggan menerima tugas tersebut. Mengenai penunjukkan dirinya sebagai gubernur, Ibn Umar menuturkan bahwa seorang utusan Ali mendatanginya dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, anda dikenal baik dan ditaati oleh penduduk Syria". Abdullah ibn Umar menjawab, "Aku mengingatkanmu kepada Allah mengenai kedekatanku dengan Rasulullah saw., juga persahabatanku dengannya. Maafkan aku, karena aku tidak bersedia menerima tugas ini". Namun Ali bersikukuh memintanya, dan ibn Umar meminta pertolongan Hafshah untuk berbicara kepada Ali, namun Ali tetap bertahan pada pendiriannya, sehingga pada suatu malam Abdullah ibn Umar pergi menuju Makkah. Dikarenakan ibn Umar bersikukuh menolak jabatan tersebut, Ali akhirnya melunak dan menerima alasan penolakannya dirinya sebagai gubernur, dan pilihan selanjutnya jatuh kepada Sahl ibn Hanif untuk memimpin Syria. Kabar mengenai pengangkatan Sahl sebagai gubernur Syria di dengar oleh masyarakat Syria. Para pemuka dan tokoh masyarakat Syria merupakan tokoh-tokoh yang dekat dengan Muawiyah, mereka mencegat Sahl ketika Sahl berupaya menginjakkan kaki di Syria. Penduduk Syria menyampaikan kepada Sahl, "Jika yang mengirim anda adalah Ustman, maka kami akan menerima anda dengan senang hati. Namun, jika yang mengirim

anda selain bukan Ustman, maka pulanglah". Sahl kemudian meninggalkan Syria dan Ali tidak pernah mengirim orang lain lagi ke Syria setelah kasus tersebut.

6. Jazirah yang sebelumnya berada di bawah pemerintahan Syria, kini dipimpin di bawah kepemimpinan al-Asytar al-Nakha'i sebagai walikota yang ditunjuk oleh Ali. Kemudian al-Nakha'i digantikan oleh ibn Ziyad, lalu Syabib ibn Amir.
7. Mesir, yang merupakan salah satu wilayah penting negara Islam dipercayakan kepada Qais ibn Sa'd ibn Ubadah. Ia ditunjuk sebagai gubernur Mesir menggantikan Muhammad ibn Abi Hudzaifah yang terbunuh di wilayah tersebut. Tidak berselang lama, Qais dipecat dan digantikan oleh al-Asytar al-Nakha'i. Namun, al-Asytar meninggal dalam perjalanan menuju Mesir, hingga Ali menunjuk Muhammad ibn Abi Bakr yang kelak terbunuh di wilayah tersebut.
8. Untuk memimpin kota Bashrah Ali menunjuk Ustman ibn Hanif yang kemudian dipecat kemudian digantikan oleh Abdullah ibn Abbas.
9. Abu Musa al-Asy'ari dipercaya sebagai walikota Kufah.
10. Wilayah Persia dipercayakan kepada Sahl in Hanif, namun penduduk Persia mengusirnya sehingga Ali menugaskan Ziyad ibn Abi Sofyan untuk menjadi walikota di daerah tersebut.
11. Wilayah Khurasan dipercayakan kepada Abdurrahman ibn Abza, yang kelak digantikan oleh ju'dah ibn Hubairah.

Pergantian kepemimpinan di Syria dengan melengserkan Muawiyah dari jabatannya sebagai gubernur, dinilai oleh sebagian seahwaran merupakan tindakan tergesa-gesa dan penyebab terjadinya konflik horizontal di tengah komunitas umat Islam, seharusnya, menurut para seahrawan Ali harusnya mempertahankan jabatan Muawiyah sebagai gubernur hingga suasana menjadi kondusif.

Kontroversi tentang pergantian Muawiyah harusnya disikapi secara bijaksana. Sesungguhnya, menurut sebagian seahrawan lainnya, tindakan yang di ambil Ali sudah

merupakan tindakan yang tepat dalam mengambil alih kekuasaan di Syria. Sebenarnya, Ali mempertimbangkan saran al-Mughirah ibn Syu'bah dan Ibn Abbas yang menghendaki agar Muawiyah untuk sementara dibiarkan menempati kedudukannya sebagai gubernur Syria. Menurut mereka, jika Ali bersikukuh ingin mengganti Muawiyah, maka hal tersebut dapat dilakukan pada tahun berikutnya setelah suasana lebih tenang dan kondusif. Al-Thabari dengan sanadnya sendiri menuturkan bahwa al-Mughira ibn Syu'bah berkata kepada Ali, "Aku menyarankan agar anda membiarkan para pemimpin yang diangkat oleh Ustman ibn Affan. Tulislah surat yang menetapkan kedudukan mereka. Jika mereka menaatimu dan setia kepadamu, kukuhkanlah mereka dalam jabatan mereka, dan pecatlah siapa saja yang menurut anda layak untuk dipecat". (Murad, 2009: 88).

Ali menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan merusak agamaku dan tidak akan mencampurkan kebencian dalam urusan ini".

"Jika anda menolak pendapat saya, maka pecatlah mereka yang layak anda pecat, tetapi biarkanlah Muawiyah dalam jabatannya karena Muawiyah memiliki banyak pendukung di Syria yang tunduk dan patuh terhadap ucapan Muawiyah. Hal tersebut cukup sebagai alasan untuk tidak mencopot Muawiyah. Muawiyah telah menjadi gubernur di Syria sejak masa khalifah Umar ibn al-Khattab".

Ali tetap menolak usulan tersebut dan bersikukuh memecat Muawiyah. Merasa tidak berhasil, al-Mughirah datang menemui Ibn Abbas dan berkata, "Aku telah menasehatinya, namun Ali bersikukuh pada pendapatnya".

Ali menolak pendapat untuk mempertahankan Muawiyah sebagai gubernur disebabkan oleh tiga hal:

Pertama, setidaknya sudah tiga kali Ali menyarankan kepada Ustman agar memecat Muawiyah sebagai gubernur, dengan alasan ketika Ustman mempertahankan Muawiyah sebagai gubernur, maka hal tersebut dapat menjadi malapetaka dan dapat memicu terjadinya konflik internal sesama umat Islam. Oleh karena itu, untuk menciptakan kedamaian dan stabilitas politik, para pejabat yang tidak layak tersebut harus

dipecat sehingga persatuan di kalangan sahabat dapat dijalin lebih kokoh dan kuat lagi. Ustman mengemukakan berbagai alasan dirinya untuk tidak memecat Muawiyah dan beberapa anggota keluarganya yang menempati beberapa jabatan penting. Salah satu alasan Ustman adalah Muawiyah telah diangkat sebagai gubernur sejak masa khalifah Umaibn al-Khattab. Namun, Ali menolak argumen Ustman dan berkata, "Dulu pada masa khalifah Umar, Muawiyah dan kawan-kawan merasa takut kepada Umar sehingga mereka tidak berani berbuat sewenang-wenang. Sehingga setelah Umar wafat, mereka tidak lagi merasa takut dan membuat mereka berlaku sewenang-wenang.

Kedua, jika Ali menerima saran al-Mughirah dan Ibn Abbas untuk mempertahankan Muawiyah pada jabatannya sebagai gubernur, Ali khawatir kondisi umat Islam akan makin rusak. Kedudukan Muawiyah sebagai gubernur Syria juga akan mempersulit dirinya untuk menuntaskan hubungan antara para penolongnya dari kalangan orang-orang yang berbuat baik dan jujur serta para pemberontak yang membunuh khalifah Ustman ibn Affan. Khalifah Ali ingin menangkap dan menerapkan hukum kisas kepada para pembunuh Ustman. Keinginan tersebut tidak dapat terlaksana jika saja Muawiyah dipertahankan sebagai gubernur Syria, maka para perusuh tersebut akan tetap tinggal di Madinah dan membuat kekacauan yang lebih besar lagi.

Ketiga, sebagai gubernur Syria, Muawiyah melakukan berbagai kebijakan dan menetapkan berbagai keputusan tanpa bermusyawarah dengan Ali sebagai penguasa tertinggi. Ali tidak menyukai tindakan Muawiyah, terlebih lagi Muawiyah diangkat sebagai gubernur oleh Umar ibn al-Khattab. Umar pernah memecat Khalid ibn al-Walid karena dianggap pernah bertindak tanpa persetujuan khalifah sehingga Ali pun merasa berhak dan layak memecat Muawiyah dengan alasan yang sama.

Keinginan Ali mencopot Muawiyah telah ditolak mentah-mentah oleh Muawiyah. Muawiyah berargumen bahwa dirinya

berhak atas kepemimpinan di Suriah karena dirinya telah diangkat oleh Umar dan dikukuhkan kembali oleh Ustman.

Secara diam-diam Muawiyah berupaya mengonsolidasikan kekuatannya. Untuk tujuan tersebut, Muawiyah mengumpulkan para pemuka rakyatnya di Suriah untuk mempertegas loyalitas mereka dan untuk melihat pendirian mereka dalam masalah kematian Ustman dan tentang haknya dalam menuntut balas atas kematian Ustman. Muawiyah menyampaikan kepada rakyatnya:

Segala puji bagi Allah yang telah mengukuhkan tiang-tiang Islam dan menjadikan hukum suci sebagai bukti iman; iman yang suluhnya akan selalu menyala di tanah suci, yang dijadikan-Nya sebagai tempat tinggal para nabi-Nya dan hamba-Nya yang saleh. Kemudian Tuhan menjadikan masyarakat Suriah hidup di wilayah ini. Ia memperkenalkan wilayah tersebut bagi mereka dan mereka bagi wilayah tersebut. Sebab, sejak azali Dia mengetahui ketaatan dan nasehat mereka yang tulus kepada para khalifah-Nya yang memegang teguh perintah-Nya dan melindungi agama-Nya dan hukum-hukumnya yang tak boleh dilanggar (Ayoub, 2004: 147).

Muawiyah kemudian mengingatkan kepada masyarakat bahwa dirinya merupakan wakil Umar dan Ustman atas mereka, bahwa dirinya merupakan ahli waris Ustman dan bahwa Ustman telah dibunuh secara tidak adil. Muawiyah kemudian dibaiai oleh masyarakat sebagai khalifah.

Dampak orasi penting ini melampaui tujuan langsungnya, yaitu mengonsolidasikan kekuatan Muawiyah di Suriah. Signifikansi luasnya terletak pada fakta bahwa orasi itu menandai permulaan sebuah upaya sadar dari kaum yang kemudian menjadi Daulah Umayyah untuk membangun, di tanah suci Suriah, tempat alternatif bagi haji ke Makkah dan Madinah. Tujuan upaya ini ada dua: *pertama*, untuk meningkatkan signifikansi Suriah dan, konsekuensinya, Damaskus sebagai ibu kota baru khilafah. *Kedua*, untuk mengalihkan umat dari Jazirah Arab, karena di wilayah tersebut kekuasaan Umayyah tidak populer. Keberhasilan strategi ini dapat dilihat

pada fakta bahwa ziarah ke *bait al- maqdis* di Yerusalem, menjadi bagian integral dari haji itu sendiri.

Muawiyah semakin memperkuat peluang meraih kekuasaan dengan membujuk Amr ibn Ash untuk menjadi sekutu dekatnya dalam perlawanan terhadap Ali. Amr adalah seorang sahabat terhormat dari Quraisy, ahli strategi terkemuka dan politisi yang lihai. Tawaran Muawiyah kepada Amr membuat Amr meminta pertimbangan kedua orang anaknya, Abdullah dan Muhammad. Abdullah menyarankan agar ayahnya tinggal di rumah saja dan tidak mengikuti ajakan Muawiyah, sementara Muhammad yang konon berorientasi dunia malah meminta agar mengikuti ajakan Muawiyah.

Tidak diragukan lagi, Amr melihat upayanya bersama Muawiyah murni sebagai kesempatan untuk memperoleh kembali kekuasaan atas Mesir dan kekayaannya yang melimpah, setelah ia sendiri menaklukan wilayah tersebut pada khalifah Umar. Mungkin karena ingin meneguhkan strategi negosiasi dengan Amr, Muawiyah berkata, "Wahai Abu Abdullah, aku mengajakmu untuk berjihad terhadap orang yang tidak menaati Tuhannya, membunuh khalifah, menebar perselisihan dan menimbulkan perpecahan dalam umat, serta memutuskan hubungan dengan keluarga dekatnya". Amr bertanya, "Jihad melawan siapa?", tanya Amr. "Melawan Ali", jawab Muawiyah. Akan tetapi, Amr mengatakan, "Kamu dan Ali tak sebanding dalam keutamaan dan kehormatan. Anda tidak pernah melakukan hijrah seperti Ali, Ali lebih dulu masuk Islam dari anda, bersabar bersama Nabi, berjihad dan memiliki ilmu pengetahuan dan keagamaan". Amr lalu bertanya, "Apa yang akan anda berikan kepada saya jika saya bekerja bersama anda?". Muawiyah menjawab, "Aku akan memberimu Mesir; kue lezat untuk kamu lahap".

Ibn Abi al-Hadid menegaskan Amr lah orang yang menyampaikan kepada Muawiyah agar menebar desas-desus bahwa Ali telah membunuh Ustman. Masyarakat Suriah begitu yakin akan kebenaran desas-desus tersebut, sehingga, ketika Ali menulis surat lagi kepada Muawiyah agar berbaiat kepadanya, mereka mengancam, "Demi Allah, jika anda

membaiat Ali, kami akan mengusir anda dari Suriah atau membunuh anda". Muawiyah menenangkan masyarakat Suriah, "Aku tidak akan melawan kalian. Aku adalah salah seorang masyarakat Suriah".

Bagi Ali dan Muawiyah, mendapatkan dukungan dari kaum Muhajirin dan Anshar, para penghafal Alquran, dan orang-orang yang dikenal karena kesalahan dan ilmunya, merupakan sesuatu yang sangat berharga. Banyak anggota pasukan Ali berasal dari kalangan sahabat, yang bersedia berperang dan mati untuknya. Muawiyah menulis surat kepada masyarakat Madinah untuk meminta dukungan mereka melawan Ali dalam menuntut balas atas darah Ustman. Ali harus bertanggungjawab atas kematian Ustman, tegas Muawiyah. Oleh karena itu, Muawiyah meminta kepada Ustman agar Ali menyerahkan pembunuh Ustman kepada Muawiyah dan masyarakat Suriah agar dijatuhi hukuman, dan bahwa khalifah yang baru harus dipilih berdasarkan musyawarah umum kaum muslimin. Muawiyah sendiri menegaskan bahwa dirinya tidak berambisi atas jabatan sebagai khalifah, namun keinginan Muawiyah tersebut ditolak oleh masyarakat Madinah dan mereka menuduh Amr dan Muawiyah merupakan penghianat.

Sa'd ibn Abi Waqqash merupakan orang selanjutnya yang didekati oleh Muawiyah. Sa'd merupakan salah seorang di antara enam orang dewan syura yang dibentuk oleh Umar. Ajakan Muawiyah kepada Sa'd, agar Sa'd mendukung pencopotan Ali sebagai khalifah, namun hal ini ditolak oleh Sa'd dan beliau lebih memilih sebagai salah seorang yang netral.

Selanjutnya yang didekati oleh Muawiyah adalah Muhammad ibn Maslamah, salah seorang pemuka Anshar, bukan orang quraiys. Orang Anshar, dikenal dengan loyalitas mereka terhadap Ali dan antipati mereka terhadap orang-orang quraiys, dan secara khusus Bani Umayyah. Oleh karena itu, surat Muawiyah kepadanya sangat kasar dan penuh celaan.

Konflik antara Ali dan Muawiyah telah menimbulkan perpecahan dalam tubuh umat Islam, suatu perpecahan yang

segera meledak dalam perang saudara yang dikenal sebagai perang Siffin.

Ketika kedua pasukan bertemu di Siffin, Ali masih berupaya melakukan cara terbaik guna menyelesaikan konflik antara dirinya dan Muawiyah. Ali kemudian mengirim tiga orang utusan untuk menghadap Muawiyah dan mengajak Muawiyah untuk tunduk di bawah kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib, demi persatuan umat Islam. Namun ajakan Ali ditolak oleh Muawiyah dan para pendukungnya. Namun baru akan mengakui kekhalifahan Ali, bilamana Ali mampu menyelesaikan kasus tragedi pembunuhan khalifah Ustman. Jawaban Muawiyah untuk menolak perdamaian membuat kecewa Ali ibn Abi Thalib, karena sesungguhnya Ali ingin menyelesaikan seluruh persoalan dengan cara-cara damai, bukan kekerasan, apalagi peperangan. Dikarenakan Muawiyah menolak ajakan Ali, maka pertempuran pun tak dapat dihindari.

Pada hari kedua pertempuran, Muawiyah tampaknya sudah mulai terdesak. Olehnya, atas anjuran Amr ibn Ash ahli strategi, menyarankan kepada Muawiyah untuk melakukan tipu muslihat dengan memerintahkan pasukannya, agar menusuk Alquran di ujung pedang dan tombak mereka, sebagai pertanda pertempuran harus dihentikan dan mencari solusi agar segala persoalan dapat diselesaikan sesuai dengan petunjuk Alquran. Kelompok Ali awalnya menolak permintaan Muawiyah, namun sebagian kelompok Ali menyarankan agar Ali menerima tawaran Muawiyah. Kelompok yang mendesak agar Ali menerima tawaran Muawiyah, arusnya lebih kencang dibanding mereka yang menginginkan pertempuran dilanjutkan. Karena desakan inilah akhirnya Ali menerima tawaran Muawiyah.

Kubu Ali menunjuk Abu Musa al-Asy'ari sebagai delegasi untuk menyelesaikan melakukan perdamaian, Amr ibn Ash mewakili kelompok Muawiyah. Sebelumnya, Ali menginginkan agar saudaranya, Abdullah ibn Abbas ditunjuk sebagai juru runding, namun hal tersebut ditolak sendiri oleh pengikut Ali, mengingat Abdullah masih merupakan kerabat Ali. Apabila kedua juru runding tersebut tidak menemukan

kata sepakat dalam perundingan tersebut, maka keputusan selanjutnya akan diserahkan kepada sebuah komisi yang jumlahnya mencapai 800 orang, dengan perhitungan suara terbanyak. (Murodi, 2011: 54).

Menurut M. Ayoub (2003: 179), kesepakatan gencatan senjata Shiffin merupakan sebuah dokumen yang bertujuan baik, tetapi tidak efektif, karena tidak memiliki substansi politik atau militer yang riil. Karena itu, dokumne tersebut diabaikan oleh kedua arbiter. Bagaimanapun, kata-kata dan eksistensi kesepakatan Shiffin mengakibatkan Ali kalah dalam peperangan dan perebutan khalifah. Beberapa kalusul yang mencolok tersebut:

1. Baik Ali maupun Muawiyah dan masyarakat Irak maupun Suriah harus menerima arbitrase Alquran dan tunduk kepada keputusannya;
2. Ali dan kelompoknya akan memilih Abdullah ibn Qais Abu Musa al-Asy'ari sebagai arbiter mereka, dan Muawiyah dan kelompoknya akan menunjuk Amr ibn al-Ash, dan kedua orang tersebut harus terikat sumpah kepada Tuhan untuk menjadikan Alquran sebagai pembimbing mereka satu-satunya dalam membuat keputusan.
3. Jika keduanya tidak menemukan apa yang mereka cari dalam Alquran, mereka akan mencari dalam Sunnah Nabi yang menyatukan, dan bukan yang memecah belah.
4. Amr dan Abdullah akan mengikat baik Ali maupun Muawiyah dengan sumpah kepada Tuhan untuk menerima arbitrase mereka, dan umat Muslim harus sepakat dengan keduanya dan menjamin keselamatan mereka dan kehormatan darah, harta dan keluarga mereka.

Perlu ditegaskan bahwa dokumen ini memosisikan Ali dan Muawiyah bukan sebagai penguasa dan pemberontak, melainkan sebagai dua pesaing yang sederajat. Dokumne tersebut menyebut keduanya sebagai dua *amir* dan dua wakilnya sebagai dua arbiter *hakamain*. Dengan demikian, secara implisit dokumen tersebut menolak hak prerogatif khalifah Ali. Kedua arbiter tersebut diberi waktu setahun untuk

mencapai keputusan yang dapat disepakati. Namun, jika mereka gagal mencapai keputusan tersebut, maka segala sesuatu akan berjalan sebagaimana sebelumnya, dan status perang akan dilanjutkan kembali.

Perundingan yang dilakukan dua kubu, Ali dan Muawiyah berlanjut berhari-hari dan menemui jalan buntu. Ketika negosiasi berjalan buntu, Amr beralih ke dalih yang lain secara cerdik. Awalnya Amr mencoba meyakinkan Abu Musa al-Asy'ari untuk mencalonkan Muawiyah sebagai khalifah dengan alasan kedudukan Muawiyah yang terhormat di kalangan Quraiys, persahabatannya dengan nabi. Akan tetapi, Abu Musa bersikeras bahwa jabatan khalifah harus diberikan bukan atas dasar kedudukan, melainkan pada kelurusan perilaku dan kebersihan moral. Abu Musa menegaskan, "Jika aku harus memberikan khilafah atas dasar orang yang paling terhormat di kalangan Quraiys, maka aku akan memberikannya kepada Ali ibn Abi Thalib". (Ayoub, 2003: 182).

Amr kemudian menjanjikan kepada Abu Musa bahwa jika Abu Musa berpihak kepada Muawiyah, maka Muawiyah akan memberinya jabatan sebagai gubernur propinsi mana pun yang diinginkan oleh Abu Musa; tawaran tersebut tetap ditolak oleh Abu Musa. Amr kemudian bertanya kepada Abu Musa di hadapan hadirin, "Tahukah anda, bahwa Ustman dibunuh secara dhalim?". "Ya," jawab Abu Musa. Amr kemudian beralih kepada hadirin dan berkata, "Saksikanlah". Amr kemudian bertanya kepada Abu Musa, apakah Abu Musa percaya, jika Muawiyah merupakan salah seorang ahli waris darah Ustman?, dan Abu Musa mengiyakan. "Lalu apa yang menghalangi anda," tanya Amr, "untuk mencalonkan Muawiyah sebagai khalifah?" Amr mendorong Abu Musa untuk menjawab, jika masyarakat mempertanyakan alasan keputusan Muawiyah mencalonkan diri sebagai khalifah, "Aku melihat Muawiyah sebagai ahli waris dan salah seorang yang berhak menuntut balas atas darah Ustman". Amr juga menambahkan bahwa Abu Musa juga dapat menyatakan

bahwa ia melihat Muawiyah sebagai seorang politisi yang bijak dan seorang gubernur yang cakap". (Ayoub, 2004: 183).

Namun Abu Musa tetap menolak Muawiyah. Pertama-tama Abu Musa menyarankan agar mereka menurunkan Ali dan Muawiyah, dan mengangkat Abdullah ibn Umar sebagai khalifah, karena dianggap sebagai seorang yang netral dan tidak terlibat konflik sama sekali. Amr keberatan, "Jabatan ini membutuhkan seseorang yang bergigi kuat dan bisa memberi makan dirinya dan memberi makan orang lain, dan Abdullah bukan orang semacam itu. Akhirnya keduanya sepakat untuk menurunkan Ali dan Muawiyah, dan menyerukan pemilihan seorang khalifah baru melalui musyawarah.

Mereka kemudian muncul di depan hadirin yang sudah lama menunggu-nunggu keputusan mereka. Abu Musa mengumumkan bahwa dirinya dan Amr telah sampai pada sebuah keputusan yang diharapkan dapat membawa kedamaian dan kerukunan bagi umat. Amr menyetujui dan menyerukan Abu Musa untuk berbicara. Ibn Abbas memperingatkan Abu Musa bahwa Amr ingin menipu dirinya. Jika benar mereka telah mencapai kesepakatan, Ibn Abbas mengingatkan kepada Abu Musa, "Biar Amr berbicara terlebih dahulu". Namun, Abu Musa melangkah maju dan berkata:

Aku dan sahabatku sepakat untuk menurunkan baik Ali maupun Muawiyah dan menyelesaikan masalah ini melalui musyawarah umum di antara kaum muslimin, sehingga mereka dapat menunjuk siapa saja yang mereka pilih untuk menangani urusan mereka. Karena itu, aku menurunkan Ali dan Muawiyah. Uruslah masalah ini oleh kalian sendiri dan berikan khilafah kepada siapa saja yang kalian anggap patut mendapatkannya.

Amr kemudian bangkit dan berkata:

Kalian semua telah mendengar apa yang dikatakan orang ini, dan bahwa ia telah menurunkan Ali sebagai khalifah. Aku juga menurunkannya sebagaimana yang Abu Musa lakukan, dan aku mengukuhkan sahabatku, Muawiyah, sebagai khalifah. Ini karena Muawiyah merupakan ahli

waris dan penuntut balas darah Ustman dan, karenanya, Muawiyah berhak atas jabatan khalifah.

Mendengar ucapan Amr ibn al-Ash, Abu Musa al-Asy'ari marah dan menggelari Amr seperti seekor anjing yang senang menjilat.

Berakhirnya arbitrase yang tidak menentu dan karenanya, juga konflik Shiffin, menciptakan suatu kevakuman kekuasaan. Dengan kekuatan yang belum pernah muncul sebelumnya dan kelicikan politik Muawiyah segera bergerak mengisinya. Ali, prajurit agung, memiliki keistimewaan tak pernah kalah dalam perang bersenjata. Akan tetapi, Ali, orang yang memiliki idealisme teguh, kalah berperang dalam memperjuangkan kredibilitas politis dan kekuasaan khilafahnya oleh orang-orang yang jahat yang tidak memiliki kesalehan dan idealisme.

Ada sejumlah faktor yang mendorong akhir kehidupan Ali yang tragis. *Pertama*, momok pembunuhan Ustman terus membayangi khilafahnya hingga wafatnya. *Kedua*, keterlibatan Ali dalam perang saudara pertama dalam sejarah Muslim, membuat kaum Muslimin yang tulus menjauhinya dan, pada akhirnya, merugikan otoritas politik dan moralnya. *Ketiga*, sebagaimana telah ditunjukkan, meskipun kejujuran Ali yang tak kenal kompromi dalam menangani urusan negara dan pemerataannya yang tegas dalam pembagian kekuasaan menjadikan dirinya suri teladan dalam keadilan dan loyalitas mayoritas rakyat Arab, terutama orang-orang Quraiys. Ketiga faktor di atas dapat dilihat dengan jelas dalam kegagalan berulang-ulang upaya Ali untuk memulihkan kekuasaan politiknya sesudah Perang Shiffin.

Kekuasaan Ali semakin terkikis oleh lepasnya propinsi penting Mesir. Hal ini membawa malapetaka baginya, bersamaan dengan lepasnya dua pendukung setianya. Tak lama setelah menjadi khalifah, Ali telah mengangkat Qais ibn Sa'd ibn Ubadah dari Anshar untuk menjadi gubernur Mesir. Qais diterima dengan baik karena ia adalah gubernur yang cinta damai, toleran dan bijaksana. Namun, penduduk sebuah kota yang disebut Khirbittah sangat terganggu oleh kematian Ustman dan meminta Qais agar tidak memaksa mereka

membaiat Ali sampai mereka menyaksikan keputusan siapa sesungguhnya pembunuh Ustman. Qais mengabulkan tuntutan mereka, karena Qais yakin bahwa mereka tidak bermaksud memberontak.

Perebutan kekuasaan antara Ali dan Muawiyah terus berlangsung ketika masing-masing kubu mengangkat amir haji untuk tahun 39 H (660 M). Muawiyah mengutus Yazid ibn Syajarah al-Rahawi, seorang pemuka Suriah yang saleh dan tenang, untuk memimpin ibadah haji. Yazid berselisih paham dengan Qatsam ibn Abbas, gubernur Ali di Makkah sekaligus sebagai amir haji yang sah. Yazid mengusir Qatsam dan menempatkan Syaibah ibn Ustman dari suku Abd al-Dar untuk berkuasa atas kota Suci tersebut. Dengan terusirnya Qatsam, Syaibah menjadi amir haji untuk tahun tersebut.

Ali tidak hanya menghadapi Muawiyah. Perselisihan yang tidak pantas seputar kepemimpinan haji, salah satu ibadah Islam yang sangat khidmat dari rukun Islam kelima, melukai hati kaum muslimin secara umum dan kaum Khawarij secara khusus. Tak pelak lagi, perselisihan tersebut menjadi faktor penting bagi pemberontakan mereka terhadap Ali.

Kaum khawarij mendasarkan perlawanan mereka terhadap tiga hal. (Ayoub, 2004: 191). *Pertama*, adalah persetujuan Ali terhadap penghapusan gelar *amir al-mu'minin* pada dokumen gencatan senjata dengan Muawiyah. *Kedua*, adalah kegagalannya memukul mereka kaum Khawarij dengan pedang. *Ketiga*, adalah keberatan mereka terhadap penolakannya untuk bertobat setelah menerima arbitrae dan kembali kepada hukum Tuhan.

Bulan-bulan terakhir hidup Ali diisi dengan rasa frustrasi. Ali benar-benar ditinggalkan oleh orang dekatnya. Hari demi hari, Ali menyerukan masyarakat Kufah untuk melakukan perlawanan terhadap Muawiyah, yang tentaranya terus mengintimidasi masyarakat dan memaksa mereka membaiatnya.

Kepemimpinan Ali selama empat tahun diawali dengan perang dan diakhiri dengan perang pula. Pertama-tama Ali memerangi orang-orang yang mencabut baiat mereka dalam Perang Jamal. Ali kemudian menghadapi para pemberontak yang dhalim di Siffin. Terakhir Ali menghadapi orang-orang Khawarij, yang disebut *al-mariqun* "orang-orang yang tergelincir

dari iman”, suatu sebutan yang mereka peroleh akibat kekecewaan mereka terhadap seluruh umat Islam selain kelompok mereka”.

Kaum Khawarij memutuskan untuk membunuh Ali, Muawiyah dan Amr ibn al-Ash yang darah mereka dianggap halal untuk ditumpahkan. Ketiga orang tersebut dianggap telah melakukan dosa besar, dengan demikian mereka telah menjadi kafir.

Kaum Khawarij umumnya terdiri dari orang-orang Arab Badawi. Hidup di padang pasir yang serba tandus membuat mereka bersifat sederhana dalam cara hidup dan pemikiran, tetapi keras hati dan berani, dan bersikap merdeka, tidak bergantung pada orang lain. Perubahan agama tidak merubah sifa-sifat ke Badawian mereka. Mereka tetap bersikap bengis, suka kekerasan dan tak gentar mati. Sebagai orang Badawi mereka tetap jauh dari ilmu pengetahuan. Ajaran-ajaran Islam, sebagaimana yang terdapat dalam Alquran dan Hadist, mereka artikan menurut lafadznya dan harus dilaksanakan sepenuhnya. Oleh karena itu iman dan paham mereka merupakan paham orang yang sederhana dalam pemikiran lagi sempit akal serta fanatik. Iman yang tebal, tetapi sempit, ditambah lagi dengan sikap fanatik ini membuat mereka tidak bisa mentolerir penyimpangan terhadap ajaran Islam menurut paham mereka, walaupun hanya penyimpangan dalam bentuk kecil. (Nasution, 1973: 13).

Setelah merencanakan pembunuhan terhadap ketiga orang yang dianggap kafir, mereka bertemu di Makkah setelah perang al-Nahrawan untuk merencanakan pembalasan atas darah rekan-rekan Khawarij mereka. Mereka mengklaim “Kita menjual nyawa kita kepada Tuhan dan membunuh para pemimpin kesesatan, kita akan membersihkan bumi dan hamba Tuhan dari mereka dan menuntut balas darah saudara-saudara kita, para syuhada Nahrawan. Pada malam yang sama mereka juga berkomitmen untuk membunuh ketiga orang tersebut. Mereka memilih tanggal 19 Ramadhan sebagai pelaksanaan rencana tersebut, karena waktu tersebut dianggap baik. (Ayoub, 2004: 195).

Tiga orang ditugasi untuk membunuh Ali, Muawiyah dan Amr ibn Ash, ketiga orang yang akan membunuh Ali, Muawiyah dan Amr rela kehilangan nyawa demi membela kebenaran yang mereka yakini. Ketiga orang tersebut, al-Burak ibn Abdullah al-Tamimi dipercaya untuk membunuh Muawiyah dengan sebilah pedang ke pantat Muawiyah, namun Muawiyah berhasil selamat. Amr ibn Bakr yang juga merupakan masyarakat suku Tamim gagal membunuh Amr ibn Ash. Ia salah membunuh seseorang yang bernama Kharijah, yang telah disertai Amr ibn Ash untuk mengimani shalat subuh.

Abdul Rahman ibn Muljam al-Muradi, sekutu dari suku Kindah, bersama dua orang Kufah menyergap Ali ketika sedang sedang memasuki Masjid Agung Kufah untuk mengimani shalat subuh. Ibn Muljam menebas kepala Ali dengan sebilah pedang beracun. Konon Ali berteriak ketika mendapat serangan tersebut, "Aku telah mencapai tujuanku, demi Pemilik Ka'bah".

Ibn Abi al-Hadid meriwayatkan berdasarkan sanad dari sastrawan dan sejahrawan terkemuka, Abu al-Faraj al-Isfahani, bahwa al-Asy'ats ibn Qais membantu rencana pembunuhan Ali. Dikatakan al-Asy'ats telah bertemu dengan Ibn Muljam pada malam sebelumnya untuk memantapkan rencana pembunuhan tersebut. Selama konfrontasi antara dirinya dan Ali, al-Asy'ats telah memperingatkan Ali akan kematiannya yang segera tiba. Konon Ali menjawab pedas, "Apakah dengan kematian anda mengancamku? Demi Allah, aku tak peduli apakah aku jatuh pada kematian ataukah kematian jatuh padaku".

Sampai akhir hidupnya, Ali kukuh memegang prinsip-prinsip keadilan moralnya. Thabari meriwayatkan bahwa Ibn Muljam di bawa ke hadapan Ali, yang bertanya padanya, "Bukankah aku telah berbuat baik padamu?". Tanya Ali. Dengan getir Ibn Muljam menjawab, "Aku telah mengasah pedangku selama empat puluh hari lamanya dan berdoa kepada Tuhan agar dengan pedang ini aku dapat membunuh mahluk ciptaan Tuhan yang paling jahat perilakunya". Ali berkata, "Kamu akan dibunuh dengan pedang tersebut". Ali kemudian berkata kepada puteranya, Hasan, dan orang-orang

yang berkumpul di sekeliling Ali, "Nyawa dibayar dengan nyawa, jika aku mati, bunuhlah Ibn Muljam sebagaimana ia membunuhku. Tetapi jika aku tetap hidup, aku akan memutuskan hukumannya". Menurut riwayat lain," Konon Ali memerintahkan, "Jika aku hidup, aku akan memutuskan nasibnya; jika aku mati, maka keputusan ada di tanganmu. Jika kamu memilih untuk menuntut balas, maka balaslah satu tebasan dengan satu tebasan, dan jika kamu memaafkannya, itulah yang mendekati kebenaran". Kenyataannya, diriwayatkan Ibn Muljam dibunuh dan mayatnya dibakar setelah matanya dicungkil dengan besi panas, dan kaki, tangan, serta lidahnya dipotong.

Meninggalnya Ali ibn Abi Thalib menambah catatan hitam dalam sejarah Islam. Karena peristiwa ini menimbulkan dampak politis yang sangat besar bagi persatuan umat Islam, di mana setiap kelompok yang bertikai tetap berupaya untuk mendapat pengaruh dan dukungan dari umat Islam. Meninggalnya Ali membuka peluang bagi Muawiyah untuk merebut jabatan khilafah. Hanya saja kendala yang dihadapi oleh Muawiyah adalah, ketika umat Islam membaiat Hasan sebagai khalifah pengganti ayahnya.

BAB V

PENUTUP

Negara yang dibangun dan ditata oleh Nabi Muhammad saw., di Madinah merupakan negara yang sangat menakjubkan, cantik dan dapat dikatakan sangat mendekati kesempurnaan. Negara tersebut dibentuk oleh seorang Rasul yang diberi petunjuk dan wahyu dari Allah swt., yang dapat menunjukkan kepada manusia jalan yang lurus, memberi keteladanan yang baik, selain beliau sendiri memiliki tingkat kejeniusan dan bakat yang luar biasa.

Allah swt. memerintahkan Muhammad saw., untuk merendahkan hatinya kepada orang-orang beriman, untuk bermusyawarah dengan mereka dalam suatu persoalan, dan mengikutinya. Karena Rasulullah saw., memiliki jiwa yang sangat luar biasa. Sekalipun dalam posisi sulit, Rasulullah saw., dapat mengambil hati dan mengajak secara baik para pemimpin kelompok yang bertikai ataupun yang mengakui kenabian beliau untuk beriman kepada Allah. Allah juga memerintahkan kepada Muhammad untuk berbuat adil di antara manusia dan diperintahkan agar Nabi memutuskan perkara di antara manusia sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah swt., tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang.

Setelah Rasulullah saw., wafat, umat Islam membaiai Abu Bakr al-Shiddiq sebagai khalifah. Abu Bakr dikenal sebagai sosok yang dekat dan meyakini seluruh yang disampaikan oleh Rasulullah saw., bahkan ketika Rasulullah mengisahkan perjalanan Isra Mi'raj beliau, masyarakat menilai, bahwa Rasulullah menceritakan sesuatu yang mustahil. Ketika itu Rasulullah saw., tidak mudah untuk meyakinkan masyarakat akan apa saja yang baru saja beliau alami. Abu Bakr dengan mantap menyatakan, bahwa peristiwa yang baru saja beliau alami merupakan suatu kebenaran dan hal tersebut dapat terjadi atas izin Allah swt.

Abu Bakr merupakan pahlawan Saqifah, yang seandainya, bukan atas campur tangan Abu Bakr, bisa saja umat Islam saat itu sudah tercabik-cabik dan larut kembali dalam pertikaian

sebagaimana yang mereka lakukan sebelum Rasulullah saw., menyatukan mereka. Abu Bakr dikenal sebagai sosok peletak dasar-dasar kenegaraan, yang mengakui akan adanya keadilan, pengangkatan pemimpin dilakukan dengan cara pembaiatan, undang-undangnya Kitab Allah, rakyat memiliki hak untuk mengontrol kebijakan penguasa dan meluruskannya, jika benar mereka harus menaatinya, jika salah mereka tidak harus menaatinya.

Pada masa kepemimpinan Abu Bakr, beliau banyak menghadapi orang-orang yang berupaya memporak-porandakan ajaran Islam yang telah dibangun dan dibina oleh Rasulullah saw., dengan baik. Pada masa inilah bermunculan para nabi palsu yang menolak mematuhi ajaran Islam setelah wafatnya Rasulullah saw., namun hal tersebut dapat diatasi oleh Abu Bakr dengan baik.

Setelah Abu Bakr, umat Islam dipimpin oleh Umar. Ketika Umar diamanati sebagai khalifah, agama Islam berkembang luas. Umar merupakan seorang yang sangat serius, tegas, bijaksana, banyak membantu terhadap sesama, memiliki keistimwaan yang luar biasa, bahkan konon syetan pun gentar terhadap dirinya.

Umar merupakan sosok yang sangat toleran, banyak mengeluarkan air mata karena takut kepada Sang Pencipta. Umar merupakan penolong bagi orang-orang yang lemah, pemimpin yang adil, khalifah yang arif dan bijaksana. Umar kaya dengan segudang pengalaman dan ilmu pengetahuan, sebagai benteng Islam yang dapat diandalkan demi eksistensi dan penyebarannya.

Umar merupakan orang yang pertama kali menunaikan shalat di Masjidil Haram secara terang-terangan, orang yang pertama kali melakukan hijrah dengan tanpa sembunyi-sembunyi. Umar senantiasa berbicara benar sehingga beliau terkenal dengan sifat amanahnya, tidak pernah takut atau gentar kepada siapa pun, senantiasa melaksanakan perintah Allah swt.

Umar adalah orang yang pertama kali mengumpulkan para sahabat untuk melaksanakan shalat sunnah pada malam-malam Ramadhan. Umar pula merupakan orang yang pertama

kali menyarankan kepada Abu Bakr untuk mengumpulkan Alquran, memberi hadiah kepada para sahabat yang menghafal Alquran, serta membebaskan pajak bagi orang-orang kafir zimmi yang miskin dan tidak untuk membayar pajak. Umar pula merupakan orang yang pertama kali mengidentifikasi orang-orang kafir zimmi, serta merupakan orang yang pertama kali membebaskan mereka dari perbudakan.

Umar merupakan pletak dasar atas kebijakan wajib militer dalam negara, dan erupakan orang pertama yang menyertakan para hakim dan jaksa untuk berangkat bersama-sama dengan para tentara. Umar merupakan sosok pemimpin dalam negara yang senantiasa melakukan inspeksi pada masyarakat secara langsung guna melihat kondisi mereka dari dekat.

Umar merupakan orang pertama yang mengeluarkan undang-undang tertulis dalam dunia Islam, Umar merupakan orang pertama kali yang melakukan konferensi dan pertemuan para petinggi pemerintahan atau para gubernur Islam saat itu, Umar pula merupakan orang yang pertama kali memiliki gagasan untuk membuat peraturan-peraturan militer secara tertulis, daftar nama para tentara dan daftar subsidi yang diberikan kepada mereka.

Kepemimpinan Umar merupakan suatu kepemimpinan yang didambakan oleh umat Islam, namun demikian tidak sedikit orang merasa tersakiti oleh Umar, terutama oleh orang Persia yang merasa telah dipermalukan oleh Umar ibn Khattab. Umar meninggal dunia setelah ditikam saat memimpin shalat subuh berjamaah oleh seorang Persia.

Setelah Umar, kepemimpinan beralih kepada Ustman ibn Affan yang memimpin umat Islam selama dua belas tahun. Sebagian sejahrawan mengungkapkan bahwa enam tahun pertama kepemimpinannya, merupakan tahun-tahun yang penuh kedamaian dan ketertiban yang dirasakan oleh umat Islam. Sedangkan enam tahun kedua merupakan masa-masa yang penuh gejolak dan pertikaian yang terjadi pada masa kepemimpinannya.

Ustman dianggap sebagai orang yang mengubah, mengganti, dan bertingkah laku dengan tingkah laku yang berbeda yang dilakukan oleh Abu Bakr al-Shiddiq dan Umar ibn al-Khattabb. Hal yang ditakutkan oleh Umar adalah bila dihadapkan dengan pelantikan Ustman sebagai khalifah atau pemberian jabatan dan kedudukan kepada sanak kerabatnya.

Pada dasarnya, tabiat Ustman merupakan seorang yang tenang, toleran dan lemah lembut. Ketika Ustman menerima tampuk kekhilafahan, umurnya sudah tua, dan bila sendirian, ia tidak akan mampu memikul tanggung jawab kekhilafahan yang begitu luas. Kemudian Ustman meminta bantuan keluarga besarnya untuk menjadi ujung tombak dalam menjalankan roda kekhilafahan yang beliau pimpin. Komposisi kabinet Ustman hampir seluruhnya berasal dari rumpun bani Umayyah dan dianggap tidak bermoral. Salah satu tokoh yang dianggap bermasalah tersebut adalah Marwan ibn Hakam. Hakam dianggap telah merusak ahlak dan kekuasaan Ustman dan bertindak sewenang-wenang kepada masyarakat yang beliau pimpin.

Peristiwa tersebut merupakan salah satu ketidakpercayaan yang diusung oleh kaum muslimin atas kepemimpinan Ustman ibn Affan. Munculnya berbagai gejolak dan mosi tidak percaya umat kepada Ustman juga diakibatkan oleh ulah kerabatnya dari klan Bani Umayyah yang dianggap memanfaatkan masa kekhilafahan Ustman untuk merebut kekuasaan klan tersebut dari kekuasaan yang dimiliki dan telah dirampas oleh klan lain selain klan mereka.

Pemberontakan hampir terjadi di setiap wilayah yang di pimpin oleh Ustman, dan peristiwa tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh Abdullah ibn Saba' dengan memprovokasi umat Islam dalam melawan dan menentang kepemimpinan Ustman. Upaya tersebut tidak sia-sia dan membuahkan hasil yang luar biasa. Umat yang menganggap telah ditinggalkan oleh Ustman melakukan pengepungan dan membunuh khalifah ketiga mereka, Ustman ibn Affan. Konon Ustman dibunuh oleh pemberontak dalam keadaan beliau sementara memegang dan membaca mushaf yang menjadi pemersatu umat Islam.

Setelah kematian Ustman pertikaian dan gejolak politik umat Islam terus berlanjut. Muawiyah yang memproklamirkan diri sebagai ahli waris Ustman menentang dan menolak kepemimpinan Ali ibn Abi Thalib, yang kemudian hal ini melahirkan pertarungan politik pertama sesama umat Islam dalam sejarah. Pertikaian dan pertarungan tersebut memuncak pada peristiwa Perang Shiffin, dimana sesama umat Islam saling bunuh antar satu dengan lainnya. Pertikaian makin meruncing setelah kematian Ali ibn Abi Thalib di tangan seorang khawarij yang menganggap bahwa Ali, Muawiyah dan Amr telah keluar dari nilai-nilai Alquran dan mereka menganggap darah ketiga orang tersebut adalah halal.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim.

Amin, Ahmad. *Islam dari Masa ke Masa*, Bandung: CV Rusyda, 1987.

Az-Fahami, Imam al-Hafids Abi Nuaim Ahmad bin Abdullah. *Hilyah al-Auliya wa Tabaqatul as-Fhiya*, Bairut: Darul Qutub, 2002.

Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

An-Najar, Abdul Wahab. *Al-Khulafaur Rasidun*, Bairut: Darul Qutub, 1987.

As-Salus, Ali Ahmad. *Imamah dan Khilafah*, terj. Asmuni Salihin Zamaksyari, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

As-Suyuti, Jalaluddin. *Tarikh Islam*, Bairut: Darul Qutub al-Ilmiyah.

Al-Suyuti, Imam. *Tarikh al-Khulafa*. Penerjemah Fahry. Jakarta: Mizan, 2010.

Ayoub, M. Mahmoud. *Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*. Diterjemahkan oleh Mizan. Bandung: Mizan, 2004.

Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurahman. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad. Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*. Penerjemah Hanif Yahya. Jakarta: Megatama Sofwa Pressindo, 2004.

Amstrong, Karen. *Muhammad Sang Nabi. Sebuah Biografi Kritis*. Penerjemah Sirikit Syah. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

Al-Banna, Jamal. *Runtuhnya Negara Madinah*. Penerjemah Jamadi Sunardi. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.

- Al-Minsyawi, Muhammad Shadiq. *101 Kisah Umar ibn al-Khattab*. Penerjemah Masturi Irham. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004.
- Al-Dainuri, ibn Qutaibah. *al-Imamah wa al-Siyasah*. Kairo: Muassasah Halabi, t. th.
- Ahmad, Jamil. *Hundred Great Muslim*. Lahore: Ferozsons. 1984.
- Amin, Ahmad. *Fajr Islam*. Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Nash, t. th.
- Al-Sabuni, M. Ali. *Quran Suci*. t. tp. 1984.
- Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. *Tarikh Ulama wa al-Mulk*. Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Barong, Haidar. *Umar ibn Khattab dalam Perbincangan*. Jakarta: Yayasan Cipta Persada, 1994.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Fakhruddin, M. Fuad. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu, 1988.
- Fouda, Farag. *Kebenaran yang Hilang*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Haikal, Muhammad Husain. *Usman bin Affan*, terj. Ali Audah *Usman bin Affan*, Jakarta: Litera AntarNusa, 2007.
- Hasan, Abdillah F. *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara, 2004.
- Hitti, Philip. K. *Histori of The Arab*. Penerjemah Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Hamid, Abd Qadir, Tijani. *Pemikiran Politik dalam Alquran*. Penerjemah Abd Hayyi. Jakarta: gema Insani Press, 2001.
- Hasan, Masudul. *History of Islam*. India: Adam Publisher, 1992.

- Husain, Thaha. *Dua Tokoh Besar dalam Sejarah Islam, Abu Bakr dan Umar ibn al-Khattab*. Alih bahasa; Ali Audah. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- _____. *Malapetaka Terbesar dalam Sejarah Islam*. Penerjemah M. Thahir. Jakarta: Pustaka Jaya, 1958.
- Hasaruddin. *Ali dan Khawarij. Oposisi pada Masa Islam*. Makassar: UIN Alauddin, 2012.
- Khalil, H. Moenawar. *Kepala Negara dan Permusyawaratan Rakyat Menurut Ajaran Islam*. Solo: Sitti Samsiah, 1968.
- Khalid, Khalid Muhammad. *Khulafa ar-Rasul*, Bairut: Daar Tsabit, 1997.
- . *Men Around the Messenger*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2005.
- Karim, Abdul Khalil. *Negara Madinah*. Penerjemah Kamran As'ad Irsyadi. Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2005.
- Lapidus, Ira, M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Penerjemah Ghufuran A. Masadi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Lewis, Bernard. *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*. Penerjemah Said Jamhuri. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Murad, Mushtafa. *Kisah Hidup Abu Bakr al-Shiddiq*. Penerjemah Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Penerbit Zaman, 2009.
- _____. *Kisah Hidup Umar ibn Khattab*. Penerjemah Khalifurrahman Fath. Jakarta: Penerbit Zaman, 2009.
- _____. *Kisah Hidup Ustman ibn Affan*. Penerjemah Khalifurrahman Fath. Jakarta: Penerbit Zaman, 2009.
- _____. *Kisah Hidup Ali ibn Abi Thalib*. Penerjemah Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Penerbit Zaman, 2009.
- Murodi. *Rekonsiliasi Politik Ummat Islam*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2011.

Maududy, Abu A'la. *Khilafah dan Kerajaan*. Penerjemah M al-Baqir. Bandung: Mizan, 1984.

Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

_____. *Teologi Islam. Aliran-aliran Sejarah Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Joesoef Sou'yb. *Sejarah Daulat Khulafaur-Rasyidin*. Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

Rais, Dhiyauddin. *Teori Politik Islam*. Penerjemah Abdul Hayy al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Sawiy, Khairuddin Yujah Sawiy. *Perebutan Kekuasaan Khalifah. Menyingkap Dinamika dan Sejarah Kaum Sunni*. Penerjemah Asmuni. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.

Sazali, Munawwir. *Islam dan Tata Negara. Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1990.

Shiddiqi, Nouruzzaman. *Menguak Sejarah Muslim*. Yogyakarta: PLP2M, 1983.

_____. *Syi'ah dan Khawarij*. Yogyakarta: PLP2M, 1984.

Suhelmi, Ahmad. *Polemik Negara Islam*. Jakarta: Teraju, 2002.

Thabathabai. *Islam Syiah*. Penerjemah Djohan Efendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

Umari, Akram Dhiyauddin. *Masyarakat Madani. Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*. Penerjemah Mun'im A. Sirri. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Watt, Montgomery. M. *Muhammad Sang Negarawan*. Penerjemah Asnawi. Yogyakarta: Diglosia, 2007.